



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



UIN SUSKA RIAU

OLEH

ANISA ISTIQOMAH
NIM. 11811123291

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
1444 H/2022 M**



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

**ANALISIS MAKNA KONOTATIF TRADISI BERBALAS PANTUN
DALAM ADAT PERNIKAHAN MELAYU UJUNGBATU DAN
RELEVANSI DENGAN PEMBELAJARAN MENULIS
PANTUN DI SMPN 1 UJUNGBATU**

Skripsi

**Diajukan untuk memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan (S. Pd.)**



UIN SUSKA RIAU

OLEH

**ANISA ISTIQOMAH
NIM. 11811123291**

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
1444 H/2022 M**



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul “*Analisis Makna Konotatif Tradisi Berbalas Pantun Dalam Adat Pernikahan Melayu Ujungbatu Dan Relevansi Dengan Pembelajaran Menulis Pantun Di SMPN 1 Ujungbatu*”, yang ditulis oleh Anisa Istiqomah NIM. 11811123291 dapat diterima dan disetujui untuk diujikan dalam sidang *munaqasyah* Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Pekanbaru, 4 Jumadil Awal 1444 H

28 November 2022

Menyetujui,

Ketua Jurusan

Pembimbing

Pendidikan Bahasa Indonesia

Dr. Nursalim, M. Pd

NIP. 196604101993031005

Dra. Murny, M. Pd

NIP. 196600906 1993 03 2 002

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul *Analisis Makna Konotatif Tradisi Berbalas Pantun dalam Adat Pernikahan Melayu Ujungbatu dan Relevansi dengan Pembelajaran Menulis Pantun di SMPN 1 Ujungbatu*, yang ditulis oleh Anisa Istiqomah NIM. 11811123291 telah diujikan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau pada tanggal 13 Jumadil Awal 1444 H /7 Desember 2022 M. Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd) pada jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia.

Pekanbaru, 25 Jumadil Awal 1444 H
7 Desember 2022 M

Mengesahkan
Sidang Munaqasyah

Penguji I



Dr. Nursalim, M. Pd
NIP. 196604101993031005

Penguji III



Dr. Martin, M. Hum
NIP. 196601041993031004

Penguji II



Rizki Erdayani, M. A
NIP. 199508302020122016

Penguji IV



Dr. Afdhal Kusumanegara, M. Pd
NIP. 198909032019031012



Dekan
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Dr. H. Kadar, M. Ag
NIP. 196505211994021001

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Anisa Istiqomah
NIM : 11811123291
Tempat /Tgl. Lahir: Ujungbatu, 13 Maret 2000
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
Prodi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Judul Skripsi : Analisis Makna Konotatif Tradisi Berbalas Pantun dalam Adat Pernikahan Melayu Ujungbatu dan Relevansi dengan Pembelajaran Menulis Pantun di SMPN 1 Ujungbatu.

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

1. Penulisan Skripsi dengan judul sebagaimana tersebut di atas adalah hasil pemikiran dan penelitian saya sendiri.
2. Semua kutipan pada karya tulis saya ini sudah disebutkan sumbernya.
3. Oleh karena itu Skripsi saya ini, saya nyatakan bebas plagiat.
4. Apabila dikemudian hari terbukti terdapat plagiat dalam penulisan Skripsi saya tersebut, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai peraturan perundang-undangan.

Demikianlah Surat Pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan tanpa paksaan dari pihak manapun juga.

Pekanbaru, 20 Desember 2022
Yang membuat pernyataan



Anisa Istiqomah
NIM. 11811123291

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Alhamdulillahirabbil'alamiin. Puji syukur ucapkan kehadiran Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah- Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul : Analisis Makna Konotatif Tradisi Berbalas Pantun Dalam Adat Pernikahan Melayu Ujungbatu Dan Relevansi Dengan Pembelajaran Menulis Pantun Di SMPN 1 Ujungbatu, yang disusun dalam rangka melengkapi dan memenuhi sebagian persyaratan guna mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd) pada Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Shalawat dan salam selalu tucurahkan kepada junjungan alam kita Nabi Muhammad Shalallahu 'Alaihi Wassalam beserta keluarga, sahabat dan para pengikut beliau hingga akhir zaman.

Penyusunan dan penyelesaian skripsi ini tidak lepas dari peran dan bantuan dari berbagai pihak yang telah mendukung, memotivasi, menasehati serta membimbing, baik secara moril maupun materil. Oleh sebab itu, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih sebanyak-banyaknya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Khairunnas, M. Ag., selaku Rektor UIN SUSKA Riau, Ibu Prof. Dr. Hj. Helmiati, M. Ag., selaku Wakil Rektor I UIN SUSKA Riau. Bapak Dr. H. Mas'ud Zein, M. Pd., selaku Wakil Rektor II UIN SUSKA Riau. Bapak Prof. Edi Erwan, S. Pt., M. Sc., Ph. D., selaku Wakil Rektor III UIN SUSKA Riau yang telah memberikan izin, waktu dan memfasilitasi penulis dalam menyelesaikan studi di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

2. Bapak Dr. H. Kadar, M. Ag., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN SUSKA Riau. Bapak Dr. H. Zarkasih, M. Ag., selaku Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN SUSKA Riau. Ibu Dr. Zubaidah Amir MZ., S. Pd., M. Pd selaku Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN SUSKA Riau. Ibu Dr. Amirah Diniaty, M. Pd., Kons., selaku Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN SUSKA Riau.
3. Bapak Dr. Nursalim, M. Pd selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia dan Bapak Drs. Akmal, M. Pd., selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia.
4. Bapak Dr. Martius, M. Hum., selaku pembimbing akademik penulis selama menjalani perkuliahan di Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia.
5. Ibu Dra. Murny, M. Pd., selaku dosen pembimbing yang telah memberikan banyak bimbingan dan arahan, tenaga dan waktu luang, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, serta telah banyak memberikan ilmu pengetahuan, pemahaman dan nasihat kepada penulis dalam menghadapi kehidupan.
6. Seluruh Dosen Pendidikan Bahasa Indonesia Ibu Vera Sardila, M. Pd., Ibu Dr. Herlinda, MA., Ibu Welli Marlisa, M. Pd., Ibu Cici Widiyanti, A. Md., Ibu Roza Afifah, S. Pd., M. Hum., Ibu Rizki Erdayani, M. Pd., Ibu Dr. Lusi Komala Sari, M. Pd., Ibu R. Hariyani Susanti, M. Hum., Ibu Dr. Ellya Roza, M. Hum., Bapak Dr. Afdhal Kusumanegara, M. Pd., Bapak Noprieka Suriadiman, M. Pd., Bapak Syaiful Anuar, M. Pd., yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan nasihat pada penulis dalam menyelesaikan studi di Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Univversitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
7. Seluruh dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN SUSKA Riau yang telah memberikan pelayanan dan fasilitas kepada penulis selama perkuliahan berlangsung dan hingga penyelesaian skripsi ini.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Bapak//Ibu kepala dan seluruh karyawan perpustakaan UIN SUSKA Riau yang telah memberikan pelayanan dan fasilitas kepada penulis selama perkuliahan berlangsung hingga penyelesaian skripsi ini.

8. Seluruh civitas Akademik Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau yang telah memberikan kemudahan dalam pelayanan administrasi.
9. Ibu Elva Linda, S. Pd., selaku Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Ujungbatu. Bapak H. Syamsidi, S.S., selaku Pembina TK. I SMP Negeri 1 Ujungbatu dan seluruh Bapak/Ibu Guru di SMP Negeri 1 Ujungbatu yang telah memberikan izin serta bekerja sama membantu penulis dalam melakukan penelitian ini.
10. Orang tua tersayang Abah Feri Arianto dan Mama Masnida serta Adik-adik tersayang Febri Yanda, Ibnu Fajriansyah dan Arsyla Athaya Mysha yang senantiasa melimpahkan kasih dan sayang, perhatian, dukungan, motivasi dan do'a tulus kepada penulis.
11. Yang tersayang calon suami Tengku Zahran Syauqiy Arkan yang telah ikut berjuang dengan ketulusan memberikan pengertian dan dukungan susah senang dari awal penulisan skripsi sampai saat ini yang siap menjadi teman, atau sahabat, semangat, motivasi dan kebahagiaan kepada penulis.
12. Terima kasih untuk diri sendiri Anisa Istiqomah yang telah berjuang dengan penuh kesabaran, ketulusan dan semangat dalam menyelesaikan semua ini.
13. Semua pihak yang telah membantu penulis baik secara langsung maupun secara tidak langsung yang selalu memberikan dukungan dan motivasi yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga apa yang telah dilakukan oleh semua pihak yang banyak membantu dan mendukung penulis dalam penelitian ini di berikan balasan oleh *Allah Subhanahu Wa Ta'ala* kepada semua pihak yang telah turut dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini. Oleh

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

- Hak Cipta Diindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

karena itu, penulis berharap atas kritik dan saran yang bersifat mendukung membangun dari pembaca demi kesempurnaan skripsi yang lebih baik lagi untuk kedepannya. Akhir kata, penulis mengharapkan semoga skripsi ini bermanfaat bagi setiap pihak terutama para pembaca, semoga tujuan dari pembuatan skripsi ini dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan. *Aamiin Yaa Rabbal 'Alamiin.*

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Pekanbaru, 19 Desember 2022

Anisa Istiqomah
11811123291



PERSEMBAHAN

Syukur *Alhamdulillah* ku ucapkan kepada Mu *Ya Allah*

Segala puji bagi Allah Azza wa Jalla dengan segala kemudahan dan waktu yang tepat atas kehendak-Nya untuk menyelesaikan skripsi ini.

Dengan perasaan rendah hati

Kupersembahkan skripsi ini sebagai janji bukti padamu,

Abah dan Mama Tercinta “Feri Arianto dan Masnida”

Semoga seberkas kertas ini dapat hadirkan senyum di wajahmu yang kian hari mulai dihiasi garis waktu. Aku akan berusaha agar masa tuamu tak susah seperti dulukala kini tibalah waktuku tuk berikan kebahagiaan bagimu Abah dan Mama. Terima kasih Abah, Terima kasih Mama atas semua yang telah engkau berikan semoga diberi kesehatan dan keberkahan umur agar dapat menemani langkah kecil putrimu menuju kesuksesan.

Adik-adik dan calon suamiku tersayang

Untuk adik-adikku dan calon suamiku hanya karya kecil ini yang dapat aku persembahkan. Terima kasih telah memberikan semangat, dukungan dan inspirasi dalam menyelesaikan skripsi ini.

Dosen Pembimbing Skripsiku

Dra. Murny, M. Pd., Izinkan aku mengantarkan ucapan terima kasih, untukmu dosen pembimbingku yang telah mengantarkanku menyanggah gelar sarjana yang aku impikan.

Anisa Istiqomah

MOTTO

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum, sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri”

(QS. Ar- Rad 11)

“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan) kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap”

(QS. Al-Insyirah 6-8)

“Barang siapa keluar untuk mencari sebuah ilmu, maka ia akan berada di jalan Allah hingga ia kembali”

(HR. Tirmidzi)

“Barangsiapa yang menyampaikan satu ilmu saja dan ada orang yang mengamalkannya, maka walaupun yang menyampaikan sudah tiada (meninggal) ia akan tetap memperoleh pahala”

(HR. Al-Bukhari)

ABSTRAK

Anisa Istiqomah (2022) : Analisis Makna Konotatif Tradisi Berbalas Pantun dalam Adat Pernikahan Melayu Ujungbatu dan Relevansi dengan Pembelajaran Menulis Pantun di SMPN 1 Ujungbatu.

Menulis pantun membutuhkan proses kreatif yang tidak dapat dicapai siswa secara instan. Oleh karena itu, dibutuhkan pengetahuan tentang pantun supaya siswa lebih mudah dalam menulis pantun. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan analisis makna konotatif tradisi berbalas pantun dalam adat pernikahan Melayu Ujungbatu dan relevansi dengan pembelajaran menulis pantun di SMPN 1 Ujungbatu. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan juli 2022 di Kecamatan Ujungbatu Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, rekaman dan dokumentasi. Setelah data terkumpul, selanjutnya dianalisis dengan menggunakan dua teknik yaitu teknik analisis data kualitatif yang digunakan untuk menganalisis data mengenai analisis makna konotatif tradisi berbalas pantun dalam adat pernikahan Melayu Ujungbatu dan teknik analisis data deskriptif digunakan untuk menganalisis makna konotatif tradisi berbalas pantun dalam adat pernikahan Melayu Ujungbatu dan relevansi dengan pembelajaran menulis pantun di SMPN 1 Ujungbatu. Hasil penelitian menunjukkan adanya tradisi berbalas pantun dalam adat pernikahan Melayu Ujungbatu dengan menggunakan tradisi hampang pintu pada tradisi berbalas pantun menyambut pengantin dan adanya relevansi pembelajaran menulis pantun dengan analisis makna konotatif tradisi berbalas pantun dalam adat pernikahan Melayu Ujungbatu berjumlah 14 bait pantun, 7 bait pantun mempelai laki-laki dan 7 bait pantun mempelai perempuan dan ditemukan data makna konotatif berjumlah 22 baris yang dijadikan anak tangga dalam pembelajaran menulis pantun karena pantun berperan sebagai alat pemelihara bahasa, kemampuan menjaga alur berpikir, melatih seseorang berpikir tentang makna kata dan sebagai pemerolehan ide atau gagasan baik pada bagian isi maupun sampiran dalam menulis pantun.

Kata Kunci: Makna Konotatif, Tradisi Berbalas Pantun, Menulis Pantun

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

ABSTRACT

Anisa Istiqomah, (2022): The Connotative Meaning Analysis of the Pantun Reciprocal Tradition in Ujungbatu Malay Wedding Customs and its Relevance to Writing Learning Pantun at State Junior High School 1 Ujungbatu.

Writing pantun required a creative process that cannot be achieved instantly by students. Therefore, knowledge of pantun was needed to make students easier to write pantun. This research aimed at identifying and describing the connotative meaning analysis of the pantun reciprocal tradition in Ujungbatu Malay wedding customs and its relevance to writing learning pantun at State Junior High School 1 Ujungbatu. It was a descriptive qualitative research. This research was conducted in July 2022 in Ujungbatu district, Rokan Hulu Regency, Riau province. Observation, interview, record, and documentation techniques were used for collecting the data. The data were analyzed by using two techniques: qualitative technique was used to analyze the data regarding to connotative meaning of Pantun Reciprocal Tradition in Ujungbatu Malay wedding customs and descriptive technique was used to analyze the connotative meaning of Pantun Reciprocal Tradition in Ujungbatu Malay wedding customs and its relevance to writing learning pantun at SMPN 1 Ujungbatu. The findings of this research showed that there were pantun reciprocal tradition in the Ujungbatu Malay wedding customs by using the *hempang Pintu* tradition of welcoming the bride and there were also its relevance to writing learning pantun with an connotative meaning analysis of the pantun reciprocal tradition in Ujungbatu Malay wedding customs that were amount 14 pantun, 7 pantun were for the groom and 7 pantun were for the bride. 22 lines were found connotative meaning data which were used as steps in writing learning pantun because pantun played a role as a language maintenance tool, the ability to maintain the flow of thinking, training someone to think about the meaning of words and as the acquisition of good ideas in the content and attachments in writing pantun.

Keywords: Connotative Meaning, Pantun Reciprocal Tradition, Writing Pantun

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

ملخص

النساء استقامة، (٢٠٢٢): تحليل المعنى الدلالي لتقليد رد القوافي في عادة حفل الزواج الملايوي أوجونج باتو ومدى ملاءمته لتعليم كتابة القوافي في المدرسة المتوسطة الحكومية ١ أوجونج باتو

تتطلب كتابة القوافي عملية إبداعية لا يستطيع التلاميذ تحقيقها على الفور. لذلك، هناك حاجة إلى معرفة القوافي حتى يسهل على التلاميذ كتابة القوافي. يهدف هذا البحث إلى تحديد ووصف تحليل المعنى الدلالي لتقليد رد القوافي في عادة حفل الزواج الملايوي أوجونج باتو ومدى ملاءمته لتعليم كتابة القوافي في المدرسة المتوسطة الحكومية ١ أوجونج باتو. هذا النوع من البحث هو بحث نوعي وصفي. تم إجراؤه في يوليو ٢٠٢٢ في مديرية أوجونج باتو، بمنطقة ريوكان هولو، بمحافظة رياو. تم جمع البيانات باستخدام تقنيات الملاحظة والمقابلة والتسجيل والتوثيق. بعد جمع البيانات، تم تحليلها باستخدام تقنيتين، وهما تقنية تحليل البيانات النوعية التي تم استخدامها لتحليل البيانات المتعلقة بتحليل المعنى الدلالي لتقليد رد القوافي في عادة حفل الزواج الملايوي أوجونج باتو وتقنية تحليل البيانات الوصفية والمخصصة لتحليل المعنى الدلالي لتقليد رد القوافي في عادة حفل الزواج الملايوي أوجونج باتو ومدى ملاءمته لتعليم كتابة القوافي في المدرسة المتوسطة الحكومية ١ أوجونج باتو. تظهر نتائج البحث أن هناك تقليدًا لرد القوافي في عادة حفل الزواج الملايوي أوجونج باتو باستخدام تقليد إغلاق الباب في تقليد رد القوافي وترحيب بالعروس والعريس وهناك أهمية تعليم كتابة القوافي مع تحليل المعنى الدلالي لتقليد رد القوافي في عادة حفل الزواج الملايوي أوجونج باتو التي يبلغ مجموعها ١٤ قافية، و٧ قوافي لعريس و٧ قوافي لعروس، وتوجد بيانات ذات معنى دلالي يبلغ مجموعها ٢٢ سطرًا والتي تستخدم كخطوات لتعليم كتابة القوافي لأن القوافي تلعب دورًا كأداة للحفاظ على اللغة، والقدرة على الحفاظ على تدفق التفكير، وتدريب شخص ما على التفكير في معنى الكلمات واكتساب الأفكار سواء من حيث المحتوى أو النصف الأول في كتابة القوافي.

الكلمات الأساسية: المعنى الدلالي ، تقليد رد القوافي، كتابة القوافي



DAFTAR ISI

PERSETUJUAN	i
KATA PENGANTAR	ii
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Masalah Penelitian	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
BAB II KAJIAN TEORI	11
A. Landasan Teoretis	11
1. Semantik.....	11
2. Makna Konotatif	15
3. Pantun.....	18
4. Tradisi Berbalas Pantun dalam Adat Pernikahan Melayu.....	26
5. Menulis	30
6. Menulis Pantun	35
B. Penelitian yang Relevan.....	36
C. Konsep Operasional	41
D. Kerangka Berpikir	43

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB III METODE PENELITIAN	44
A. Metode dan Jenis Penelitian	45
B. Waktu dan Tempat Penelitian	46
C. Informan, Subjek dan Objek Penelitian	46
D. Instrumen Penelitian.....	46
E. Teknik Pengumpulan Data	47
F. Teknik Analisis Data.....	49
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	51
A. Tradisi Berbalas Pantun dalam Adat Pernikahan Melayu Ujungbatu	51
1. Deskripsi Adat Pernikahan Melayu Ujungbatu.....	51
2. Deskripsi Tradisi Berbalas Pantun dalam Adat Pernikahan Melayu Ujungbatu.....	59
3. Deskripsi Data	62
4. Analisis Data	65
B. Relevansi Pembelajaran Menulis Pantun dengan Analisis Makna Konotatif Tradisi Berbalas Pantun dalam Adat Pernikahan Melayu Ujungbatu.....	88
BAB V PENUTUP.....	92
A. Kesimpulan	92
B. Saran.....	93
DAFTAR PUSTAKA	94



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1: Karakteristik Pantun.....24

Tabel 4.1: Kumpulan Tradisi Berbalas Pantun Menyambut Pengantin60

Tabel 4.2: Deskripsi Data Analisis Makna Konotatif Tradisi Berbalas Pantun dalam Adat Pernikahan Melayu Ujungbatu63

Tabel 4.3: Jumlah Baris Makna Konotatif Tradisi Berbalas Pantun.....64

Tabel 4.4: Data 165

Tabel 4.4.1: Data 1.167

Tabel 4.5: Data 269

Tabel 4.5.1: Data 2.170

Tabel 4.6: Data 372

Tabel 4.6.1: Data 3.174

Tabel 4.7: Data 475

Tabel 4.7.1: Data 4.176

Tabel 4.8: Data 578

Tabel 4.8.1: Data 5.180

Tabel 4.9: Data 682

Tabel 4.9.1: Data 6.183

Tabel 4.10: Data 784

Tabel 4.10.1: Data 7.186

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 : Bagan Kerangka Berpikir.....	43
---	----



© Hak cipta milik UIN Suska Riau
© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Hasil Wawancara.....	97
Lampiran 2: Dokumentasi.....	113
Lampiran 3: Surat.....	117

© Hak cipta dimiliki UIN Suska Riau
© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan alat komunikasi antar manusia yang sangat penting karena bahasa adalah sarana untuk menyampaikan pesan dari setiap maksud dan tujuan. Jadi, bahasa harus dapat dipahami secara baik bagi penuturnya sehingga pembaca atau pendengar akan lebih mudah dalam memahami apa yang disampaikan oleh penutur. Kridalaksana (1983) dan Djoko Kentjono (1982) dalam (N. Resmini, 2010) memberi batasan “Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer atau manasuka yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerjasama, berkomunikasi dan mengidentifikasi diri”. Dalam arti singkat, bahasa dapat dikatakan sebagai alat atau sarana untuk berkomunikasi dan berinteraksi antar sesama penggunanya.

Ayat yang menjelaskan tentang bahasa secara umum di dalam Al-Qur’an, hanya ada satu ayat yaitu QS Ar-Rum: 22 yang terjemahannya sebagai berikut: “Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah penciptanya langit dan bumi, dan perbedaan bahasamu serta warna kulitmu. Sungguh pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang yang mengetahui”.

QS Ar-Rum: 22 ini, Sayyid Qutb di dalam Fi Zilalil Qur’an menyatakan bahwa kebanyakan ilmuwan zaman sekarang dalam memaknai perbedaan bahasa dan warna kulit itu hanya kulit luarnya saja, lalu mereka melewatinya, tanpa melihat “tangan” Allah ada pada masalah tersebut. Mereka mempelajari fenomena ini secara objektif tetapi mereka tidak merenungkannya untuk kemudian mengagungkan Sang Khaliq (Yang Maha Pencipta) tentunya Allah SWT yang mengatur apa yang lahir dan apa yang batin. Hal itu disebabkan kebanyakan manusia tidak

mengetahui, sesuai dengan firman Allah “Mereka hanya mengetahui yang lahir (saja) dan kehidupan dunia.” (QS Ar-Rum: 7). Tentang perbedaan bahasa dan warna kulit itu dapat dipahami secara baik hanya oleh “orang yang mengetahui”(Hasjim, 2013).

Allah SWT Maha Sempurna menciptakan segala makhluk-Nya yang berbeda-beda dari penciptaan langit dan bumi serta perbedaan dalam warna kulit mulai dari yang kulitnya putih sampai yang kulitnya hitam, dan perbedaan bahasa dari yang berbahasa halus sampai yang berbahasa kasar. Dapat dipahami bahwa Allah menunjukkan kekuasaan-Nya melalui berbagai macam ciptaan-Nya, semua bertujuan agar manusia bertambah keimanan, serta lebih mengenal penciptanya sehingga menjadi manusia yang bertakwa, karena sesungguhnya dengan ketakwaan manusia menjadi makhluk yang paling mulia di hadapan-Nya dengan tak merasa paling baik yang hanya disebabkan perbedaan warna kulit atau bahasa.

Semantik dapat diartikan sebagai ilmu tentang makna atau tentang arti. Dengan demikian makna merupakan aspek penting dalam sebuah bahasa karena makna maka sebuah komunikasi dapat terjadi dengan lancar dan saling mengerti. Akan tetapi seandainya para pengguna bahasa dalam bertutur satu sama lain tidak saling mengerti makna yang ada dalam tuturan maka tidak mungkin tuturan berbahasa bisa berjalan secara komunikatif. Di sini dituntut antara penutur dan lawan tuturnya harus saling mengerti makna bahasa yang mereka tuturkan (Agustin, 2020).

Berdasarkan beberapa kriteria dan sudut pandang jenis semantik dapat dibedakan antara makna leksikal dan makna gramatikal, berdasarkan ada tidaknya referen pada sebuah kata atau leksem dapat dibedakan adanya makna referensial dan makna nonreferensial, berdasarkan ada tidaknya nilai rasa pada sebuah kata atau leksem dapat dibedakan adanya makna denotatif dan makna konotatif, berdasarkan ketepatan maknanya dikenal adanya makna kata dan makna istilah atau makna umum dan makna khusus. Lalu berdasarkan kriteria lain dan sudut pandang lain

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



adanya makna-makna asosiatif, kolokatif, reflektif, idiomatik, dan sebagainya (Chaer, 2009).

Penelitian ini dibatasi mengenai makna berdasarkan ada tidaknya nilai rasa pada sebuah kata atau leksem yaitu makna denotatif dan makna konotatif. Makna denotatif adalah makna kata atau kelompok kata yang didasarkan atas pertunjukkan yang lugas pada sesuatu yang diluar bahasa atau yang didasarkan atas konvensi tertentu. Makna ini bersifat objektif. Sementara itu makna konotatif adalah makna kata atau kelompok kata yang didasarkan atas perasaan dan pikiran yang ditimbulkan pada pembicara (penutur) dan pendengar (komunikan) (Helpianti, 2010). Penelitian ini difokuskan pada makna makna konotatif, apabila sebuah kata memiliki nilai rasa, baik positif ataupun negatif maka sebuah kata tersebut dapat dikatakan mempunyai makna konotatif. Jika sebaliknya maka disebut tidak memiliki konotasi tetapi dapat juga dikatakan berkonotasi netral. Makna konotasi juga dapat berubah dari waktu ke waktu. Makna konotasi memberikan sebuah arti yang sangat besar dalam penentuan makna sebuah kata. Makna konotasi itu sendiri ialah tautan pikiran yang menimbulkan nilai rasa pada seseorang ketika berhadapan dengan sebuah kata. Akan tetapi dalam penelitian ini akan mendeskripsikan mengenai analisis makna konotatif.

Analisis semantik juga harus disadari bahwa bahasa itu bersifat unik, dan mempunyai hubungan yang sangat erat dengan masalah budaya. Maka, analisis suatu bahasa hanya berlaku untuk bahasa itu saja tetapi tidak dapat digunakan untuk menganalisis bahasa lain. Konotasi adalah sebuah kata yang mengandung makna kias atau bukan kata sebenarnya. Makna konotatif dipengaruhi oleh nilai dan norma yang dipegang oleh masyarakat. Hal ini mengakibatkan adanya perbedaan fungsi sosial kata dengan makna yang hampir sama karena berkaitan dengan nilai rasa. Makna konotatif biasanya sering digunakan pada karya-karya sastra seperti puisi, pantun, cerpen, dan lain-lain.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

1. a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Pantun menunjukkan kecepatan seseorang dalam berpikir dan bermain-main dengan kata. Sering kali bercampur dengan bahasa-bahasa lain. Namun secara umum peran sosial pantun adalah sebagai alat penguat penyampaian pesan (Winarni, 2011). Seorang pengarang sebagai salah satu anggota masyarakat yang kreatif dan selektif ingin mengungkapkan pengalamannya dalam kehidupan masyarakat sehari-hari kepada para penikmatnya (Tarigan, 1984:10) dalam (Pradotokusumo, 2005).

Pantun mudah saja diciptakan oleh setiap anggota masyarakat dengan latar belakang budayanya sendiri maka siapapun dari etnis dan latar belakang budaya mana pun boleh saja membuat pantun (Maulina, 2015). Pantun merupakan karya sastra lama yang berasal dari bahasa Melayu yang kemudian dipopulerkan di Indonesia. Pantun juga memiliki syarat-syarat tertentu yaitu memiliki irama, baris, isi dan sampiran. Menurut R.O. Winsted (2009:138) dalam (Damayanti, 2017) menyatakan bahwa pantun mengandung ide yang kreatif dan kritis serta padat kandungan maknanya. Dalam kehidupan masyarakat Melayu sehari-hari, pantun merupakan jenis sastra lisan yang paling populer. Penggunaannya hampir merata di setiap kalangan (Fitria Rosa, 2017).

Masyarakat Melayu, kata adat tidak lagi hanya menunjukkan kepada perkataan atau perbuatan yang dilakukan berulang-ulang akan tetapi mengandung nilai tingkah laku yang seharusnya dipertahankan. Selain adat di dalam kehidupan sosial masyarakat Melayu juga dikenal adanya istilah tradisi. Berbeda dengan adat, tradisi tidak berupa kaidah-kaidah dan peraturan-peraturan, melainkan hanya berupa kebiasaan-kebiasaan yang disampaikan secara lisan serta tidak memberi sanksi dalam pelaksanaannya. Kebiasaan-kebiasaan tersebut dipandang sebagai tradisi karena adanya unsur kebajikan dan mendatangkan manfaat dalam kehidupan masyarakat kemudian kebiasaan itu diikuti dan dilestarikan serta diwarisi secara turun temurun, termasuk tradisi berbalas pantun dalam adat pernikahan Melayu tepatnya di Kecamatan Ujungbatu Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Suatu pembelajaran pun saat ini pantun masih dikembangkan dan menjadi pembelajaran di sekolah, terkhususkan pada materi pembelajaran menulis pantun yang merupakan salah satu materi pembelajaran pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VII SMP dengan judul materi puisi rakyat yang terbagi atas tiga yaitu pantun, syair dan gurindam. Pantun dapat digunakan sebagai sarana untuk mengasah kepedulian siswa terhadap masalah-masalah sosial yang ada dalam kehidupan sehari-hari dan sebagai pengarah yang mendidik. Pembelajaran adalah suatu proses atau upaya untuk mengarahkan timbulnya perilaku belajar peserta didik, atau upaya untuk membelajarkan seseorang (Jaya, 2019).

Menulis merupakan suatu aktivitas menuangkan pikiran secara sistematis ke dalam bentuk tertulis atau kegiatan memikirkan, menggali, dan mengembangkan suatu ide sambil menuliskannya (Yunus, 2014). Sehubungan dengan itu, Menurut Henry Guntur Tarigan (2008:3) dalam (Ismiatun, 2016) keterampilan menulis adalah salah satu keterampilan berbahasa yang produktif dan ekspresif yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung dan tidak secara tatap muka dengan pihak lain . Menulis merupakan kegiatan yang produktif dan ekspresif. Tarigan (1982:27) dalam (Siddik, 2016) memberikan suatu batasan atau pengertian tentang menulis itu. Menurutnya bahwa menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka dapat memahami bahasa dan gambaran grafik itu. Jadi, menulis berarti melahirkan atau mengungkapkan pikiran dan atau perasaan melalui suatu lambang (tulisan).

Konsep pembelajaran menurut Corey dalam (Afandi et al., 2013) (Sagala, 2010:61) adalah “suatu proses di lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan”.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Lingkungan belajar hendaknya dikelola dengan baik karena pembelajaran memiliki peranan penting dalam pendidikan.

Jadi, analisis makna konotatif tradisi berbalas pantun dalam adat pernikahan Melayu Ujungbatu dan relevansi dengan pembelajaran menulis pantun akan membawa siswa pada satu pemikiran bahwa tradisi berbalas pantun ini dengan pembelajaran menulis pantun tidak adalah hal yang sulit lagi ketika paham dan kenal dengan adat budaya setempat yang membantu dalam menambah wawasan untuk memperoleh ide dan mengembangkannya dan menjadi suatu hasil karya tulis pantun kemudian selain paham dan kenal dengan adat budaya dan tradisi juga akan paham dan mengerti bagaimana seharusnya menulis pantun sesuai dengan syarat dan ketentuan penulisan pantun itu sendiri dengan adanya acuan-acuan dari berbagai macam jenis pantun yang ada dalam tradisi berbalas pantun pada adat pernikahan Melayu Ujungbatu.

Tradisi berbalas pantun ini dapat dijadikan referensi untuk memudahkan dalam menemukan serta mengembangkan ide menulis pantun baik pada bagian sampiran maupun isi untuk dijadikan referensi atau acuan pada kesulitan menulis pantun. Dengan demikian, siswa akan bisa lebih paham dan terbantu untuk mengatasi kesulitan siswa dalam menuangkan ide menulis pantun yang tentunya akan didukung oleh adanya faktor situasi, kondisi dan keadaan sosial yang terdapat dalam tradisi berbalas pantun tersebut yang akan membuat pemikiran siswa lebih terarahkan karena pada dasarnya dalam menulis pantun terlebih dahulu kita harus mengetahui kita membuat pantun ini digunakan untuk tujuan dan waktu apa saja, misalnya menulis pantun untuk digunakan pada saat pembukaan atau penutup dalam pidato atau bahkan pantun untuk acara adat pernikahan.

Menulis pantun membutuhkan proses kreatif yang tidak dapat dicapai siswa secara instan. Oleh karena itu, dibutuhkan pengetahuan tentang pantun agar siswa lebih mudah dalam menulis pantun. Salah satu penyebab kurangnya kemampuan siswa dalam menulis pantun adalah

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau



UIN SUSKA RIAU

karena kurangnya wawasan siswa tentang pantun dan bagaimana cara menuangkan secara tepat dalam bentuk pantun, pantun yang dibuat siswa tidak sepenuhnya sesuai dengan kriteria yang ada, daya imajinasi siswa kurang dan penggunaan gaya bahasa yang kurang menarik. Meskipun pembelajaran menulis pantun ini dipelajari pada siswa kelas VII di SMP dengan judul materi puisi rakyat yang terbagi atas tiga yaitu pantun, syair dan gurindam namun masih saja ditemukan kurangnya kemampuan serta minat siswa dalam menulis pantun. Dengan menulis pantun merupakan suatu cara mengekspresikan diri atau perasaan dalam bentuk sebuah tulisan, melalui kegiatan menulis pantun ini seseorang dapat menuangkan ide-ide atau meluapkan perasaannya dalam bahasa tulis.

Maka analisis suatu bahasa hanya berlaku untuk bahasa itu saja tetapi tidak dapat digunakan untuk menganalisis bahasa lain. Dengan menganalisis makna konotatif yang terdapat pada tradisi berbalas pantun tersebut, ini akan membantu serta memudahkan dalam menulis pantun. Dengan demikian, peneliti melakukan penelitian dengan mengambil judul **“Analisis Makna Konotatif Tradisi Berbalas Pantun Dalam Adat Pernikahan Melayu Ujungbatu dan Relevansi dengan Pembelajaran Menulis Pantun di SMPN 1 Ujungbatu”**.

B. Masalah Penelitian

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

- a. Rendahnya rasa ingin tahu akan tradisi adat budaya setempat.
- b. Kurangnya keaktifan dan motivasi peserta didik dalam pembelajaran menulis pantun dan pelajar masih kesulitan menuangkan ide dalam membuat pantun sehingga menjadi teks yang kurang padu.
- c. Rendahnya pengetahuan mengenai makna dalam setiap pantun yang ada pada tradisi berbalas pantun adat pernikahan Melayu.



- d. Kurangnya minat pada peserta didik dan kalangan muda dalam menulis pantun.

2. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka penelitian ini dibatasi pada Analisis Makna Konotatif Tradisi Berbalas Pantun dalam Adat Pernikahan Melayu Ujungbatu dan Relevansi dengan Pembelajaran Menulis Pantun di SMPN 1 Ujungbatu.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka peneliti merumuskan masalah yang akan diteliti sebagai berikut:

- a. Bagaimana tradisi berbalas pantun dan makna konotatif dalam adat pernikahan Melayu Ujungbatu?
- b. Bagaimana relevansi dengan pembelajaran menulis pantun di SMPN 1 Ujungbatu?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui tradisi berbalas pantun dan makna konotatif dalam adat pernikahan Melayu Ujungbatu.
- b. Untuk mengetahui relevansi dengan pembelajaran menulis pantun di SMPN 1 Ujungbatu.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:



1. Secara Teoretis

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan atau acuan dalam menulis pantun, memudahkan menemukan serta mengembangkan ide gagasan dalam menuli pantun dengan mengaitkan makna konotatif tradisi berbalas pantun pada adat pernikahan Melayu Ujungbatu dan menambahkan khazanah ilmu pengetahuan di bidang pendidikan serta informasi salah satu tradisi adat budaya Indonesia.

Adapun manfaat lainnya terkait dengan analisis makna konotatif dalam pembelajaran menulis pantun ini yaitu sebagai referensi dalam penelitian permasalahan dalam menulis pantun, sehingga dapat dijadikan sebagai acuan atau rujukan dalam penelitian-penelitian selanjutnya khususnya dalam konteks atau bidang kajian semantik, pantun dan karya sastra lainnya.

2. Secara Praktis

Penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak yakni guru, siswa, peneliti, dan sekolah yaitu sebagai berikut:

a. Bagi Guru

Memberikan informasi dan gambaran kepada guru dalam pembelajaran menulis pantun serta membantu dalam memilih media alternatif yang sebaiknya digunakan dalam proses pembelajaran sehingga guru dapat mengambil tindakan dan sasarannya pun dalam kegiatan belajar mengajar dapat lebih tepat, efektif dan tentunya tepat guna dalam mengatasi masalah tersebut.

b. Bagi Siswa

Memberikan informasi dan pengalaman tentang pentingnya sebuah makna dalam sebuah pantun karena dengan memahami makna dari sebuah pantun dan relevansi dengan pembelajaran dapat meningkatkan konsentrasi, penalaran dan keterampilan bagi



peserta didik maupun kalangan lainnya dalam pembelajaran menulis pantun. Selain itu, dapat juga digunakan sebagai salah satu acuan atau referensi dalam pengembangan budaya berpantun yang mulai redup (kurang dikenal oleh kalangan anak-anak).

c. Bagi Sekolah

Memberikan informasi dan gambaran tentang keadaan kegiatan belajar mengajar serta keadaan sekolah dalam menulis pantun dan penggunaan media tradisi adat budaya setempat dapat menjadi pertimbangan sebagai acuan dalam pembelajaran menulis pantun.

d. Bagi Peneliti

Sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan studi di Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau dan mendapatkan gelar Strata 1 (Sarjana Pendidikan atau S. Pd). Selain itu, penelitian ini dilakukan guna untuk menambah ilmu pengetahuan dan wawasan bagi peneliti.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



BAB II KAJIAN TEORI

A. Landasan Teoritis

1. Semantik

Semantik yang semula berasal dari bahasa Yunani, mengandung makna *to signify* atau memaknai. Sebagai istilah teknis, semantik mengandung pengertian “studi tentang makna”. Dengan anggapan bahwa makna menjadi bagian dari bahasa, maka semantik merupakan bagian dari linguistik. Seperti halnya bunyi dan tata bahasa, komponen makna dalam hal ini juga menduduki tingkatan tertentu. Apabila komponen bunyi umumnya menduduki tingkat pertama, tata bahasa pada tingkat kedua, maka komponen makna menduduki tingkatan paling akhir.

Hubungan ketiga komponen itu sesuai dengan kenyataan bahwa (a) bahasa pada awalnya merupakan bunyi-bunyi abstrak yang mengacu pada adanya lambang-lambang tertentu, (b) lambang-lambang merupakan seperangkat sistem yang memiliki tataan dan hubungan tertentu, dan (c) seperangkat lambang yang memiliki bentuk dan hubungan itu mengasosiasikan adanya makna tertentu. Semantik adalah bagian dari struktur bahasa yang berhubungan dengan makna ungkapan dan dengan struktur makna. Makna adalah maksud pembicaraan, pengaruh satuan bahasa dalam pemahaman persepsi serta perilaku manusia atau kelompok (Aminuddin, 2015 : 15).

a. Pengertian Semantik

Kata semantik dalam bahasa Indonesia (Inggris: *semantics*) berasal dari bahasa Yunani *sema* (kata benda yang berarti “tanda” atau “lambang”). Kata kerjanya adalah *semaino* yang berarti “menandai” atau “melambangkan”. Yang dimaksud dengan tanda atau lambang di sini sebagai padanan kata *sema* itu adalah tanda

linguistik (Prancis: *signe linguistique*) seperti yang dikemukakan oleh Ferdinand de Saussure (1966), yaitu terdiri dari (1) komponen yang mengartikan, yang mewujudkan bentuk-bentuk bunyi bahasa dan (2) komponen yang diartikan atau makna dari komponen yang pertama itu. Kedua komponen ini adalah merupakan tanda atau lambang sedangkan yang ditandai atau dilambanginya adalah sesuatu yang berada di luar bahasa yang lazim disebut referen atau hal yang ditunjuk.

Kata semantik ini kemudian disepakati sebagai istilah yang digunakan untuk bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya. Atau dengan kata lain, bidang studi yang mempelajari makna atau arti dalam bahasa (Chaer, 2009: 2). Ilmu semantik dapat diketahui tentang pemahaman makna, wujud makna, jenis-jenis makna, aspek-aspek makna hal yang berhubungan dengan makna, komponen makna, perubahan makna, penyebab kata hanya mempunyai satu makna atau lebih, dan cara memahami makna dalam sebuah kata, semuanya dapat ditelusuri melalui disiplin ilmu yang disebut semantik.

Semantik merupakan salah satu komponen tata bahasa. Selain itu terdapat komponen sintaksis dan fonologi, kajian semantik juga dapat digunakan untuk teknik analisis ciri pembeda atau fitur distingtif. Kemampuan dalam menafsirkan makna pada sebuah kata maupun kalimat tidaklah mudah, seseorang harus dapat memahami maksud serta tujuan dari teks yang tertulis. Kemampuan ini akan terwujud jika pemahaman teori makna yang dimiliki seseorang pengguna bahasa telah memadai dan cukup.

Studi semantik juga menyelidiki tingkat pemahaman seseorang agar dapat memahami makna dalam teks dan dapat menyimpulkan arti sesungguhnya yang ada dalam teks tersebut,

baik berupa kata maupun kalimat. Studi ini menggali banyaknya jenis makna yang akan terungkap, terutama dalam bentuk analisis yang akan diteliti serta ingin dipahami oleh setiap manusia. Semantik merupakan bahasa yang terdiri dari struktur yang menampakkan makna apabila makna tersebut dihubungkan dengan objek pada pengalaman manusia. Makna adalah pertautan yang ada diantara unsur-unsur bahasa itu sendiri terutama pada kata-kata semantik. Kata semantik digunakan untuk bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda atau lambang-lambang dengan hal-hal yang ditandainya dan disebut makna atau arti.

Dengan demikian menimbulkan suatu arahan bahwa makna akan muncul jika sebelumnya pengguna bahasa telah mendapatkan suatu pengalaman, kemudian pengalaman tersebut menjadi arah pada suatu referen. Dalam analisis semantik bahasa itu bersifat unik dan mempunyai hubungan yang sangat erat dengan budaya masyarakat pemakainya maka analisis semantik suatu bahasa hanya berlaku untuk bahasa itu saja dan tidak dapat digunakan untuk menganalisis bahasa lain (Chaer, 2009 : 4)

b. Makna

Menurut Djajasudarma (1993:5) dalam (Damayanti et al., 2017), makna adalah pertautan yang ada di antara unsur-unsur bahasa itu sendiri (terutama kata-kata), sedangkan menurut Palmer (1976:30), makna hanya menyangkut unsur intrabahasa. Dengan demikian makna merupakan aspek penting dalam sebuah bahasa karena makna maka sebuah komunikasi dapat terjadi dengan lancar dan saling mengerti.

Tetapi seandainya para pengguna bahasa dalam bertutur satu sama lain tidak saling mengerti dan paham dengan makna yang ada dalam tuturan maka tidak mungkin tuturan berbahasa bisa berjalan secara komunikatif. Tentunya disini akan dituntut antara



penutur dan lawan tuturnya harus saling mengerti dengan makna bahasa yang mereka tuturkan (Damayanti et al., 2017).

Semantik adalah cabang linguistik yang meneliti arti atau makna (D. N. Resmini & Pd, 1994). Makna kata merupakan bidang kajian yang dibahas dalam ilmu semantik. Semantik berkedudukan sebagai salah satu cabang ilmu linguistik yang mempelajari tentang makna suatu kata dalam bahasa, sedangkan linguistik merupakan ilmu yang mengkaji bahasa lisan dan tulisan yang memiliki ciri-ciri sistematis, rasional, empiris sebagai pemerian struktur dan aturan-aturan bahasa.

Makna ialah apa yang kita artikan atau apa yang kita maksud. Makna merupakan hubungan antara bahasa dengan dunia luar yang telah disepakati bersama oleh para pemakai bahasa sehingga dapat saling dimengerti. Dengan demikian makna adalah hasil hubungan antara bahasa dengan dunia luar, penentuan hubungan terjadi karena kesepakatan para pemakai, serta perwujudan makna itu dapat digunakan untuk menyampaikan informasi sehingga dapat saling dimengerti dan dipahami sehingga dapat lebih komunikatif.

Makna merupakan sebuah gagasan yang kompleks. Kompleksitasnya tercermin dalam sebuah disiplin akademik yang bermuara pada kajian tentang gagasan tersebut. Menurut de Saussure buku semantik bahasa Indonesia dalam (Restrepo Klinge, 2019) setiap tanda linguistik terdiri dari dua unsur, yaitu (1) yang diartikan dan (2) yang mengartikan. Yang diartikan (*signifie* atau *signified*) sebenarnya tidak lain dari pada konsep atau makna dari suatu tanda bunyi. Sedangkan yang mengartikan (*signifian* atau *signifier*) itu adalah tidak lain dari pada bunyi-bunyi itu, yang terbentuk dari fonem-fonem bahasa yang bersangkutan.

Jadi, dengan kata lain setiap tanda linguistik terdiri dari unsur bunyi dan unsur makna. Kedua unsur ini adalah unsur dalam



bahasa (*intralingual*) yang biasanya merujuk atau mengacu kepada sesuatu referen yang merupakan unsur luar bahasa (*ekstralingual*). Hubungan kata dengan maknanya bersifat arbitrer. Artinya tidak ada hubungan wajib antara deretan fonem pembentuk kata itu dengan maknanya. Namun, hubungannya bersifat konvensional. Artinya, disepakati oleh setiap anggota masyarakat suatu bahasa untuk mematuhi aturan tersebut, sebab jika tidak maka suatu komunikasi verbal yang dilakukan tersebut akan mendapat hambatan.

2. Makna Konotatif

Menurut Kridalaksana (1993) dalam (D. N. Resmini & Pd, 1994) memberikan pengertian bahwa makna konotatif (*Connotative Meaning*) sama dengan konotasi, yaitu aspek makna sebuah atau sekelompok kata yang didasarkan atas perasaan atau pikiran yang timbul atau ditimbulkan pada pembicara (penulis) dan pendengar (pembaca). Makna konotatif muncul sebagai akibat asosiasi perasaan kita terhadap apa yang diucapkan atau apa yang didengar. Makna konotatif dapat berubah dari zaman ke zaman. Makna konotatif muncul sebagai akibat asosiasi perasaan kita terhadap kata yang diucapkan atau didengar. Makna konotatif adalah makna yang digunakan untuk mengacu bentuk atau makna lain yang terdapat di luar makna leksikalnya.

Makna konotatif adalah suatu jenis makna yang mengandung makna emosional. Konotasi atau makna konotatif sebagian terjadi karena pembicara ingin menimbulkan perasaan setuju atau tidak setuju, senang atau tidak senang dan sebagainya pada pihak pendengar, dipihak lain kata yang dipilih itu memperlihatkan bahwa pembicaranya juga memendam perasaan yang sama. Makna konotatif adalah makna denotasi yang mengalami penambahan.



Makna konotatif adalah makna kata atau satuan bahasa, dan merupakan makna tambahan berupa nilai rasa (Hardiyanto, 2008:2) dalam (Ariyanti et al., 2021) . Makna konotatif ini dapat memiliki nilai rasa semua akan tergantung dengan bagaimana makna tersebut diposisikan. Dalam menganalisis sebuah makna akan terdapat kenyataan bahwa tidak selalu “yang menandai” dan “yang ditandai” berhubungan sebagai satu satu lawan satu, artinya setiap tanda linguistik hanya memiliki satu makna.

Makna konotatif (*connotative meaning*) muncul sebagai akibat asosiasi perasaan pemakai bahasa terhadap kata yang didengar atau kata yang dibaca. Zgusta (1971: 38) berpendapat makna konotatif adalah makna semua komponen pada kata ditambah beberapa nilai mendasar yang biasanya berfungsi menandai. Harimurti (1982: 91) berpendapat “aspek makna sebuah atau sekelompok kata yang didasarkan atas perasaan atau pikiran yang timbul atau ditimbulkan pada pembicara (penulis) dan pendengar (pembaca).

Misalnya kata amplop, kata amplop bermakna sampul yang berfungsi tempat mengisi surat yang akan disampaikan kepada orang lain atau kantor instansi. Makna ini adalah makna denotasinya. Tetapi pada kalimat “Berilah ia amplop agar urusanmu segera selesai”, maka kata amplop dan uang masih ada hubungan karena uang dapat saja diisi di dalam amplop. Dengan kata lain, kata amplop mengacu kepada uang dan lebih khusus lagi uang pelancar, uang pelicin dan uang sogok. Di sini terdapat fakta bahwa makna kata amplop tidak sebagaimana adanya lagi, tetapi mengandung makna yang lain, yang kadang-kadang masih berhubungan dengan sifat, rasa, benda, peristiwa yang dimaksudkan. Dengan kata lain, makna bergeser dari makna yang sebenarnya (Pateda, 2010).

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Menganalisis sebuah makna harus disadari bahwa bahasa itu mempunyai hubungan yang sangat erat dengan budaya masyarakat pemakainya dan tentunya hal ini juga dikarenakan bahasa itu bersifat unik maka dari itu analisis sebuah makna dari suatu bahasa hanya berlaku untuk bahasa itu saja, tidak dapat digunakan untuk menganalisis bahasa lain. Misalnya:

- a. Kata ikan dalam bahasa Indonesia merujuk pada jenis binatang yang hidup dalam air dan biasanya dimakan sebagai lauk.
- b. Dalam bahasa Inggris yaitu *fish*.
- c. Tetapi kata iwak dalam bahasa Jawa bukan berarti ‘ikan’ atau ‘fish’, melainkan juga berarti daging yang digunakan juga sebagai lauk, teman saat makan nasi, justru semua lauk seperti tempe dan tahu juga sering disebut lauk.

Makna dalam sebuah bahasa hanya berlaku untuk bahasa itu saja dan makna yang timbul ataupun ditimbulkan tersebut pada saatnya akan dapat berubah dari zaman ke zaman tergantung dengan bagaimana hubungan antara bahasa (ujaran) dengan budaya masyarakat pemakai bahasa itu sendiri, pikiran dan realitas di alam. Sebuah kata disebut mempunyai makna konotatif apabila mempunyai nilai rasa, baik positif maupun negatif. Jika tidak memiliki nilai rasa maka dikatakan tidak memiliki konotasi. Tetapi dapat juga disebut berkonotasi netral (Abdul Chaer, 2009).

Positif dan negatifnya nilai rasa sebuah kata seringkali juga terjadi sebagai akibat digunakannya referen kata itu sebagai sebuah perlambang. Jika digunakan sebagai lambang sesuatu yang positif maka akan bernilai rasa yang positif dan jika digunakan sebagai lambang sesuatu yang negatif maka akan bernilai rasa negatif. Jadi, makna konotatif adalah makna yang tidak sebenarnya, makna yang telah mengalami penambahan pada makna dasarnya, yakni hanya



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

tambahan yang sifatnya memberi nilai rasa baik positif maupun nilai rasa negatif. Makna konotatif atau konotasi kata yang mengacu pada makna kias atau makna bukan sebenarnya. Makna konotatif mengandung imajinasi, nilai rasa dan dimaksudkan untuk menggugah rasa.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan makna konotatif adalah makna yang tidak sebenarnya, makna yang telah mengalami penambahan pada makna dasarnya, yakni hanya tambahan yang sifatnya memberikan nilai rasa, baik positif maupun negatif. Makna konotatif atau konotasi kata mengacu pada makna kias atau makna bukan sebenarnya, makna konotatif mengandung nilai rasa dan dimaksudkan untuk menggugah rasa dan tentunya untuk memperindah suatu bahasa.

3. Pantun

a. Pengertian Pantun

Karya sastra adalah salah satu bagian aset budaya suatu bangsa. Bangsa yang berbudaya adalah bangsa yang tidak hanya memiliki hasil karya sastra bangsanya tetapi juga menghargai dan memberikan apresiasi terhadap karya sastra sebagai hasil karya bangsa itu sendiri (Z.F., 2014). Dengan demikian, pantun juga merupakan salah satu karya sastra Indonesia.

Pantun merupakan salah satu jenis puisi lama yang sangat luas dikenal dalam bahasa-bahasa Nusantara. Pantun adalah salah satu jenis puisi lama yang mengungkapkan perasaan seseorang yang ia tuliskan dengan kata-kata indah dan memiliki makna yang begitu dalam. Pantun menjadi sarana yang efektif yang dapat dimanfaatkan untuk berbagai keperluan. Pantun pun sudah sangat begitu kuat mengakar dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dengan kehidupan sehari-hari masyarakatnya. Hampir semua suku



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

bangsa di tanah air kita Indonesia memiliki khas pantunnya masing-masing.

Menurut Sunarti (1994:2) dalam (Maulina, 2015) kata pantun pada orang Jawa menyebutnya parikan, orang Sunda menyebutnya sisindiran atau susualan, orang Mandailing menyebutnya ende-ende, orang Aceh menyebutnya rejong atau boligoni sementara orang Melayu, Minang dan Banjar menyebutnya dengan kata pantun. Dibandingkan dengan genre atau jenis puisi rakyat lainnya, pantun merupakan puisi rakyat yang murni berasal dari kecerdasan linguistik lokal genius bahasa Indonesia sendiri.

Sebagai alat pemelihara bahasa, pantun berperan sebagai penjaga fungsi kata dan kemampuan menjaga alur berfikir. Pantun melatih seseorang berfikir tentang makna kata sebelum berujar. Ia juga melatih orang berfikir asosiatif, bahwa suatu kata bisa memiliki kaitan dengan kata yang lainnya (Winarni, 2011). Secara sosial pantun memiliki fungsi pergaulan yang kuat, bahkan hingga sekarang.

Di kalangan pemuda sekarang, kemampuan berpantun biasanya dihargai. Pantun menunjukkan kecepatan seseorang dalam berfikir dan bermain-main dengan kata. Namun demikian, secara umum peran sosial pantun adalah sebagai alat pengukut penyampaian pesan.

Menurut R.O. Winsted (2009:138) dalam (Damayanti, 2017) menyatakan bahwa pantun bukanlah sekedar gubahan kata-kata yang mempunyai rima dan irama, tetapi merupakan rangkaian kata-kata yang sangat indah untuk menggambarkan kehangatan seperti cinta, kasih sayang, dan rindu dendam penuturnya. Dengan kata lain pantun mengandung ide yang kreatif dan kritis, serta padat kandungan maknanya. Pantun dapat digunakan sebagai alat komunikasi, untuk menyelusupkan nasihat atau wejangan, atau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



bahkan untuk melakukan kritik sosial, tanpa mencederai atau melukai perasaan siapa pun. Itulah kelebihan dari sebuah pantun.

Jadi pantun bukan saja digunakan sebagai alat hiburan, sindiran, melampiaskan rasa rindu dendam, tetapi yang lebih menariknya dari sebuah pantun ialah peranannya sebagai media dalam menyampaikan tunjuk ajar. Pantun juga turut berfungsi sebagai media untuk menyampaikan hasrat seni atau rahasia yang tersembunyi melalui penyampaian yang berkias. Orang Melayu menciptakan sebuah pantun untuk melahirkan atau mengungkapkan perasaan mereka secara berkesan tetapi ringkas, kemas, tepat dan menggunakan bahasa yang sangat indah-indah.

Dalam kehidupan masyarakat Melayu sehari-hari, pantun merupakan jenis sastra lisan yang paling populer. Penggunaannya hampir merata di setiap kalangan masyarakat. Dalam praktiknya, pantun ini diklasifikasi ke dalam beberapa jenis, yaitu pantun nasihat, pantun berkasih sayang, pantun pujian, pantun teka-teki, pantun jenaka dan lain sebagainya. Pantun juga berfungsi sebagai bentuk interaksi yang saling berbalas, baik itu dilakukan pada situasi formal maupun informal.

Pantun pada masyarakat Melayu mengalir berdasarkan tema apa yang tengah diperbincangkan. Ketika seseorang mulai memberikan pantun, maka rekan lainnya berbalas dengan tetap menjaga tali perbincangan. Dalam interaksi berbalas pantun ini berlatar belakang pada situasi formal maupun situasi informal. Pada situasi formal semisalanya ketika meminjau atau juga membuka sebuah pidato, sedangkan pada situasi informal seperti perbincangan antar rekan sebaya (Fitria Rosa, 2017).

Pantun adalah genre sastra tradisional yang paling dinamis, karena dapat digunakan pada situasi apapun. Sebagaimana dikatakan bahwa : “Di mana orang berkampung di sana pantun bersambung. Di mana ada nikah kawin di sana pantun terjalin. Di

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



mana orang berunding di sana pantun bergandeng. Di mana orang bermufakat di sana pantun diangkat. Di mana ada adat dibilang, di sana pantun terulang. Di mana adat dibahas di sana pantun dilepas”.

Karena itu tidak pandang latar belakang apapun, pantun dapat digunakan baik untuk semua kalangan masyarakat, baik itu anak-anak, orang muda maupun orangtua. Sebagai masyarakat sosial manusia merupakan makhluk yang berbudaya, dengan kaya akan ide, gagasan, wawasan dan tentunya ilmu pengetahuan. Dengan demikian semua manusia bisa saja menciptakan atau membuat salah satu karya sastra yaitu pantun yang bisa saja isinya mengarah kepada konsep fenomena realitas konteks kehidupan manusia (Pradotokusumo, 2005).

Pantun merupakan sastra lisan bentuk puisi lama asli Indonesia dikenal sebagai bumbu dalam pembicaraan supaya pesan yang akan disampaikan tidak terkesan menggurui. Sastra lisan ini tentunya disampaikan secara khas dan mengandung pesan yang bersifat relatif dan tidak lepas dari kebudayaan yang secara langsung berkaitan dan berperan dalam kehidupan suatu masyarakat. pantun bukan hanya sebagai satu di antara jenis karya sastra, tetapi pantun dapat dijadikan sebagai satu di antara alat komunikasi.

Tradisi berpantun merupakan bahasa lisan yang dipakai oleh masyarakat Melayu di kehidupan sehari-hari untuk berkomunikasi satu sama lain. Pantun merupakan karya sastra yang menuntut kreativitas yang tinggi dengan tetap mempertimbangkan konvensi yang berlaku dan sekaligus juga memperlihatkan kepiawaian dalam berbahasa. Dengan semikian, pantun yang secara sederhana itu di dalamnya justru kaya dengan makna (Tuti Andriani, 2012). Tradisi berpantun satu diantara budaya masyarakat Melayu dan masih menjadi kebanggaan tersendiri bagi

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



masyarakatnya karena pantun juga merupakan tunjuk ajar bagi masyarakat Melayu.

Sesuai yang dikatakan oleh Tenas Effendy dalam (Tuti Andriani, 2012) bahwa hakekat atau isi dari pantun Melayu adalah tunjuk ajar yang di dalamnya terdapat nilai-nilai luhur agama, budaya dan norma-norma yang dianut masyarakat. penyampaian nilai-nilai tersebut bervariasi, ada yang melalui sindiran, nyanyian dan lain sebagainya. Sehingga muncul anggapan bahwa pantun Melayu ada yang berisi tunjuk ajar dan ada pula yang hanya hiburan belaka. Padahal apabila jika pantun tersebut disimak dan dipahami, apapun wujud pantunnya, di dalam pantun pasti memuat nilai-nilai luhur budaya Melayu untuk menyindir, membujuk dan mendidik manusia. Walaupun demikian dalam sebuah pantun tentu saja kekentalan isinya berbeda-beda, tergantung pada pemahaman dan kecerdasan orang dalam mengubah dan menyampaikan pantun.

Saat ini pantun berpantun masih digunakan di dalam berbagai kegiatan. Tradisi ini pun diyakini dan diwarisi oleh sekelompok masyarakat di dalamnya, namun masih ada yang tidak mengikuti adat sehingga terjadilah penyimpangan dan mengakibatkan hal-hal yang tidak diinginkan bahkan sudah terpengaruh oleh budaya modern lainnya. Jika hal ini dibiarkan maka sedikit demi sedikit tradisi berpantun ini akan hilang ditelan zaman dan generasi penerus tidak akan mengenal tradisi berpantun khususnya penggunaan pantun dalam adat pernikahan Melayu Ujungbatu. Oleh karena itu para generasi muda haruslah dibimbing dipandu agar para generasi dapat meneruskan dan melestarikan kebudayaan ini dari generasi ke generasi yang mendatang. Konsep ini tercermin dalam penggunaan pantun dalam adat pernikahan Melayu Ujungbatu tidak akan musnah di muka bumi ini.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.





b. Ciri-ciri Pantun

Adapun ciri-ciri pantun antara lain:

1. Tiap bait pantun terdiri atas empat baris (larik)
2. Tiap baris terdiri dari 8 sampai 12 suku kata
3. Bersajak a-b-a-b, a-a-b-b.
4. Satu baris terdiri dari 4-5 kata, 8-12 suku kata.
5. Bentuk pantun terdiri atas dua bagian, yaitu bagian sampiran dan bagian isi.

Sampiran adalah dua baris pertama, yang biasanya sangat erat berkaitan dengan alam (mencirikan budaya agraris masyarakat pendukungnya), dan biasanya tak punya hubungan dengan bagian kedua yang menyampaikan maksud selain untuk mengantarkan rima atau sajak. Dua baris terakhir merupakan bagian isi, yang merupakan tujuan atau maksud dari sebuah pantun tersebut. Sultan Takdir Alisjahbana dalam (Damayanti, 2017) mengatakan bahwa fungsi sampiran terutama menyiapkan rima dan irama untuk mempermudah pendengar memahami isi pantun. Ini dapat dipahami karena pantun merupakan karya sastra lisan.

c. Struktur Isi dan Kaidah Kebahasaan Teks Pantun

1) Struktur Teks Pantun

Dilihat dari segi strukturnya, pantun dibangun atas empat unsur yaitu bait, larik, rima, dan nisi. Selain unsur tersebut, sebuah pantun juga mementingkan irama pada saat pengucapan atau penyampaian. Pantun terdiri atas empat larik/baris dan bersajak a-b-a-b, memiliki sampiran dan isi. Sampiran biasanya berupa sketsa alam/suasana (mencirikan masyarakat pendukungnya) berfungsi sebagai pengantar (paling tidak menyiapkan rima/sajak dan irama dua baris terakhir)

untuk mempermudah pemahaman isi pantun. Berikut bagan struktur dasar teks pantun (Maulina, 2015).

2) Kaidah Kebahasaan Teks Pantun

Kaidah kebahasaan dalam teks pantun sering juga disebut dengan unsur bentuk. Semua bentuk pantun terdiri atas dua bagian yaitu sampiran dan isi. Sampiran adalah dua baris pertama, kerap kali berkaitan dengan alam (mencirikan budaya agraris masyarakat pendukungnya) dan tidak mempunyai hubungan dengan bagian kedua yang menyampaikan maksud selain untuk mengantarkan rima/sajak. Dua baris terakhir merupakan isi yang merupakan tujuan dari pantun tersebut (Winarni, 2011). Unsur bentuk adalah unsur yang membangun sebuah pantun secara fisik, yaitu korespondensi (hubungan antar bait, antarlarik dan antarkata), diksi (pilihan kata), bahasa kiasan, imaji dan bunyi yang terdiri atas rima dan ritme. Berikut ini adalah karakteristik pantun:

Tabel 2.1: Karakteristik Pantun

No.	Struktur Pantun	Kaidah Pantun
1	Bait: pantun disusun dalam bentuk bait	Satu bait terdiri atas 4 baris
2	Baris: kumpulan kata yang berjajar	Satu baris atas 8 sampai 12 suku kata
3	Sajak: perulangan bunyi pantun menggunakan sajak a-b-a-b	Mengandung sampiran dan isi

Sumber: (Winarni, 2011)

3) Jenis-jenis Pantun

Berdasarkan isinya dalam (Tuti Andriani, 2012), pantun dapat dikelompokkan menjadi lima jenis sebagai berikut:





Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Diarangi mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

a. Pantun Anak-anak

Pantun anak-anak berisi tentang dunia anak-anak. Umumnya pantun anak-anak digunakan pada saat bermain atau bersenda gurau. Pantun anak-anak menggambarkan perasaan yang dialami anak-anak. Berdasarkan isinya pantun anak-anak dapat dibedakan menjadi dua yaitu pantun bersuka cita dan pantun berduka cita.

b. Pantun Remaja (Muda)

Pantun remaja atau dewasa menggambarkan kehidupan orang remaja ataupun dewasa. Tema pantun ini biasanya tentang cinta dan perjuangan hidup. Misalnya pantun nasib, pantun nasib ini ditulis orang untuk mengenang nasibnya. Biasanya mengungkapkan perasaan sedih, tertekan, merana karena harus merantau jauh dari kampung halaman. Kemudian adapun pantun perkenalan, yaitu pantun yang berisi ungkapan untuk mengenal seseorang atau berisi ungkapan perasaan hati atau pujaan terhadap orang yang ingin diajak berkenalan.

c. Pantun Orang Tua

Pantun orang tua pada umumnya berhubungan dengan berbagai nasihat. Maklumlah orang tua sudah cukup lama hidup serta banyak pengalaman yang dimilikinya, suka duka silih berganti dirasakannya. Demikian pula banyak ragam penanggungungan dalam perjalanan hidup yang ditempuhnya. Berdasarkan pengalaman-pengalaman inilah tercurah berupa nasihat-nasihat dalam puisi yang berbentuk pantun diantaranya yaitu:



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan satu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau
 © Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
 State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

- (1) Pantun nasihat merupakan rangkaian kata-kata yang mempunyai makna untuk mengarahkan atau menegur seseorang untuk lebih baik lagi.
- (2) Pantun adat yaitu pantun yang menggunakan gaya bahasa bernuansa kedaerahan dan kental akan unsur adat kebudayaan tanah air, pantun adat biasanya bertutur pada kearifan local di mana pantun tersebut berada.
- (3) Pantun agama merupakan pantun yang di dalamnya mengandung kata-kata nasihat atau petuah yang memiliki makna mendalam sebagai sebuah pedoman dalam menjalani hidup, yang biasanya berisi kata-kata yang mendorong seseorang untuk tidak melanggar aturan agama, baik untuk kepentingan diri maupun bagi orang lain.
- (4) Pantun budi merupakan pantun yang berisi pengajaran untuk berbuat baik pada semua orang. Pantun budi juga mengingatkan bahwa kebaikan yang diperbuat seseorang tidak akan hilang.
- (5) Pantun kepahlawanan yaitu pantun yang digunakan untuk memberi semangat seseorang dalam melakukan sesuatu atau untuk menunjukkan jasa pahlawan.
- (6) Pantun teka-teki, berisi pertanyaan yang akan dijawab. Pantun ini biasanya digunakan anak-anak untuk bermain tebak-tebakan atau berbalas pantun.
- (7) Pantun jenaka yaitu pantun yang digunakan untuk menghibur hati, bersenang-senang dan akan membuat orang lain tertawa.

4. Tradisi Berbalas Pantun pada Adat Pernikahan Melayu

Istilah adat berasal dari Bahasa Arab yang diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia bermakna “kebiasaan”. Adat atau kebiasaan adalah tingkah laku seseorang yang terus menerus

dilakukan dengan cara tertentu dan diikuti oleh masyarakat luar dalam waktu yang sama. Dengan memiliki beberapa unsur diantaranya adanya tingkah laku seseorang, dilakukan terus menerus, adanya dimensi waktu dan diikuti oleh orang lain. Adat istiadat menunjukkan bentuk, sikap, tindakan atau perubahan manusia pada masyarakat hukum adat untuk mempertahankan adat istiadat yang berlaku di lingkungan wilayahnya. Adat istiadat terkadang dipertahankan karena kesadaran masyarakatnya (Ridwan1 et al., n.d.).

Menurut Ramli (2016) istilah adat mengalami proses perkembangan yang dinamik dalam pemikiran orang Melayu. Istilah adat identik dan sinonim dengan istilah kebudayaan. Menurut Koetjaraningrat (2009) culture merupakan kata asing yang artinya kebudayaan, berasal dari kata latin colere yang berarti mengolah atau mengerjakan, terutama mengolah sawah. Dalam arti ini berkembang arti culture sebagai segala upaya serta tindakan manusia untuk mengolah tanah dan mengubah alam dalam proses kehidupan manusia. Senada dengan pendapat tersebut Taylor (Horton & Chester, 1996) kebudayaan adalah kompleks keseluruhan dari pengetahuan, keyakinan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan semua kemampuan dan kebiasaan yang lainnya yang diperoleh oleh seseorang sebagai anggota masyarakat (Malasari & Darmawan, 2017).

Adat perkembangannya hanya diketahui oleh orang-orang tertentu saja. Orang-orang tertentu di sini maksudnya yaitu orang-orang yang berada pada organisasi adat atau orang-orang tua yang masih mengingat adat dari generasi-generasi sebelumnya yang paham atau ahli, terkhususkan tentang tradisi adat pernikahan. Tradisi berbalas pantun pada adat pernikahan Melayu Ujungbatu hanya sebagian dari sekian banyak acara yang harus diketahui

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



seperti: suluh ayie, kampung penghulu, masuk suku, membuka tepak tando, antar belanjo, malam berinai, akad nikah, tepung tawar, menyembah dan menjelang mentuo. Jadi begitulah gambaran kekayaan adat resam Melayu Ujungbatu pada umumnya yaitu bersendi syarak, syarak bersendikan kitabullah, dan juga nilai-nilai luhur budaya nenek moyang serta norma-norma sosial yang ada dalam masyarakatnya, menyebabkan adat dalam masyarakat Ujungbatu memegang peranan penting dan kedudukan terhormat baik di dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Masyarakat Ujungbatu dalam adat juga mampu mewujudkan berbagai kemuliaan dan manfaat dalam sendi dan sisi kehidupan, salah satu perwujudannya adalah prinsip tungku tigo sejourangan atau tali berpilin tigo, yang mencerminkan perpaduan unsur pemerintah, ulama dan tokoh adat. Dalam konteks budaya, kebudayaan adat Melayu Ujungbatu Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau juga terdapat nilai-nilai atau sikap yang positif selaku warga negara Indonesia seperti: sikap saling percaya, sikap kemampuan bekerja sama, religi, tanggung jawab, solidaritas, musyawarah, kebersamaan dan gotong royong. Adapun serangkaian kegiatan atau beberapa tahapan yang dilaksanakan dalam adat pernikahan Melayu Ujungbatu Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau sebagai berikut:

1. Tahap Pra Pernikahan

Ketika seorang laki-laki atau perempuan hendak menikah tentu saja diawali dengan proses yang cukup panjang. Proses yang paling awal menuju pernikahan yang dimaksud adalah penentuan siapa jodoh yang cocok untuk dirinya atau yang di dalam adat Melayu Ujungbatu biasanya disebut



dengan istilah *mencolo* (merisik dan meninjau). Dengan beberapa tahapan yaitu: suluh ayie (merisik atau meninjau), mempa'al (merasi) dan masuk suku atau mengambil suku.

2. Tahap Proses Pernikahan

Tahap proses pernikahan meliputi beberapa tahapan yaitu: membuka tepak tanda (antar tanda) atau meminang (pertunangan), antar tanda ini dilakukan setelah dirasa bahwa pasangan yang akan menikah sudah cocok, langkah atau tahap selanjutnya adalah tahapan melamar dan meminang. Kemudian antar belanjo (hantaran), antar belanjo dilakukan oleh wali pihak calon pengantin laki-laki kepada pihak calon pengantin perempuan selama masa pertunangan.

Selanjutnya kampung pengulu, acara ini dilakukan satu minggu sebelum pesta pernikahan dengan mengumpulkan semua pihak keluarga dan para mamak suku. Dan setelah itu adapun tahap selanjutnya yaitu akad nikah, kemudian upacara menyembah. Jadi, setelah upacara akad nikah selesai, kedua pengantin kemudian melakukan upacara menyembah kepada ibu, bapak dan seluruh sanak keluarga. Kemudian dilanjutkan dengan khatam Al-Qu'an. Selanjutnya adapun malam berinai, upacara tepung tawa, upacara pembacaan doa dan pesta atau resepsi pernikahan.

Adapun tahap-tahap tradisi berbalas pantun pada pantun menyambut pengantin, diantaranya:

1. Pihak mempelai laki-laki jalan berarakan dengan rombongan keluarga dan ninik mamak atau mamak suku dari rumah pihak mempelai laki-laki ke rumah pihak mempelai perempuan yang diiringi dengan lantunan bediqi atau bersanji.



2. Ketika pihak mempelai laki-laki sampai ke tujuan depan rumah pihak perempuan dilanjutkan dengan tradisi berbalas pantun antara pihak mempelai laki-laki dengan pihak mempelai perempuan yang disertakan dengan adat tradisi lainnya yang dilakukan oleh pihak mempelai laki-laki ke pihak mempelai perempuan seperti melemparkan beras kuning dan melemparkan logam kemudian mempelai perempuan membasuh kedua kaki mempelai laki-laki dan setelah semuanya selesai barulah pihak mempelai laki-laki disilahkan untuk masuk ke rumah mempelai perempuan untuk menyerahkan seserahan yang dibawa oleh pihak mempelai laki-laki untuk pihak mempelai perempuan.

Penjelasan tentang berbagai tahapan kegiatan dalam adat pernikahan Melayu Ujungbatu ini bertujuan supaya dapat ditanamkan kepada penerus atau generasi muda dari sejak lahir sampai dewasa dapat berjalan dengan cara alamiah atau natural dan spontan dengan melalui pendidikan informal (keluarga) dan nonformal (masyarakat). Tradisi adat budaya terkhususkan tradisi berbalas pantun pada adat pernikahan Melayu Ujungbatu supaya dapat mulai diajarkan di sekolah supaya para peserta didik lebih mengetahui, mencintai dan melestarikan sehingga peserta didik bisa mengembangkan adat istiadat kepada generasi-generasi muda penerus bangsa.

5. Menulis

Menurut Marwoto (1987: 12) dalam (Mahmud, 2017) menulis merupakan suatu kemampuan seseorang dalam mengungkapkan ide, pikiran, ilmu pengetahuan dan pengalaman hidupnya dalam bahasa tulis yang jelas, runtut, ekspresif, enak dibaca dan bisa dipahami oleh orang lain. Keterampilan menulis atau dengan sebutan menulis



merupakan suatu bentuk keterampilan berbahasa di samping tiga keterampilan yang lainnya, yaitu keterampilan mendengarkan (menyimak), keterampilan berbicara dan keterampilan membaca. Keempat keterampilan itu pada dasarnya merupakan satu kesatuan atau catur tunggal Tarigan (1982:1) dalam (Siddik, 2016). Menurut Burhan Nurgiyantoro (2001:273) dalam (Ismiatun, 2016) menulis adalah aktivitas mengungkapkan gagasan melalui media bahasa. Menulis merupakan kegiatan produktif dan ekspresif sehingga penulis harus memiliki kemampuan dalam menggunakan kosakata, tata tulis dan struktur bahasa.

Menulis merupakan usaha atau kegiatan yang dilakukan seorang penulis untuk mengungkapkan fakta-fakta, perasaan, sikap dan isi pikirannya secara jelas dan efektif kepada para pembaca (Hadiyanto, 2001:9-10). Menurut Nurhadi (1995:343) menulis adalah suatu proses penuangan ide atau gagasan dalam bentuk paparan bahasa tulis berupa rangkaian simbol-simbol bahasa atau huruf. Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak bertatap muka dengan orang lain (Tarigan, 1986: 3). Komunikasi tidak langsung dilakukan dengan menggunakan media tulis dan lambang-lambang bahasa (Misra, 2013).

Kemampuan berbahasa adalah kemampuan menggunakan bahasa. Kemampuan itu terlihat di dalam empat aspek keterampilan. Keempat aspek itu adalah mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Kemampuan mendengarkan dan membaca disebut kemampuan reseptif sedangkan kemampuan berbicara dan menulis dinamakan kemampuan produktif. Kemampuan reseptif dan kemampuan produktif dalam berbahasa merupakan dua sisi yang saling mendukung, saling mengisi dan saling melengkapi.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Seseorang yang ingin mengembangkan kemampuan berbicara dan menulis, mestilah banyak mendengar dan membaca. Oleh karena itu, dengan mendengar dan membaca akan diperoleh informasi untuk dibicarakan dan dituliskan. Mengembangkan kemampuan mendengar dan membaca, diawali dengan kegiatan berbicara dan menulis. Begitulah keempat aspek berbahasa itu saling mendukung dan saling melengkapi.

Aspek kegiatan berbahasa yang dianggap sulit salah satunya yaitu menulis . Hal itu dikeluhkan oleh banyak orang. Mulai dari para peserta didik di pendidikan dasar dan menengah, mahasiswa di perguruan tinggi dan bahkan orang-orang yang sudah lulus atau yang sudah menamatkan perguruan tinggi pun mengeluhkan sulitnya menulis. Akibat keluhan tersebut akhirnya menjadi pendapat umum mengenai bahwa menulis itu sulit. Menulis seperti halnya kegiatan berbahasa lainnya, merupakan keterampilan.

Setiap keterampilan hanya akan diperoleh melalui berlatih. Berlatih secara sistematis, terus menerus dan penuh disiplin merupakan resep atau kunci yang selalu disarankan oleh praktisi untuk dapat atau terampil dalam menulis. Tentu saja bekal untuk berlatih bukan hanya sekedar kemauan, tetapi juga ada bekal lain yang perlu dimiliki. Bekal itu adalah pengetahuan, konsep, prinsip dan prosedur yang harus ditempuh dalam kegiatan menulis. Jadi ada dua hal yang diperlukan untuk mencapai keterampilan menulis yakni pengetahuan tentang tulis menulis dan berlatih untuk menulis.

Komunikasi tidak langsung yang berupa pemindahan pikiran atau perasaan dengan memanfaatkan struktur bahasa dan kosakata dengan menggunakan simbol-simbol sehingga dapat dibaca dan dari simbol-simbol yang ada dapat diketahui dan dipahami maknanya disebut juga dengan menulis. Menganalisis setiap unsur kebahasaan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



dalam sebuah karangan merupakan suatu keharusan bagi penulis. Dari sinilah akan terlihat sejauh mana pengetahuan yang dimiliki penulis dalam menciptakan sebuah karangan yang efektif.

Kosa kata dan kalimat yang digunakan dalam kegiatan menulis harus jelas agar mudah dipahami pembaca. Di samping itu, jalan pikiran dan perasaan penulis sangat menentukan arah penulisan sebuah karya tulis dan karangan yang berkualitas. Dengan kata lain hasil sebuah karangan yang berkualitas umumnya ditunjang oleh keterampilan kebahasaan yang dimiliki seorang penulis.

a. Tujuan Menulis

Setiap kegiatan tentu saja mengandung tujuan. Begitu pula dalam kegiatan menulis. Tujuan itu bermacam-macam tergantung pada jenis karangan yang akan ditulis, yakni:

- (1) Memberitahukan atau mengajar
- (2) Meyakinkan atau mendesak
- (3) Menghibur atau menyenangkan
- (4) Mengutarakan atau mengekspresikan perasaan dan emosi yang berapi-api (Tarigan, 1983:24, Sutari, 1997:34) dalam (Iskandar, 1997)

Pendapat lain mengenai tujuan menulis dikemukakan oleh Hugo Hartig berikut ini:

- 1) Tujuan Penugasan (Assignment Purpose), penulis menulis karena tugas yang dibebankan kepadanya bukan kemauan sendiri. Misalnya, para siswa yang diberi tugas membuat makalah oleh pengajar atau karyawan yang mendapat tugas menyusun laporan oleh atasannya.
- 2) Tujuan Altruistik (Altruistik Purpose), penulis bertujuan menghibur pembacanya dengan menyajikan tulisannya.



Penulis mengharapkan dengan membaca tulisannya itu, pembaca terhibur dari kesedihannya, timbul semangat hidupnya.

- 3) Tujuan Persuasif (Persuasive Purpose), tulisan yang bertujuan meyakinkan para pembaca akan kebesaran gagasan yang diutarakannya.
- 4) Tujuan Informasional/Penerangan (Informasional Purpose), tulisan yang bertujuan memberi informasi atau penerangan kepada pembaca.
- 5) Tujuan Pernyataan Diri (Self Expresive Purpose), tulisan yang bertujuan memperkenalkan diri penulis kepada pembaca.
- 6) Tujuan Pemecahan Masalah (Problem Solving Purpose), penulis bertujuan memecahkan masalah yang dihadapi. Penulis ingin menjelaskan, menjernihkan, meneliti secara cermat pikiran-pikiran, gagasan-gagasannya sendiri agar dapat diterima pembaca dengan baik Tarigan (2008:24).

b. Manfaat Menulis

Menulis merupakan kegiatan yang produktif, adapun beberapa manfaat menulis sebagai berikut:

1. Peningkatan menulis
2. Pengembangan inisiatif dan kreativitas
3. Penambahan keberanian
4. Pendorong kemauan dan keterampilan mengumpulkan informasi
5. Sarana untuk menemukan sesuatu
6. Memunculkan ide baru
7. Melatih keterampilan mengorganisasikan dan menjernihkan sebagai konsep atau ide



8. Melatih sikap objektif pada diri seseorang
9. Membantu menyerap dan memproses informasi
10. Melatih untuk berpikir aktif. (Yunus, 2014)

6. Menulis Pantun

Menulis pantun adalah suatu kegiatan di mana seseorang dituntut untuk menghasilkan karya berupa pantun yang ditandai adanya bagian sampiran dan isi. Menulis pada dasarnya adalah proses yang terdiri dari tiga tahapan yaitu dimulai dari tahapan pemerolehan ide, pengolahan ide dan memproduksi ide (Abidin 2012:183) dalam (Arief, 2016).

Pada pemerolehan ide, penulis menggunakan daya rangsangannya yakni panca indera dan perasaannya untuk mereaksi berbagai fenomena hidup dalam kehidupan manusia yang diketahui. Selanjutnya pada tahap pengolahan ide, penulis menggunakan kemampuannya dalam berpikir, berasa dan berimajinasi. Kemudian yang terakhir yaitu pada tahap pengolahan ide, penulis akan menggunakan kemampuannya untuk memberikan makna dan nilai pada tulisan yang akan diproduksinya.

Hal yang perlu diperhatikan dalam menulis pantun adalah membuat topik atau tema. Tema diberikan dalam proses pembelajaran pantun yaitu berkenaan dengan masalah kehidupan seperti persahabatan, percintaan atau kehidupan keluarga. Penulis bertujuan memecahkan masalah yang dihadapi. Penulis menjelaskan, menjernihkan, meneliti secara cermat, pikiran-pikiran, gagasan-gagasannya sendiri agar dapat diterima pembaca dengan baik.

Dengan demikian sesuai dengan judul dalam penelitian ini yaitu “Analisis makna konotatif tradisi berbalas pantun dalam adat pernikahan Melayu Ujungbatu dan relevansi dengan pembelajaran menulis pantun di SMPN 1 Ujungbatu”. Menghubungkan antara makna konotatif dengan tradisi berbalas pantun pada pernikahan

Melayu Ujungbatu dalam pembelajaran menulis pantun. Sesuai dengan pembahasan diawal bahwa makna konotatif adalah makna yang tidak sebenarnya, makna yang telah mengalami penambahan pada makna dasarnya, yakni hanya tambahan yang sifatnya memberikan nilai rasa, baik positif maupun negatif.

Analisis makna konotatif dengan tradisi berbalas pantun dalam adat pernikahan Melayu dengan konsep bahwa bahasa itu mempunyai hubungan yang erat dengan budaya masyarakat pemakainya. Sudah tentu bahasa yang akan dianalisis yaitu bahasa Melayu Ujungbatu yang terdapat dalam tradisi berbalas pantun dalam adat pernikahan Melayu Ujungbatu. Dengan demikian hal inilah yang akan menjadi anak tangga dalam pembelajaran menulis pantun. Supaya kata dari “menulis” tidak lagi menjadi hal yang sulit untuk setiap kalangan terkhususkan dalam menulis pantun.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang telah dilakukan yang menjadi acuan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Arief Kurniatama, mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta pada tahun 2016. Judul penelitiannya adalah Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Pantun dengan Model Pembelajaran Mencari Pasangan bagi Siswa Kelas XI MIA 1 MAN Godean Sleman. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut peningkatan hasil dengan model pembelajaran mencari pasangan dapat dilihat dari hasil menulis siswa pada siklus II rata-rata nilai siswa meningkat 88,15 dengan ketuntasan 100% atau seluruh siswa tuntas. Persamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah terletak pada pembahasan mengenai menulis pantun. Sedangkan perbedaannya yaitu pada sasaran tingkat kelas materi pembelajaran pantun, peneliti kelas VII SMP sedangkan pada



penelitian tersebut XI MAN/ SMA Sederajat. Kemudian metode yang digunakan, peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif sedangkan penelitian tersebut menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK), dan model pembelajaran pada penelitian tersebut menggunakan model pembelajaran mencari pasangan sedangkan peneliti menggunakan analisis makna konotatif tradisi berbalas pantun dalam adat pernikahan Melayu Ujungbatu dengan relevansi pembelajaran menulis pantun di SMPN 1 Ujungbatu.

2. Arifatul Latifah, mahasiswi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang pada tahun 2015. Judul penelitiannya adalah Peningkatan Keterampilan Menulis Pantun Menggunakan Model Pembelajaran ARIAS (*Assurance, Relevance, Interest, Assessment, Satisfaction*) dengan Media Kartu Pantun pada Kelas VII SMP N 24 Semarang. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut keterampilan menulis pantun dapat ditingkatkan dengan berbagai pendekatan, teknik, strategi maupun media pembelajaran tertentu. Hasil yang dicapai sangat baik, pada siklus II mencapai 85,83. Proses pembelajaran yang meningkat dari siklus I ke siklus II dan perilaku siswa juga mengalami perubahan dari arah negatif menjadi positif. Persamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah terletak pada pembahasan mengenai menulis pantun dan pada sasaran tingkat kelas materi pembelajaran pantun sama-pada sama kelas VII SMP. Sedangkan perbedaannya yaitu pada metode yang digunakan, peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif sedangkan penelitian tersebut menggunakan Model Pembelajaran ARIAS (*Assurance, Relevance, Interest, Assessment, Satisfaction*), kemudian penelitian tersebut menggunakan media kartu sedangkan peneliti menggunakan analisis makna konotatif tradisi berbalas pantun dalam adat pernikahan Melayu Ujungbatu dan relevansi dengan pembelajaran pantun.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



3. Windi Audia Saragih, mahasiswi Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan pada tahun 2018. Dengan judul penelitian Menganalisis Makna Pantun Pernikahan Suku Melayu Daerah Dusun XIV B Pulau Gambar. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut struktur estetika pantun pada Upacara Perkawinan Masyarakat Melayu Dusun XIV B Pulau Gambar antara lain: Amanat dan rasa yang terdapat dalam pantun Upacara Perkawinan Masyarakat Melayu Dusun XIV B Pulau Gambar adalah dalam perkataan hendaklah terlebih dahulu mengucapkan salam agar semua perkataan kita adalah perkataan yang baik pula. Selanjutnya adapun persamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah terletak pada kajian yang digunakan yaitu semantik yang sama-sama menganalisis suatu makna dan sama-sama menggunakan tradisi pernikahan dan metode penelitian deskriptif kualitatif. Sedangkan perbedaannya yaitu peneliti fokus menganalisis pada tradisi berbalas pantun dalam adat pernikahan Melayu Ujungbatu sedangkan penelitian tersebut pada upacara perkawinan, kemudian peneliti tidak menganalisis semua makna pada kajian semantik yang ada dalam penelitian tersebut tetapi peneliti hanya menganalisis makna konotatif tradisi berbalas pantun dalam adat pernikahan Melayu Ujungbatu dan relevansi dengan pembelajaran menulis pantun di SMPN 1 Ujungbatu.
4. Syarafina Ramadhani, mahasiswi Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan pada tahun 2018. Dengan judul penelitian Pengaruh Teknik Pancingan Kata Kunci Terhadap Kemampuan Menulis Pantun Siswa Kelas VII SMP Tarbiyah Islamiyah Tahun Ajaran 2017-2018. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut kemampuan menulis pantun sebelum menggunakan teknik pancingan kata kunci

siswa mendapat hasil dalam kategori cukup dengan rata-rata 55,63. Kemudian setelah menggunakan teknik pancingan kata kunci siswa mendapat nilai dalam ketegori baik dengan rata-rata 73,53. Persamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah terletak pada pembahasam menulis pantun. Sedangkan perbedaannya yaitu peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif sedangkan teknik, media, dan model pembelajaran yang digunakan serta metode yang digunakan pada penelitian tersebut yaitu metode eksperimen.

5. Aksa Mercy Sermatang, Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Sanata Dharma Yogyakarta pada tahun 2015. Dengan judul penelitian Pantun dalam Ritual Perkawinan di Desa Adaut Kabupaten Maluku Tenggara Barat Provinsi Maluku. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut bahwa peran pantun dalam upacara perkawinan yaitu untuk meminang, untuk persandingan, untuk akad nikah atau melaksanakan perkawinan, peran serta fungsi pantun juga merupakan klimaks dari pelaksanaan adat perkawinan dan fungsi lain dari pantun yaitu sebagai sarana upacara, ekspresi hiburan dan untuk melestarikan budaya Maluku. Adapun persamaan penelitian ini yaitu pembahasan mengenai pantun dalam adat pernikahan atau perkawinan. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian tersebut hanya meneliti peran pantun dalam upacara perkawinan sedangkan peneliti menganalisis makna konotatif tradisi berbalas pantun dalam adat pernikahan Melayu Ujungbatu dan relevansi dengan pembelajaran menulis pantun.
6. Indah Wardah, mahasiswi Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2015. Dengan judul penelitian Struktur Pantun pada Seni Budaya Palang Pintu Betawi dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra Indonesia di SMP. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut struktur pantun pada seni budaya palang pintu Betawi

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang menggunakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



ini dapat mengajak peserta didik untuk mengapresiasi karya sastra pantun dan lainnya. Kemudian mengajarkan peserta didik untuk menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya. Adapun persamaan penelitian yaitu pembahasan mengenai pantun. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian tersebut hanya meneliti struktur pantun pada seni budaya palang pintu Betawi sedangkan peneliti menganalisis makna konotatif tradisi berbalas pantun dalam adat pernikahan Melayu Ujungbatu dan relevansi dengan pembelajaran menulis pantun.

7. Nur Laelah, mahasiswi Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Mataram pada tahun 2016. Dengan judul penelitian Analisis Struktur dan Makna Pantun BIMA (Patu Mbojo) pada Grup “Patu Cambe Mbojo-Dompu NTB” di Facebook dan Implementasinya pada Pembelajaran Sastra di SMA. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut implikasi Struktur dan Makna Pantun Bima (kapatu Mbojo) di Facebook dengan Pembelajaran Sastra di SMA yaitu dapat dijadikan sebagai pilihan sumber belajar dalam pembelajaran sastra di SMA sesuai dengan silabus bahasa Indonesia kelas X yakni Kompetensi Dasar 8.1 : menulis puisi lama dengan memperhatikan bait, irama dan rima. Persamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah terletak pada pembahasan menulis pantun dan makna pantun. Sedangkan perbedaannya yaitu peneliti menganalisis makna konotatif tradisi berbalas pantun dalam adat pernikahan Melayu Ujungbatu dan relevansi dengan pembelajaran menulis pantun di SMPN 1 Ujungbatu dan penelitian tersebut menggunakan media sosial facebook dan struktur pantun.
8. Amsari, Progam Studi Sastra Melayu Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara Medan pada tahun 2018. Dengan judul penelitian Pantun Orang Muda pada Masyarakat Melayu: Kajian Struktur dan Semiotik. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



dapat diambil kesimpulan sebagai berikut pada struktur pantun terdapat teks yang mengandung rima sempurna, tak sempurna dan mutlak. Persamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu analisis kajian makna. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian tersebut analisis semiotik struktural dan denotatif pada pantun orang muda dan dan peneliti menganalisis semantik makna konotatif tradisi berbalas pantun dalam adat pernikahan Melayu Ujungbatu dan relevansi dengan pembelajaran menulis pantun di SMPN 1 Ujungbatu.

9. Faakhirah, mahasiswi Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2019. Dengan judul penelitian Penggunaan Media Karikatur dalam Kemampuan Menulis Pantun pada Siswa Kelas VII di SMP Muhammadiyah 17 Ciputat Tahun Ajaran 2018/2019. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut penggunaan media gambar karikatur dapat melatih peserta didik untuk mengembangkan imajinasi dan mengembangkan idenya sesuai dengan gambar yang dilihat. Persamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah terletak pada pembahasan menulis pantun, tingkat kelas nya sama-sama pada kelas VII SMP dan sama-sama metode penelitian deskriptif kualitatif. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian tersebut menggunakan media karikatur dan peneliti menganalisis makna konotatif tradisi berbalas pantun dalam adat pernikahan Melayu Ujungbatu dan relevansi dengan pembelajaran menulis pantun di SMPN 1 Ujungbatu.

C. Konsep Operasional

Konsep operasional adalah penjelasan tentang variabel penelitian yang akan diteliti. Penelitian ini terdiri atas 3 variabel, yaitu (1) makna konotatif, (2) tradisi berbalas pantun pada adat pernikahan Melayu dan (3) menulis teks pantun.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

1. Makna Konotatif

Variabel dari penelitian ini adalah makna konotatif. Target dari makna konotatif ini adalah peneliti mampu menganalisis serta memahami antara makna konotatif dengan tradisi berbalas pantun sesuai dengan peristiwa atau kegiatan yang terjadi pada adat pernikahan Melayu Ujungbatu dengan baik dan benar sehingga tidak terjadi penyimpangan dalam berpikir kritis dan kreatif serta dapat dihubungkan pada pembelajaran menulis pantun.

2. Tradisi Berbalas Pantun pada Adat Pernikahan Melayu

Variabel tradisi berbalas pantun pada adat pernikahan Melayu Ujungbatu yang digunakan untuk menganalisis peran makna konotatif yang akan dilakukan oleh peneliti dengan memahami tradisi berbalas pantun pada adat pernikahan Melayu Ujungbatu dan menganalisis makna konotatif pada setiap beberapa kumpulan teks tradisi berbalas. Tradisi berbalas pantun pada adat pernikahan Melayu Ujungbatu akan membawa siswa kepada suasana kegiatan belajar mengajar yang lebih diinginkan dan diharapkan siswa, dimana dengan adanya faktor luar yang diambil dan dimasukkan ke dalam kegiatan belajar mengajar akan lebih meningkatkan kefokusannya siswa dan ketertarikan ataupun minat siswa dalam belajar dan dengan metode ini diharapkan mampu membantu tenaga pendidik atau guru dalam menyelesaikan materi pantun dan memudahkan proses pembelajaran serta sekaligus dapat mengenal, memahami dan melestarikan adat budaya daerah setempat.

3. Menulis Pantun

Dengan variabel menulis pantun bersifat tidak langsung yang digunakan antara makna konotatif tradisi berbalas pantun dalam adat pernikahan Melayu Ujungbatu dan relevansi dengan pembelajaran menulis pantun pada siswa. Adanya hubungan antara makna konotatif dengan tradisi berbalas pantun dalam adat



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pernikahan melayu Ujungbatu dapat digunakan pada pembelajaran menulis pantun dan menarik daya minat siswa dalam menciptakan suatu karya-karya terutama dalam menulis pantun.

D. Kerangka Berpikir

Berdasarkan pada kajian penelitian ini tentang Analisis Makna Konotatif Tradisi Berbalas Pantun dalam Adat Pernikahan Melayu Ujungbatu dan Relevansi dengan Pembelajaran Menulis Pantun di SMPN 1 Ujungbatu, maka teori-teori yang digunakan adalah teori tentang makna konotatif pada teori Prof. DR. Mansoer Pateda. Untuk lebih jelasnya dapat dipahami dari gambar berikut ini.

Gambar 2.1: Bagan Kerangka Berpikir



Sumber: (Pateda, 2010)


Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Penutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Penutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB III

METODE PENELITIAN

Menurut Koentjaraningrat (1985:7) dalam (Abubakar, 2021) metode berasal dari bahasa Yunani *methodos* yang berarti cara atau jalan. Sehubungan dengan upaya ilmiah, maka metode menyangkut masalah cara kerja, yaitu cara kerja untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu. Penelitian merupakan terjemahan dari kata research yang berarti penelitian, penyelidikan. Penelitian adalah pemeriksaan yang teliti, penyelidikan, kegiatan pengumpulan, pengolahan, analisis dan penyajian data yang dilakukan secara sistematis dan objektif untuk memecahkan persoalan atau menguji suatu hipotesis untuk mengembangkan prinsip-prinsip umum. Penelitian adalah serangkaian kegiatan yang direncanakan untuk memperoleh data guna memberikan jawaban terhadap masalah-masalah tertentu dan kemudian menemukan kesimpulan-kesimpulan yang diinginkan. Penelitian dirumuskan sebagai penerapan pendekatan ilmiah pada pengkajian suatu masalah, sebagai cara untuk memperoleh informasi yang berguna dan dapat dipertanggungjawabkan, yang bertujuan untuk menemukan jawaban terhadap persoalan yang berarti, melalui penerapan prosedur-prosedur ilmiah.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa metode penelitian adalah upaya menyelidiki dan menelusuri sesuatu masalah dengan menggunakan cara kerja ilmiah secara cermat dan teliti untuk mengumpulkan, mengolah, melakukan analisis data dan mengambil kesimpulan secara sistematis dan objektif guna memecahkan suatu masalah atau menguji hipotesis untuk memperoleh suatu pengetahuann yang berguna bagi kehidupan manusia. Metode penelitian adalah strategi umum yang digunakan atau dianut dalam pengumpulan dan analisis data yang digunakan untuk menjawab masalah yang dihadapi (Mundir, 2005: 6).

A. Metode dan Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, tata cara berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan, serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh dari suatu fenomena. Penelitian ini berupaya untuk mendeskripsikan fenomena dalam interaksi belajar mengajar di sekolah secara alamiah. Berlatar alamiah maksudnya adalah fenomena yang menjadi sasaran penelitian ini tidak dibuat-buat, melainkan akan dideskripsikan sebagaimana adanya. Data penelitian bersumber dari peristiwa-peristiwa berlangsung di lapangan pada acara tradisi berbalas pantun adat pernikahan Melayu Ujungbatu Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau yang menjadi subjek penelitian.

Adapun jenis penelitian adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, tidak dimanipulasi yang digunakan untuk mendapatkan data mendalam, suatu data mengandung makna (Sugiyono, 2015: 15). Penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada penelitian kualitatif ini, peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terperinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami. Penelitian kualitatif sangat percaya bahwa terdapat banyak perspektif yang akan dapat diungkapkan. Penelitian kualitatif berfokus pada fenomena sosial, hal ini didasarkan pada kepercayaan bahwa pengetahuan dihasilkan dari setting sosial dan pemahaman sosial.



B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Ujungbatu Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau. Adapun waktu penelitian ini pada bulan Mei sampai Juli tahun 2022.

C. Informan, Subjek dan Objek Penelitian

Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah Bapak Masrianto, *Dt. Paduko Sindo* selaku *Mamak Pisoko suku Melayu Godang* (Melayu Besar) dan Ibu Yastati selaku *Tuo Seinduk suku Chaniago* sedangkan subjek dalam penelitian ini adalah berbalas pantun dan objek penelitian ini adalah analisis makna konotatif tradisi berbalas pantun dalam adat pernikahan Melayu Ujungbatu.

D. Instrumen Penelitian

Menurut (Arikunto, 2010:205) instrumen penelitian merupakan alat bagi peneliti yang digunakan untuk mengumpulkan data atau informasi yang relevan dengan permasalahan penelitian. Penelitian ini menggunakan instrumen penelitian observasi, wawancara, rekaman dan dokumentasi.

Observasi adalah cara mengumpulkan data dengan cara pengamatan terhadap kegiatan yang berlangsung. Observasi yang dilakukan peneliti pada saat tradisi berbalas pantun adat pernikahan Melayu Ujungbatu meliputi fokus kajian yang diteliti yaitu peristiwa atau kegiatan, pelaku dan tujuan. Peristiwa atau kegiatan dalam tradisi berbalas pantun adat pernikahan Melayu Ujungbatu kejadian yang berlangsung yang melibatkan pelaku-pelaku yang akan diamati yaitu orang-orang tua yang berperan sebagai pembawa tradisi berbalas pantun tersebut dan peneliti akan memperhatikan serta mengamati setiap peristiwa yang berlangsung secara cermat. Pelaku, memiliki ciri atau peran terhadap suatu kegiatan yang dilakukan akan mempengaruhi

apa yang diamati sedangkan tujuan dalam kegiatan yang diamati dapat juga terlihat tujuan-tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti, seperti bentuk tindakan disetiap kegiatan pada tradisi berbalas pantun, ekspresi wajah saat kegiatan berlangsung, dan ungkapan bahasa.

Adapun melalui wawancara merupakan cara untuk memperoleh data dengan berhadapan langsung, bercakap-cakap, baik antara individu dengan individu maupun individu dengan kelompok. Wawancara melibatkan dua komponen, pewawancara yaitu peneliti itu sendiri dan orang-orang yang akan diwawancarai. Melalui wawancara peneliti mempersiapkan beberapa pertanyaan untuk dijadikan bahan data atau sumber yang relevan.

Rekaman dalam penelitian ini adalah suatu cara dalam mengumpulkan data baik dalam berupa video maupun rekaman suara (recorder) dari beberapa sumber dalam pengumpulan data selama proses kegiatan penelitian di lapangan. Selanjutnya dokumentasi, dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk arsip, dokumen dan gambar untuk mendukung suatu penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang dilakukan dalam mengumpulkan data yang berhubungan dengan penelitian ini. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Berikut ini beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Observasi

Pengumpulan data melalui observasi yang dilaksanakan dengan melakukan pengamatan di lapangan dengan mencatat dan menganalisis hal-hal yang terjadi di lapangan untuk memperoleh



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

data. Teknik observasi dalam penelitian ini yaitu penelitian terjun langsung ke lapangan dengan tujuan melihat keadaan lapangan atau objek yang diteliti. Adapun objek dalam penelitian ini adalah tokoh adat dan orang-orang tua yang berperan dalam tradisi berbalas pantun pada adat pernikahan Melayu Ujungbatu Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau.

2. Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya. Pengumpulan data melalui wawancara yang dilaksanakan pada penelitian ini merupakan wawancara langsung tahap dalam mengumpulkan data dilakukan secara langsung di lapangan penelitian. Dengan melakukan wawancara dengan orang-orang tua adat pernikahan Melayu Ujungbatu.

3. Rekaman

Pengumpulan data melalui rekaman ini merupakan suatu cara yang digunakan dengan merekam percakapan dari informan yang berhubungan dengan penelitian ini. Pada bagian rekaman ini digunakan dengan pertimbangan bahwa sebagian data yang diteliti berupa data lisan serta data berupa foto maupun video dan dilakukan dengan sistematis. Adapun alat yang digunakan yaitu handphone atau kamera.

4. Dokumentasi

Dokumentasi dalam pengumpulan data ini dimaksudkan sebagai cara mengumpulkan data dengan mempelajari dan mencatat bagian-bagian yang dianggap penting yang ada pengaruhnya dengan lokasi penelitian. Studi penelitian ditujukan untuk memperoleh data langsung dari instansi, organisasi/lembaga

misalnya kumpulan teks pantun dari orang-orang tua adat dan lainnya yang relevan dengan penelitian. Metode dokumentasi ini digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data berupa foto atau gambar yang dibutuhkan dalam rangka melengkapi data lain yang telah diperoleh. Yakni berupa gambar lokasi penelitian, gambar kegiatan tradisi berbalas pantun pada adat pernikahan Melayu Ujungbatu, gambar kegiatan pada saat dilakukan wawancara, data beberapa kumpulan teks berbalas pantun dan data teks wawancara.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah suatu cara yang digunakan untuk menguraikan keterangan-keterangan atau data-data yang diperoleh agar data-data tersebut dapat dipahami bukan saja oleh peneliti, tetapi juga oleh orang lain yang ingin mengetahui hasil penelitian tersebut. Adapun analisis data yang digunakan dengan analisis kualitatif, yaitu analisis yang dinyatakan dalam bentuk deskriptif atau uraian sebagai hasil interpretasi data yang terkumpul. Adapun langkah kerja analisis yang dilakukan sebagai berikut:

1. Melakukan pengumpulan semua data berupa beberapa kumpulan berbalas pantun dari narasumber dan mengumpulkan data di lapangan baik berupa rekaman, foto maupun video.
2. Peneliti menyesuaikan antara beberapa kumpulan teks tradisi berbalas pantun pada adat pernikahan Melayu Ujungbatu yang sudah didapatkan dari narasumber dengan peristiwa atau kegiatan dari tradisi berbalas pantun dalam adat pernikahan Melayu Ujungbatu di lapangan saat melakukan penelitian.
3. Mendengarkan dan mencatat hasil makna dengan narasumber.
4. Mendiskusikan dengan narasumber mengenai makna konotatif dan tradisi berbalas pantun.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumpukan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



5. Merekam dan mencatat penjelasan tentang makna data.
6. Peneliti mendeskripsikan setiap peristiwa atau kegiatan tradisi berbalas pantun dalam adat pernikahan Melayu Ujungbatu di lapangan saat melakukan penelitian.
7. Peneliti mengolah data berupa menganalisis makna konotatif tradisi berbalas pantun yang sesuai dengan peristiwa atau keadaan pada saat pernikahan Melayu Ujungbatu yang terjadi saat peneliti melakukan penelitian di lapangan.
8. Menyimpulkan hasil analisis data makna konotatif tradisi berbalas pantun dalam adat pernikahan Melayu Ujungbatu dan relevansi dengan pembelajaran menulis pantun di SMPN 1 Ujungbatu.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



UIN SUSKA RIAU

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini akan membahas pembahasan hasil penelitian. Bab ini menjabarkan tradisi berbalas pantun dalam adat pernikahan Melayu Ujungbatu, deskripsi adat pernikahan melayu Ujungbatu, deskripsi tradisi berbalas pantun dalam adat pernikahan melayu Ujungbatu, deskripsi data, analisis data dan relevansi pembelajaran menulis pantun dengan analisis makna konotatif tradisi berbalas pantun dalam adat pernikahan Melayu Ujungbatu dan pembahasan.

A. Tradisi Berbalas Pantun dalam Adat Pernikahan Melayu Ujungbatu

1. Deskripsi Adat Pernikahan Melayu Ujungbatu

Adat dalam masyarakat Melayu harus memiliki sandaran atau pondasi yang kuat, utama dan tertinggi, tidak lain tentu saja bertumpu pada Al-Qur'an dan Sunnah nabi. Dari ungkapan tersebut disimpulkan bahwa, di dalam adat bentuknya dapat saja diubah atau diganti berdasarkan tuntunan zaman, tetapi prinsipnya harus tetap pada Al-Qur'an dan sunnah nabi.

Seperti pada acara berpakaian muslim dalam adat pengantin Melayu. Masyarakat Indonesia mengetahui adat yang dibawanya sejak lahir pada satuan masyarakat hukum adat dimana dia tinggal, misalnya orang Minangkabau haruslah tahu adat istiadat orang Minang, orang Jawa harus tahu bagaimana adat Jawa dan orang Melayu harus tahu adat istiadat orang Melayu dan sebagainya.

Adat secara tradisi merupakan satu cara hidup (*the way of life*) suatu masyarakat ketaatan orang Melayu terhadap adat dapat kita pahami dari ungkapan orang-orang tua seinduk semamak Melayu:

“Adat berwaris pada nabi
Berkhalifah pada Adam

Adat berinduk ke Ulama
 Adat tersirat dalam Sunnah
 Adat dikungkung kitabullah.
 Itulah adat yang tahan banding
 Itulah adat yang tahan asak.”

Sesuai dengan peribahasa yang sering kita dengar “Di mana bumi dipijak, di situ langit dijunjung” kalimat tersebut memiliki maksud atau arti bahwa di mana kita menginjakkan kaki, kita harus selalu menghormati adat istiadat ditempat tersebut. Jadi selama kita hidup di dunia, kita harus selalu menghormati dan menghargai adat istiadat di manapun kita berada. Namun dalam perkembangannya, adat hanya diketahui oleh orang-orang tertentu saja. Orang-orang tertentu di sini maksudnya yaitu orang-orang yang berada pada organisasi adat atau orang-orang tua yang masih mengingat adat dari generasi-generasi sebelumnya yang paham atau ahli, terkhususkan tentang tradisi adat pernikahan.

Tradisi berbalas pantun pada adat pernikahan Melayu Ujungbatu hanya sebagian dari sekian banyak acara yang harus diketahui seperti: suluh ayie, kampung penghulu, masuk suku, membuka tepak tando, antar belanjo, malam berinai, akad nikah, tepung tawar, menyembah dan menjelang mentuo. Jadi begitulah gambaran kekayaan adat resam Melayu Ujungbatu pada umumnya yaitu bersendi syarak, syarak bersendikan kitabullah, dan juga nilai-nilai luhur budaya nenek moyang serta norma-norma sosial yang ada dalam masyarakatnya, menyebabkan adat dalam masyarakat Ujungbatu memegang peranan penting dan kedudukan terhormat baik di dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Petatah petitih melalui adat, “*yang kusuk diselosaikan, yang koruh dijonihkan*” sehingga terciptalah kerukunan antar sesama. Melalui adat, “berat sama dipikul, ringan sama dijinjing, *sakit*

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

jonguk menjonguk, sonang jelang menjelang". Sehingga terciptalah rasa kegotong-royongan, senasib sepenanggungan, seaib semalu yang hakikatnya mengkokohkan persatuan dan kesatuan dalam adat masyarakat. Melalui adat pula dikembangkan sifat-sifat yang terpuji, insan-insan yang berkepribadian, bertaqwa, bertanggungjawab, berwawasan luas, memiliki etos kerja yang tinggi, bertenggang rasa dan sebagainya.

Adat dalam masyarakat Ujungbatu juga mampu mewujudkan berbagai kemuliaan dan manfaat dalam sendi dan sisi kehidupan, salah satu perwujudannya adalah prinsip *tungku tigo sejorangan atau tali berpilin tigo*, yang mencerminkan perpaduan unsur pemerintah, ulama dan tokoh adat. Dalam konteks budaya, kebudayaan adat Melayu Ujungbatu Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau juga terdapat nilai-nilai atau sikap yang positif selaku warga negara Indonesia seperti: sikap saling percaya, sikap kemampuan bekerja sama, religious, tanggungjawab, solidaritas, musyawarah, kebersamaan dan gotong royong. Adapun serangkaian kegiatan atau beberapa tahapan yang dilaksanakan dalam adat pernikahan Melayu Ujungbatu Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau sebagai berikut:

1. Tahap Pra Pernikahan

Ketika seorang laki-laki atau perempuan hendak menikah tentu saja diawali dengan proses yang cukup panjang. Proses yang paling awal menuju pernikahan yang dimaksud adalah penentuan siapa jodoh yang cocok untuk dirinya atau yang di dalam adat Melayu Ujungbatu biasanya disebut dengan istilah mencolo (merisik dan meninjau). Dengan beberapa tahapan yaitu:

a. Suluh Ayie (Merisik atau Meninjau)

Suluh ayie merupakan sebuah proses yang dilakukan oleh pihak laki-laki terhadap pihak perempuan



dengan cara mengirim utusan kepada pihak perempuan, untuk mengetahui atau menanyakan apakah calon pengantin perempuan sudah dipinang atau belum dipinang oleh siapapun. Kegiatan meninjau akan dirasakan mudah jika wakil tersebut sudah mengenal gadis atau perempuan tersebut. Seandainya belum ada pinangan, kedatangan mereka akan bertujuan untuk merintis atau mengawali buat menjalin suatu hubungan yang nantinya akan masuk yang tahap selanjutnya.

b. Mempa'al (Merasi)

Kegiatan mempa'al atau merasi sudah sangat jarang dilakukan dalam masyarakat Melayu Ujungbatu. Tujuannya adalah untuk memastikan apakah pasangan yang hendak dijodohkan tersebut sebenarnya cocok atau tidak. Artinya mempa'al atau merasi ini bisa disebut sebagai kegiatan meramal atau menilik kecocokan atau keserasian antara pasangan yang hendak dijodohkan. Kegiatan ini biasanya dilakukan melalui perantaraan seorang ahli atau dukun. Namun pada saat ini tahap mempa'al bisa dikatakan sudah musnah karena memang sudah tidak lagi digunakan pada zaman sekarang ini. Tahap mempa'al ini berlaku pada zaman dulu dalam jodoh menjodohkan, namun pada saat ini kasus jodoh menjodohkan sudah jarang terjadi dan dapat dikatakan tahap ini tidak pernah terjadi lagi.

c. Masuk Suku atau Mengambil Suku

Masuk suku atau mengambil suku diperuntukkan bagi orang perantau ataupun pendatang yang ingin melamar seorang gadis Melayu daerah tempat tinggalnya, tetapi diantara kedua calon pengantin belum memiliki suku. Oleh karena itu terlebih dahulu diwajibkan mengambil suku atau



masuk suku untuk mendapatkan mamak angkat sebelum melaksanakan pernikahan.

2. Tahap Proses Pernikahan

a. Membuka Tepak Tanda (Antar Tanda) atau Meminang (Pertunangan)

Antar tanda dilakukan setelah dirasa bahwa pasangan yang akan menikah sudah cocok, langkah atau tahap selanjutnya adalah tahapan melamar dan meminang. Kegiatan antar tanda dilakukan dengan membawa tepak sirih dan alat kelengkapan lainnya. Dalam adat Melayu Ujungbatu acara pertunangan ini, dimana mamak suku dari kedua belah pihak didudukkan untuk melaksanakan acara pertunangan ini. Dalam adat Melayu Ujungbatu pada acara meminang (pertunangan) ini dimulai dengan acara sorong tepak atau penukaran tepak, dimana tepak laki-laki diberikan kepada mamak suku perempuan dan begitu pula sebaliknya. Pertemuan ini juga diperbincangkan seputar tanggal pernikahan, jumlah barang antaran dan lain sebagainya.

b. Antar belanja (Hantaran)

Antar belanja dilakukan oleh wali pihak calon pengantin laki-laki kepada pihak calon pengantin perempuan selama masa pertunangan. Proses ini dilakukan dalam bentuk memberikan uang belanja ataupun berupa barang kepada pihak perempuan sesuai dengan yang telah disepakati.

c. Kampung Pengulu

Acara ini biasanya dilakukan satu minggu sebelum pesta pernikahan, dimana pada proses ini seluruh anak cucu keponakan yang satu suku (sesuku) dan mamak suku



berkumpul untuk memberikan sumbangan baik berupa materi atau uang ataupun tenaga pada hari pesta pernikahan dilaksanakan.

d. Akad Nikah

Upacara atau tahapan pada akad nikah ini disebut juga dengan mengucap, biasanya akad nikah dilakukan di rumah pihak pengantin perempuan. Tetapi ada juga yang dilaksanakan di kantor KUA. Sebagaimana lazimnya dalam adat perkawinan menurut ajaran Islam, upacara akad nikah harus mengandung pengertian ijab dan qabul. Sebelum ijab Kabul dilaksanakan, terlebih dahulu Tuan kadi menanyakan kepada pengantin perempuan. Apakah perempuan itu bersedia dikawinkan dengan calon suami atau tidak. Setelah mendapatkan persetujuan serta kesediaan pengantin wanita, barulah dilaksanakan akad nikah yang disaksikan oleh saksi, dan wali dari pengantin perempuan.

e. Upacara Menyembah

Setelah upacara akad nikah selesai, kedua pengantin kemudian melakukan upacara menyembah kepada ibu, bapak dan seluruh sanak keluarga. Makna dari upacara ini tidak terlepas dari harapan agar berkah yang didapatkan pengantin nantinya berlipat ganda. Acara ini dipimpin oleh orang yang dituakan, sembah sujud kepada orangtua tidak boleh lupa agar tuah dibadan dan berkah turun berlipat ganda.

f. Khatam Al-Qur'an

Berkhatam adalah membaca kitab suci Al-Qur'an yang dilakukan khusus pengantin perempuan pada waktu akad nikah, dan boleh juga dilaksanakan sebelum upacara akad nikah.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



g. Malam Berinai

Dalam adat masyarakat Melayu Ujungbatu malam berinai ini sesuai dengan namanya sudah pasti dilaksanakan pada malam hari menjelang acara pesta pernikahan atau resepsi pernikahan, yang dilaksanakan di rumah pengantin perempuan. Acara ini mengandung makna menjauhkan bala atau musibah bencana “memagar diri” dari segala yang tidak baik atau “membersihkan diri” dari segala yang kotor dan menaikan seri (cahaya) tua dan marwahnya. Berinai disaksikan dan dipasangkan oleh ninik mamak, orangtua, saudara, teman, tetangga dan lainnya. Inai dipasangkan dikedua jari tangan dan jari kaki kedua pengantin diiringi dengan nyanyian rabbana.

h. Upacara Tepung Tawar

Tepuk tepung tawar pada adat pengantin Melayu Ujungbatu Riau hakikatnya adalah untuk memberikan doa restu kepada pengantin bahwa marwah pengantin kekal terjaga. Dalam pantun nasehat disebutkan: “Di dalam tepuk tepung tawar, terkandung segala restu, terhimpun segala doa, terpateri segala harap, tertuang segala kasih sayang”. Alat dan kelengkapan dalam kegiatan ini adalah tepung beras yang diberi tiga warna, daun pandan wangi, beras kunyit, bunga tujuh warna, air limau, mayang pinang, dan kelapa muda hijau. Yaitu dengan cara mengoleskan ketelapak tangan, menaburkan beras kunyit dan bunga tujuh warna tersebut kepada kedua pengantin.

i. Upacara Pembacaan Doa

Upacara pembacaan doa diharapkan bahwa semua yang hadir dan kedua pengantin agar diberikan rahmat, karunia serta keselamatan dalam mengarungi bahtera

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Diarangi mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Diarangi mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



kehidupan ini, yang dipimpin oleh ustadz atau imam masjid.

Dalam tradisi berbalas pantun pada adat pernikahan Melayu sebelumnya harus tahu dan memahami terlebih dahulu berbagai macam tahapan dalam adat pernikahan Melayu Ujungbatu meliputi tahap pra pernikahan yang meliputi: Suluh ayie, Mempa'al atau merasi dan masuk suku, kemudian adapun tahap proses pernikahan meliputi: membuka tepak tanda (antar tanda) atau meminang (pertunangan), antar belanjo (hantaran), kampung penghulu, akad nikah, upacara menyembah, khatam Al-Qur'an, malam berinai, upacara tepung tawar, upacara pembacaan doa dan pesta atau resepsi pernikahan.

Deskripsi atau penjelasan tentang berbagai tahapan kegiatan dalam adat pernikahan Melayu Ujungbatu ini bertujuan supaya dapat ditanamkan kepada penerus atau generasi muda dapat berjalan dengan cara alamiah atau natural dan spontan dengan melalui pendidikan informal (keluarga) dan nonformal (masyarakat). Tradisi adat budaya terkhususkan tradisi berbalas pantun dalam adat pernikahan Melayu Ujungbatu supaya dapat mulai diajarkan di sekolah supaya para peserta didik lebih mengetahui, mencintai dan melestarikan sehingga peserta didik bisa mengembangkan adat istiadat kepada generasi-generasi muda penerus bangsa.

Tradisi berbalas pantun dalam adat pernikahan Melayu Ujungbatu sangatlah luas cakupannya, tidak semua masyarakat Melayu Ujungbatu memakai sepenuhnya tradisi dalam adat pernikahan semuanya sesuai dengan situasi, kondisi dan keadaan tuan rumah yang menyelenggarakan pernikahan tersebut. Dengan demikian untuk memfokuskan penelitian ini pada tradisi berbalas pantun dalam adat pernikahan Melayu Ujungbatu maka penelitian ini dibataskan pada tradisi arak-arakan dari pihak mempelai laki-laki menuju ke tempat pihak mempelai perempuan melakukan tradisi palang pintu sebelum pihak mempelai laki-laki

diperbolehkan masuk dengan menggunakan tradisi berbalas pantun menyambut pengantin.

2. Deskripsi Tradisi Berbalas Pantun dalam Adat Pernikahan Melayu Ujungbatu

Tradisi berbalas pantun dalam adat pernikahan Melayu Ujungbatu dengan menggunakan tradisi hampang pintu dan tradisi berbalas pantun menyambut pengantin merupakan tata upacara adat pernikahan Melayu Ujungbatu saat hendak mempertemukan mempelai laki-laki dengan mempelai perempuan. Untuk mempertemukan mereka mempelai laki-laki harus melewati beberapa tahapan hampang pintu yang di jaga oleh dua orang yang akan saling berbalas pantun dan akan ada kunci untuk membuka pintu tersebut. Tradisi hampang pintu berupa sehelai kain panjang yang melintang, hampang pintu ini adalah tradisi yang dilaksanakan ketika mempelai pria diarak ke rumah mempelai perempuan dan pihak mempelai perempuan harus menutup pintu dengan sehelai kain panjang melintang.

Kain tersebut dapat dibuka setelah dilakukan tradisi berbalas pantun dan penyerahan sejumlah uang logam atau koin yang dilakukan sebagai syarat adat. Setelah berbalas pantun selesai pihak mempelai perempuan membukakan penghalang pintu serta mempersilahkan mempelai laki-laki masuk dan duduk di sebelah kanan mempelai perempuan. Dengan adanya tradisi berbalas pantun ini yang merupakan ciri khas dalam ungkapan untuk mencapai maksud dan tujuan. Di mana pihak mempelai laki-laki menyampaikan maksud melalui pantun dan pihak mempelai perempuan menjawabnya juga melalui pantun.

Berikut ini pada tabel 4.1 dipaparkan kumpulan tradisi berbalas pantun beserta terjemahannya dalam adat pernikahan Melayu Ujungbatu yaitu pantun menyambut pengantin:



Tabel 4.1: Kumpulan Tradisi Berbalas Pantun Menyambut Pengantin

No	Pantun Pihak Mempelai Laki-laki	Pantun Pihak Mempelai Perempuan
1.	<p>Buah lakun kalau dimakan Rasanya pahit sudahlah tentu Assalamualaikum kami ucapkan Sudilah tuan membuka pintu</p> <p>Terjemahan: Buah lakun kalau dimakan Rasanya pahit sudahlah tentu Assalamualaikum kami ucapkan Bersediala tuan membukakan pintu</p>	<p>Buah lakun jangan dimakan Buah itu bukan makanan Walaikumsalam kami ucapkan Kepada tuan puan sekalian</p> <p>Terjemahan: Buah lakun jangan dimakan Buah itu bukan makanan Walaikumsalam kami ucapkan Kepada tuan puan sekalian</p>
2.	<p>Bukan kacang sembarang kacang <i>Kacang malilik dibatang bolai</i> Bukan datang sembarang datang <i>Datang membao maropulai</i></p> <p>Terjemahan: Bukan kacang sembarang kacang Kacang melilit dibatang kayu Bukan datang sembarang datang Datang membawa pengantin baru (Laki-laki)</p>	<p><i>Campadak diujung halaman Ureknyo tindiah batindiah Jangan lamo togak dihalaman Naik karumah gotoklah siriah</i></p> <p>Terjemahan: Cempedak diujung halaman Uratnya tumpeng tindih Jangan lama berdiri di halaman Naik ke rumah kunyahlah / makanlah sirih</p>
3.	<p><i>Tongkatang barisi maniak Maniak talatak dalam lemari Togakkan jonjang kami nak naik Lotakkan aia untuk membasuh kaki</i></p> <p>Terjemahan:</p>	<p><i>Nak maniak dibari maniak Maniak dibuek hiasan baju Kok nak naik dibari naik Pembasuh kaki ado di pasu</i></p> <p>Terjemahan:</p>

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik UIN Suska Riau
© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.





Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau
 State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

	<p>Tongkatang berisi manik (mutiara) Manik terletak dalam lemari Tegakkan jengang kami ingin naik Letakkan air untuk pembasuh kaki</p>	<p>Ingin manik diberi manik (mutiara) Manik dibuat hiasan baju Kalau ingin naik diberi naik Pembasuh kaki ada di sejenis pot atau vas</p>
4.	<p><i>Ayam kuriak kalabu jintan</i> <i>Aniang-aniang basarang di muaro</i> <i>Bukakan pintu si gedung intan</i> <i>Dagang nak masuk baniago</i></p> <p>Terjemahan: Ayam berkokok kelabu jintan (abu-abu bintik-bintik hitam dibulunya) Diam-diam bersarang di muara Bukakan pintu si gedung intan Dagang ingin masuk berniaga/ berjualan</p>	<p><i>Nak babiduak buliah babiduak</i> <i>Tapi pandai dulu mengemudi</i> <i>Nak masuk dibari masuk</i> <i>Isi dulu adat nagori</i></p> <p>Terjemahan: Ingin berbiduk (bersampan) boleh berbiduk (bersampan) Tapi pandai dulu mengemudi Ingin masuk diberi masuk Isi dulu adat negeri</p>
5.	<p><i>Daun sirap daun kotari</i> <i>Katigo daun si dulang dulang</i> <i>Karano sanggup kami kamari</i> <i>Mako dibuek nan bak di urang</i></p> <p>Terjemahan: Daun sirap daun ketari Ketiga daun dulang-dulang (baki) Karena sanggup kami kesini Maka dibuat seperti orang</p>	<p><i>Kok ado kaco dipintu</i> <i>Kaco dimeja kami pecahkan</i> <i>Kok lai ado kato baitu</i> <i>Barulah pintu kami bukakan</i></p> <p>Terjemahan: Kalau ada kaca dipintu Kaca dimeja kami pecahkan Kalau ada kata begitu Barulah pintu kami bukakan</p>
6.	<p><i>Dari Ujungbatu ke Muaro Dilam</i> <i>Dalam aienyo di Muaro Nikum</i> <i>Kalau pintu alah puan bukakan</i></p>	<p><i>Dalam aienyo di Muaro Nikum</i> <i>Dalamnyo sampai ke Muaro Dilam</i> <i>Tuan masuk jo Assalamualaikum</i></p>



Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Diarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Diarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau
 State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

	<p><i>Kami masuk jo Assalamualaikum</i></p> <p>Terjemahan: Dari Ujungbatu ke Muara Dilam Dalam airnya di Muara Nikum Kalau pintu sudah puan bukakan Kami masuk dengan Assalamualaikum</p>	<p><i>Kami manjawek jo waalaikumsalam</i></p> <p>Terjemahan: Dalam airnya di Muara Nikum Dalamnya sampai ke Muara Dilam Tuan masuk dengan Assalamualaikum Kami menjawab dengan Waalaikumsalam</p>
7.	<p><i>Masaklah buah sikaduduak Masak satangkai dimakan ikan Arah kamano kami duduak Kamano kami akan mandopan</i></p> <p>Terjemahan: Masaklah buah senduduk Masak setangkai dimakan ikan Arah kemana kami duduk Kemana kami akan mendepan</p>	<p><i>Masak buah sikaduduak Hanyuik tarapuang di Sungai Rokan Arah kamano silahkan duduak Taruih sajolah kapalaminan</i></p> <p>Terjemahan: Masak buah senduduk Hanyut terapung di Sungai Rokan Arah kemana silahkan duduk Terus sajarah kepelaminan</p>

Sumber: Tokoh Adat Tuo Seinduk

3. Deskripsi Data

Berikut ini pada tabel 4.2 dipaparkan data dan temuan deskripsi analisis makna konotatif tradisi berbalas pantun dalam adat pernikahan Melayu Ujungbatu dan relevansi dengan pembelajaran menulis pantun:

Tabel 4.2 : Deskripsi Data Makna Konotatif Tradisi Berbalas Pantun dalam Adat Pernikahan Melayu Ujungbatu

No Data	Pantun Pihak Mempelai Laki-laki	Pantun Pihak Mempelai Perempuan
1.	Buah lakun kalau dimakan Rasanya pahit sudahlah tentu Assalamualaikum kami ucapkan Sudilah tuan membuka pintu	Buah lakun jangan dimakan Buah itu bukan makanan Walaikumsalam kami ucapkan Kepada tuan puan sekalian
2.	<i>Bukan kacang sembarang kacang</i> <i>Kacang malilik dibatang bolai</i> Bukan datang sembarang datang Datang membao maropulai	<i>Campadak diujung halaman</i> <i>Ureknyo tindiah batindiah</i> Jangan lamo togak dihalaman Naik karumah gotoklah siriah
3.	<i>Tongkatang barisi maniak</i> <i>Maniak talatak dalam lemari</i> Togakkan jonjang kami nak naik <i>Lotakkan aia untuk membasuh kaki</i>	<i>Nak maniak dibari maniak</i> <i>Maniak dibuek hiasan baju</i> Kok nak naik dibari naik <i>Pembasuh kaki ado di pasu</i>
4.	<i>Ayam kuriak kalabu jintan</i> <i>Aniang-aniang basarang di muaro</i> Bukakan pintu si gedung intan Dagang nak masuk baniago	<i>Nak babiduak buliah babiduak</i> <i>Tapi pandai dulu mengemudi</i> Nak masuk dibari masuk Isi dulu adat nagori
5.	<i>Daun sirap daun kotari</i> <i>Katigo daun si dulang dulang</i> Karano sanggup kami kamari	<i>Kok ado kaco dipintu</i> <i>Kaco dimeja kami pacahkan</i> Kok lai ado kato baitu

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau



	Mako dibuek nan bak di urang	Barulah pintu kami bukakan
6.	<i>Dari Ujungbatu ke Muaro Dilam</i> <i>Dalam aienyo di Muaro Nikum</i> Kalau pintu alah puan bukakan <i>Kami masuak</i> <i>jo Assalamualaikum</i>	<i>Dalam aienyo di Muaro Nikum</i> <i>Dalamnyo sampai ke Muaro Dilam</i> Tuan masuak jo Assalamualaikum <i>Kami manjawek jo waalaikumsalam</i>
7.	<i>Masaklah buah sikaduduak</i> <i>Masak satangkai dimakan ikan</i> Arah kamano kami duduak Kamano kami akan mandopan	<i>Masak buah sikaduduak</i> <i>Hanyuik tarapuang di Sungai Rokan</i> Arah kamano silahkan duduak Taruik sajoloh kapalaminan

Sumber: Tokoh Adat Tua Seinduk

Berdasarkan data dari tabel 4.2 dapat dilihat bahwa yang diberi tulisan tebal merupakan bagian pantun yang ditemukan mempunyai makna konotatif.

Berikut pada tabel 4.3 dipaparkan jumlah data temuan makna konotatif tradisi berbalas pantun dalam adat pernikahan melayu Ujungbatu secara keseluruhan yang terdapat di dalam tradisi berbalas pantun menyambut pengantin.

Tabel 4.3: Jumlah Baris Makna Konotatif Tradisi Berbalas Pantun

NO	Makna Konotatif	Jumlah Baris
1.	Makna Konotatif Tradisi Berbalas Pantun	22 Baris

Berdasarkan data dari tabel 4.3 dapat dilihat bahwa jumlah makna konotatif tradisi berbalas pantun yaitu berjumlah 22 baris dari 56 baris pada 14 bait, masing-masing 7 bait pantun pihak mempelai laki-laki dan 7 bait pantun pihak mempelai perempuan. Kesimpulannya dalam tradisi



berbalas pantun menyambut pengantin dalam adat pernikahan melayu Ujungbatu ditemukan 22 baris yang mempunyai makna konotatif.

4. Analisis Data

Pada bagian analisis data peneliti memaparkan data-data yang ditemukan berupa analisis makna konotatif tradisi berbalas pantun dalam adat pernikahan Melayu Ujungbatu.

Data 1

Tabel 4.4: Data 1

No. Data	Pantun Pihak Mempelai Laki-laki	Makna Konotatif
1.	4. Sudilah Tuan membuka pintu	Mengandung makna konotatif pada kata “sudilah” yang artinya bersediakah, kemudian kata “Tuan” merupakan panggilan untuk laki-laki, kata “Tuan” ini masih sering didengar yang biasanya dipakai sebagai panggilan budak kepada majikannya atau dengan kata lain pembantu kepada majikannya dan “membuka pintu” merupakan sehelai kain panjang melintang yang disebut sebagai hampang pintu.

Berdasarkan data 1 di atas, ditemukan makna konotatif pada baris keempat dalam bait pantun pihak mempelai laki-laki yaitu “Sudilah tuan membuka pintu” mengandung makna tambahan pada kata “sudilah” yang artinya bersediakah, kemudian kata “tuan” merupakan panggilan untuk laki-laki dan “membuka pintu” merupakan sehelai kain panjang melintang

yang disebut sebagai hampang pintu. Baris keempat tersebut memiliki makna konotatif positif karena terdapat rasa atau perasaan yang mengenakkan apabila mendengarnya.

Adapun maksud dari isi pantun tersebut menggambarkan bahwa pihak mempelai laki-laki bertujuan niatan baik dengan adab dan sopan santun yang juga baik tentunya itu semua dapat di lihat pada baris ketiga dalam bait pantun tersebut yaitu “Assalamualaikum kami ucapkan”. Pihak mempelai laki-laki mengawali kedatangannya dengan salam dan meminta izin kepada pihak mempelai perempuan.

Makna konotatif dalam baris keempat pada bait ini yaitu “sudilah tuan membuka pintu” maksudnya kata “Sudilah” ini pihak mempelai laki-laki meminta kepada pihak mempelai perempuan untuk bersedia. Kata “Tuan” merupakan panggilan untuk laki-laki, kata “Tuan” masih sering didengar yang biasanya dipakai sebagai panggilan budak kepada majikannya atau dengan kata lain pembantu kepada majikannya, namun kata “Tuan” yang digunakan dalam pantun ini memiliki nilai rasa positif yang merupakan orang rumah pihak mempelai perempuan yang dihormati, dan “membuka pintu” merupakan tradisi hampang pintu berupa sehelai kain panjang yang melintang.

Hampang pintu ini adalah tradisi yang dilaksanakan ketika mempelai laki-laki diarak ke rumah mempelai perempuan dan pihak mempelai perempuan harus menutup pintu dengan sehelai kain panjang melintang. Kain tersebut dapat dibuka setelah dilakukan tradisi berbalas pantun dan penyerahan sejumlah uang logam atau koin yang dilakukan sebagai syarat adat yang dilakukan saat tradisi berbalas pantun. Setelah berbalas pantun selesai pihak mempelai perempuan membukakan penghalang pintu serta mempersilahkan mempelai laki-laki masuk dan duduk di sebelah kanan mempelai perempuan.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Jadi, dalam tradisi berbalas pantun ini dapat disebutkan sebagai anak tangga karena dengan menaiki beberapa anak tangga baru dapat memasuki suatu tempat yang sangat tinggi. Begitupun dalam tradisi berbalas pantun dalam adat pernikahan Melayu Ujungbatu ini beberapa bait pantun dalam tradisi berbalas pantun apabila sanggup dan sudah selesai melewati tradisi ini barulah akan dibukakan gedung intan untuk mempelai laki-laki dan begitu sebaliknya apabila tidak bisa menjawab atau menyelesaikan tradisi berbalas pantun ini tentu akan diulang-ulangi sampai antara pihak mempelai laki-laki dengan pihak mempelai perempuan berhasil lancar menjalankan tradisi berbalas pantun tersebut sampai selesai.

Pada bait pantun yang pertama ini merupakan pembukaan atau pihak mempelai laki-laki meminta anak tangga pertama kepada pihak mempelai perempuan yang diawali dengan salam oleh pihak mempelai laki-laki sebelum berhasil masuk ke dalam rumah mempelai perempuan dan dilanjutkan dengan bait pantun-pantun berikutnya yang harus berhasil untuk diselesaikan.

Tabel 4.4.1: Data 1.1

No. Data	Pantun Pihak Mempelai Perempuan	Makna Konotatif
1. 1	4. Kepada Tuan Puan sekalian	Terdapat makna konotatif pada kata “Tuan” merupakan panggilan untuk laki-laki, kata “Tuan” ini masih sering didengar yang biasanya dipakai sebagai panggilan budak kepada majikannya atau dengan kata lain pembantu kepada majikannya. Begitupun dengan kata “Puan” yang berarti perempuan atau panggilan untuk perempuan.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau
© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau



UIN SUSKA RIAU

Baris keempat pada bait pantun pihak mempelai perempuan ditemukan makna konotatif yaitu “Kepada tuan puan sekalian” yang mengandung makna tambahan nilai rasa positif. Kata “Tuan” merupakan panggilan untuk laki-laki, kata “Tuan” masih sering didengar yang biasanya dipakai sebagai panggilan budak kepada majikannya atau dengan kata lain pembantu kepada majikannya. Begitu pula dengan kata “Puan” yang berarti perempuan atau panggilan untuk perempuan. Kata “Puan” jarang digunakan dalam bahasa sehari-hari pada zaman sekarang dan seringkali hanya ada dalam karya sastra lainnya. Baris ketiga pada bait pantun pihak mempelai perempuan yaitu “Waalai kumsalam kami ucapkan” yang merupakan jawaban salam untuk pihak mempelai laki-laki. Begitupun pada baris keempat yaitu “Kepada tuan puan sekalian”, pihak mempelai perempuan menjawab ucapan salam tersebut ditujukan kepada seluruh keluarga besar pihak mempelai laki-laki yang diwakilkan dengan panggilan tuan dan puan.

Dengan demikian, maka benar adanya bahwa baris keempat dalam bait pantun pihak mempelai laki-laki tersebut mengandung makna konotatif positif karena pada baris keempat tersebut makna konotatif tidak terbatas pada bahasa, tetapi juga pada sistem komunikasi yang lain, makna konotatif tidak stabil sesuai dengan intensitas rasa yang dimiliki pembicara, pendengar, penulis dan pembaca dan makna konotatif tidak terbatas. Bait pantun pihak mempelai perempuan ini merupakan bagian memberi anak tangga kepada pihak mempelai laki-laki dengan menjawab salam dari pihak mempelai laki-laki sebelum mempelai laki-laki dapat berhasil masuk ke dalam rumah dan bersanding di pelaminan dengan mempelai perempuan dengan melanjutkan bait pantun berikutnya.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Data 2

Tabel 4.5: Data 2

No. Data	Pantun Pihak Mempelai Laki-laki	Makna Konotatif
2.	3. Bukan datang sembarang datang 4. Datang membao maropulai	3. Mengandung makna konotatif pada kata “sembarang” dalam bait pantun ini memberikan penyampaian untuk niat baik kedatangannya karena pihak mempelai laki-laki datang ke rumah mempelai perempuan bukan hanya sekedar bertamu seperti orang biasanya atau seperti hari biasanya saja tetapi datangnya pihak mempelai laki-laki karena ada maksud dan tujuan tertentu. 4. Mengandung makna konotatif pada “Datang <i>membao maropulai</i> ”, jadi kata “maropulai” merupakan arti dari mempelai laki-laki. Sesuai dengan baris ketiga di atas pihak mempelai laki-laki datang karena ada maksud dan tujuan tertentu yaitu “Datang membawa mempelai laki-laki”.

Pada data 2 terdapat makna konotatif pada baris ketiga dan keempat dalam bait pantun pihak mempelai laki-laki. Baris ketiga pada pantun tersebut berbunyi “Bukan datang sembarang datang” mengandung makna konotatif positif, kata “sembarang” dalam bait pantun ini memberikan penyampaian untuk niat baik kedatangannya karena pihak mempelai laki-laki datang ke rumah mempelai perempuan bukan hanya sekedar bertamu seperti orang biasanya atau seperti hari biasanya saja tetapi datangnya pihak mempelai laki-laki karena ada maksud dan tujuan

tertentu yaitu dalam baris keempat “Datang *membao maropulai*”, jadi kata “maropulai” merupakan arti dari mempelai laki-laki. Sesuai dengan baris ketiga di atas pihak mempelai laki-laki datang karena ada maksud dan tujuan tertentu yaitu “Datang membawa mempelai laki-laki”.

Bait kedua dalam pantun pihak mempelai laki-laki ini kembali meminta anak tangga kepada pihak mempelai perempuan dengan pancingan memberitahu bahwa datang membawa mempelai laki-lakinya. Ini ialah suatu gambaran tujuan sebenarnya dari pihak mempelai laki-laki yang tentunya sudah membawa mempelai laki-laki untuk segera disandingkan di pelaminan bersama mempelai perempuan.

Tabel 4.5.1: Data 2.1

No. Data	Pantun Pihak Mempelai Perempuan	Makna Konotatif
2. 1	3. Jangan lamo togak di halaman 4. Naik karumah gotoklah siriah	3. Mengandung makna bahwa pihak mempelai perempuan memberitahukan kepada pihak mempelai laki-laki untuk jangan berlama-lama berdiri di halaman kemudian pihak mempelai perempuan memperingati kepada pihak mempelai laki-laki untuk secepatnya melakukan serta melengkapi syarat-syarat adat. 4. Pada baris keempat tersebut mengandung makna tambahan yang berarti menyambut. Adapun dalam artian kata “makan <i>siriah</i> ” juga dapat diartikan sebagai bentuk menghormati dan memuliakan orang lain.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Baris ketiga pada bait pantun kedua dalam pantun pihak mempelai perempuan yang berbunyi “*jangan lamo togak di halaman*” yang artinya “jangan lama berdiri di halaman” merupakan makna konotatif positif yang mempunyai makna bahwa pihak mempelai perempuan memberitahukan kepada pihak mempelai laki-laki untuk jangan berlama-lama berdiri di halaman kemudian pihak mempelai perempuan memperingati kepada pihak mempelai laki-laki untuk secepatnya melakukan serta melengkapi syarat-syarat adat dan pihak mempelai perempuan menginginkan kepada pihak mempelai laki-laki untuk segera masuk ke dalam rumahnya dan tentunya setelah syarat-syarat adat dipenuhi dan dilengkapi karena kalaulah syarat-syarat sudah dilakukan barulah diperbolehkan masuk.

Bait pantun pihak mempelai perempuan pada baris keempat yang berbunyi “*Naik karumah gotoklah siriah*”. Pada baris keempat tersebut mengandung makna tambahan yang berarti menyambut. Adapun dalam artian kata “makan *siriah*” juga dapat diartikan sebagai bentuk menghormati dan memuliakan orang lain. Dalam tradisi masyarakat Melayu, makan sirih merupakan salah satu tradisi yang biasa digunakan untuk menyambut kedatangan tamu. Kata “makan *siriah*” juga dinilai memiliki makna konotatif positif karena terdapat rasa atau perasaan yang menyenangkan apabila mendengar kata tersebut. Adapun maksud dari isi pantun pada data 2 tersebut menggambarkan pihak mempelai perempuan yang menyambut dan mempersilahkan pihak mempelai laki-laki untuk masuk ke rumah setelah tradisi berbalas pantun selesai. Dengan demikian, benar adanya bahwa baris keempat dalam bait pantun tersebut mengandung makna konotatif yang menggunakan makna tambahan berupa makna konotatif tidak terbatas pada bahasa, tetapi juga pada sistem komunikasi yang lain, makna konotatif tidak stabil sesuai dengan intensitas rasa yang dimiliki pembicara, pendengar, penulis dan pembaca.

Bait pantun pihak mempelai perempuan ini memberi anak tangga yang berupa sekedar basa-basi untuk memberi izin masuk karena pihak





mempelai perempuan mengira bahwa pihak mempelai laki-laki ini datang hanya sekedar datang dan Cuma membawa mempelai laki-lakinya saja tanpa membawa hal lainnya berupa beberapa syarat-syarat adat yang harus dilengkapi sesuai dengan kesepakatan sebelumnya.

Data 3

Tabel 4.6: Data 3

No. Data	Pantun Pihak Mempelai Laki-laki	Makna Konotatif
3.	3. Togakkan jonjang kami nak naik	3. Mengandung makna konotatif bahwa pihak mempelai laki-laki ingin membuktikan kesungguhannya dengan meminta kepada pihak mempelai perempuan untuk tegakkan atau sampaikan kepada pihak mempelai laki-laki mengenai syarat-syarat adat apa saja yang harus dilengkapi dan dilakukan.

Terdapat makna konotatif pada baris ketiga dalam bait pantun pihak mempelai laki-laki yang berbunyi “*Togakkan jonjang kami nak naik*”. Kata “*togakkan*” artinya tegakkan atau berdirikan, kata “*jonjang*” artinya jenjang atau tangga, kata “*kami*” artinya tetap kami, kata “*nak*” artinya ingin atau hendak dan kata “*naik*” artinya naik. Arti dari semua kata pada baris ketiga pantun tersebut adalah tegakkan jenjang kami ingin naik. “*Togakkan jonjang kami nak naik*” ini mengandung makna konotatif bahwa pihak mempelai laki-laki ingin membuktikan kesungguhannya dengan meminta kepada pihak mempelai perempuan untuk tegakkan atau sampaikan kepada pihak mempelai laki-laki mengenai syarat-syarat adat

apa saja yang harus dilengkapi dan dilakukan untuk dapat melanjutkan tahap ke acara selanjutnya.

Adapun maksud dan isi dari baris ketiga pada bait pantun tersebut menggambarkan atau menyampaikan suatu keinginan dari pihak mempelai laki-laki kepada pihak mempelai perempuan untuk masuk kerumah. Namun kata “jenjang” ini merupakan makna tambahan untuk pihak mempelai laki-laki yang akan harus dipenuhi untuk dapat masuk ke dalam rumah mempelai perempuan yang akan ada beberapa syarat. Jadi, kata “jenjang” ini merupakan makna tambahan yang berupa suatu tahap per tahap atau syarat yang akan diselesaikan bersama-sama antara pihak mempelai laki-laki dan pihak mempelai perempuan. Sebelum syarat tersebut dipenuhi oleh pihak mempelai laki-laki, pihak mempelai laki-laki ini meminta kepada pihak mempelai perempuan untuk menyediakan air pembasuh kaki yang akan dilakukan mempelai perempuan disaat tradisi berbalas pantun selesai dan hempang pintu dibukakan. Kemudian mempelai perempuan akan membasuh kaki mempelai laki-laki sebelum mempelai laki-laki masuk ke dalam rumah.

Hal ini merupakan suatu gambaran bakti petanda seorang istri yang sholeha kepada suami dan ketika sudah selesai biasanya mempelai laki-laki membantu mempelai perempuan berdiri, ini menjadi makna bahwa suami juga harus menjadi pelindung serta menghargai istri yang telah berbakti padanya. Makna mempelai perempuan membasuh kaki mempelai laki-laki juga suatu gambaran untuk memasuki rumah tangga harus dalam keadaan suci lahir dan bathin.

Bait pantun ini merupakan permintaan anak tangga kembali karena pihak mempelai laki-laki justru tidak menerima tawaran yang hanya sekedar basa-basi dari pihak mempelai perempuan yang belum memperbolehkan pihak mempelai laki-laki untuk masuk. Dengan demikian, pihak mempelai laki-laki tentunya membalasnya dengan



tantangan meminta kepada pihak mempelai perempuan untuk meletakkan air untuk membasuh kaki. Dimana hal ini juga merupakan salah satu tradisi di dalam proses tradisi berbalas pantun dalam adat pernikahan Melayu Ujungbatu.

Tabel 4.6.1: Data 3.1

No. Data	Pantun Pihak Mempelai Perempuan	Makna Konotatif
3. 1	3. Kok nak naik dibari naik	3. Terdapat makna konotatif pada kata “naik” yaitu memiliki makna masuk.

Begitu pula dengan baris ketiga pada bait pantun pihak mempelai perempuan yang berbunyi “*Kok nak naik dibari naik*” yang artinya “kalau ingin naik diberi naik”, kata “naik” di sini memiliki makna masuk. Adapun maksud dan isi pada baris ketiga tersebut merupakan balasan dari pantun pihak mempelai laki-laki yang ingin masuk ke dalam rumah mempelai perempuan yang tentunya dari pihak mempelai perempuan mempersilahkan kepada pihak mempelai laki-laki untuk masuk setelah tradisi berbalas pantun selesai dan memenuhi syarat.

Ketika selesai berbalas pantun pada bait ketiga ini antara pihak mempelai laki-laki dan mempelai perempuan dilakukan pelemparan pertama uang logam atau koin oleh pihak mempelai laki-laki kepada pihak mempelai perempuan. Dengan demikian, maka bait ketiga dalam pantun tersebut mengandung makna konotatif tidak terbatas karena menggunakan makna tambahan yang bernilai positif.

Dan pada bait ini dengan dilakukannya pelemparan logam oleh pihak mempelai laki-laki kepada pihak mempelai perempuan setelah pada bait pantun ini selesai disampaikan. Tentunya pihak mempelai perempuan kembali memberikan anak tangga karena adanya tantangan dari pihak



mempelai laki-laki yang meminta menyediakan air pemasuh kaki. Tetapi di sini pihak mempelai perempuan langsung menerima tantangan itu dengan memberikannya dan menyediakan permintaan dari pihak mempelai laki-laki. Ini membuat pihak mempelai perempuan semakin belum ingin membukakan pintu si gedung intan untuk pihak mempelai laki-laki.

Data 4

Tabel 4.7: Data 4

No. Data	Pantun Pihak Mempelai Laki-laki	Makna Konotatif
4.	3. Bukakan pintu si gedung intan 4. Dagang nak masuak baniago	3. Terdapat makna konotatif yaitu suatu tradisi hampang pintu tersebut yang menggunakan kain panjang yang melintang dengan sebutan si gedung intan. 4. Mengandung makna konotatif yang berarti pihak mempelai laki-laki datang bukan hanya sekedar datang melainkan pihak mempelai laki-laki datang sekaligus membawa beberapa barang yang berupa seserahan atau suatu gambaran modal dari mempelai laki-laki untuk pihak mempelai perempuan.

Berdasarkan data 4 terdapat makna konotatif pada baris ketiga dan keempat dalam bait pantun pihak mempelai laki-laki yaitu “Bukakan pintu si gedung intan” dan “Dagang *nak masuak baniago*”. Pada baris ketiga “bukakan pintu si gedung intan” mengandung makna tambahan nilai rasa positif yang berarti suatu keinginan dari pihak mempelai laki-laki kepada

pihak mempelai perempuan yang disampaikan dengan cara penyampaian yang sangat indah, sopan dan menghargai dengan mengatakan suatu tradisi hampang pintu tersebut yang menggunakan kain panjang yang melintang dengan sebutan si gedung intan.

Adapun baris keempat dalam bait pantun pihak mempelai laki-laki yang mengandung makna konotatif yaitu “Dagang *nak masuk baniago*” yang berarti pihak mempelai laki-laki datang bukan hanya sekedar datang melainkan pihak mempelai laki-laki datang sekaligus membawa beberapa barang yang berupa seserahan atau suatu gambaran modal dari mempelai laki-laki untuk pihak mempelai perempuan. Dan pada sesi berbalas pantun dalam bait pantun ini setelah pihak mempelai laki-laki selesai menyampaikan pantun pada bait ini dilanjutkan tradisi melemparkan uang logam atau koin yang kedua kalinya kepada pihak mempelai perempuan sebanyak dua kali.

Pada bait pantun ini pihak mempelai laki-laki kembali lagi meminta anak tangga karena pihak mempelai laki-laki sudah melemparkan uang logam atau koin kedua kalinya. Jadi, pihak mempelai laki-laki meminta kepada pihak mempelai perempuan untuk membukakan pintu si gedung intan dan tentunya dengan memberi pancingan berikutnya yaitu pihak mempelai laki-laki datang bukan hanya sekedar datang tetapi datang dengan membawa sesuatu yang berupa modal atau barang seserahan untuk mempelai perempuan.

Tabel 4.7.1: Data 4.1

No. Data	Pantun Pihak Mempelai Perempuan	Makna Konotatif
4.1	3. Nak masuk dibari masuk	3. Mengandung makna konotatif pada kata “nak” mengandung makna lain yang berarti ingin atau hendak dan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

1. Dilarang menyalin, mengutip, atau seluruhnya atau sebagian dari seluruhnya tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau



UIN SUSKA RIAU

4. Isi dulu adat nagori	<p>walaupun untuk masuk tidak bisa asal masuk saja dengan maksud akan diperbolehkan masuk asalkan sudah memenuhi atau melengkapi syarat-syarat adat.</p> <p>4. Terdapat makna konotatif bahwa kata “isi” merupakan suatu keharusan bagi pihak mempelai laki-laki untuk memenuhi atau melengkapi syarat-syarat adat dalam pernikahan.</p>
-------------------------	--

Baris ketiga dalam bait pantun pihak mempelai perempuan membalas pantun dari pihak mempelai laki-laki yang berbunyi “*Nak naik dibari naik*” dan bunyi bait keempatnya “Isi dulu adat nagari” ditemukan makna konotatif. Pada baris ketiga kata “*nak*” mengandung makna lain yang berarti ingin atau hendak dan pada kata “*naik*” mengandung makna konotatif tambahan yang berarti masuk.

Baris keempat yang berbunyi “*isi dulu adat nagori*” mengandung makna konotatif positif yang berarti pihak mempelai perempuan menyampaikan dengan cara penyampain yang sopan dan halus kepada pihak mempelai laki-laki bahwa kalau ingin masuk ke dalam rumah pihak mempelai perempuan harus memenuhi syarat yang sudah ditentukan oleh adat negeri. Maka, benar adanya bahwa bait keempat pantun ini mengandung makna konotatif tidak stabil sesuai dengan intensitas rasa yang dimiliki pembicara, pendengar, penulis dan pembaca.

Pihak mempelai perempuan dalam bait pantun ini memberi anak tangga kepada pihak mempelai laki-laki dengan menyampaikan syarat untuk masuk yang berupa terlebih dahulu untuk mengisi adat negeri.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Apabila pihak mempelai laki-laki tidak dapat memenuhi dan melengkapi syarat-syarat adat yang sudah disepakati maka pintu si gedung intan belum bisa dibukakan dan artinya pihak mempelai laki-laki belum diperbolehkan masuk.

Data 5

Tabel 4.8: Data 5

No. Data	Pantun Pihak Mempelai Laki-laki	Makna Konotatif
5.	3. Karano sanggup kami Kamari	3. Pada kata “sanggup” mengandung makna konotatif bahwa pihak mempelai laki-laki sudah siap melengkapi syarat-syarat adat yang telah disepakati bersama-sama.
	4. Mako dibuek nan bak di urang	4. Yang artinya maka dibuat seperti orang, “dibuat seperti orang” di sini mempunyai makna konotatif positif yang merupakan bahwa pihak mempelai laki-laki sanggup datang dengan memenuhi dan melengkapi syarat-syarat adat yang seharusnya dilakukan oleh orang-orang sebelumnya yang sudah melakukan acara adat pernikahan biasanya.

Baris ketiga dalam bait kelima dalam pantun pihak mempelai laki-laki yang berbunyi “*Karano sanggup kami kamari*” yang artinya karena sanggup kami kesini mengandung makna konotatif positif. Pada kata “sanggup” memiliki makna konotatif nilai rasa positif bahwa pihak

mempelai laki-laki mengatakan kata sanggup tersebut dengan maksud memberitahu kepada pihak mempelai perempuan bahwa pihak mempelai laki-laki sudah memenuhi syarat yang diberikan. Maka, kata “sanggup” ini memiliki makna lain yang diartikan sebagai bentuk kebahagiaan atas suatu pencapaian dari pihak mempelai laki-laki yang sudah berusaha memenuhi semua syarat dari pihak mempelai perempuan untuk dapat dijadikan seorang istri.

Dan baris keempat dalam bait kelima ini yang berbunyi “*mako dibuek nan bak di urang*” yang artinya maka dibuat seperti orang, “dibuat seperti orang” di sini mempunyai makna konotatif positif yang merupakan bahwa pihak mempelai laki-laki sanggup datang dengan memenuhi syarat-syarat adat yang seharusnya dilakukan oleh orang-orang sebelumnya yang sudah melakukan acara adat pernikahan. Dengan demikian bunyi baris keempat ini dalam melakukan acara adat pernikahan menyampaikan bahwa mempelai laki-laki akan siap melengkapi dan mengupayakan semua syarat-syarat adat dan menjalankannya sesuai dengan yang telah dilakukan oleh orang-orang terdahulu namun ini disampaikan dengan bahasa yang tidak akan menyinggung perasaan karena di dalamnya mengandung nilai rasa yang positif dan memperhalus serta memperindah bahasa.

Pihak mempelai laki-laki pada bait pantun ini karena merasa tertantang maka pihak mempelai laki-laki langsung menerima tantangannya dengan menyampaikan bahwa pihak mempelai laki-laki sanggup datang karena sudah melengkapi dan memenuhi syarat-syarat adat tersebut dan sekaligus dibawakan. Ini bertujuan agar pihak mempelai perempuan penasaran dan memastikannya dengan cara membuka pintu si gedung intan tersebut.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Tabel 4.8.1: Data 5.1

No. Data	Pantun Pihak Mempelai Perempuan	Makna Konotatif
5. 1	3. Kok lai kato baitu 4. Barulah pintu kami bukakan	3. Artinya “kalau ada kata begitu”, pada kata “baitu” yang artinya begitu. Dengan isi atau maksud bahwasanya pihak mempelai perempuan sudah sesuai dan sama-sama sepakatan dengan apa yang sudah disampaikan oleh pihak mempelai laki-laki terkait tentang syarat-syarat yang sudah dilengkapi dan mengenai hal lainnya yang sudah dibahas. 4. Kata “pintu” mengandung makna tambahan yang berarti tradisi hampang pintu yang berupa sehelai kain panjang yang melintang.

Pada baris ketiga yang berbunyi “*kok lai ado kato baitu*” yang artinya “kalau ada kata begitu”, kata “begitu” di sini mempunyai makna konotatif positif yaitu karena pihak mempelai laki-laki sebelumnya sudah menyampaikan kepada pihak mempelai perempuan bahwasanya pihak mempelai laki-laki akan siap dan sanggup untuk melengkapi semua syarat-syarat adat dan siap untuk melakukan acara adat pernikahan tersebut. Jadi, dengan adanya kata “begitu” guna untuk memperhalus penyampaian mengenai melengkapi syarat-syarat adat yang harus dilengkapi oleh pihak mempelai laki-laki dan kata “begitu” mempunyai makna dari semua

ucapan yang telah disampaikan pihak mempelai laki-laki kepada pihak mempelai perempuan.

Baris keempat dalam bait pantun pihak mempelai perempuan yang berbunyi “Barulah pintu kami bukakan” mengandung makna konotatif positif. Kata “pintu” mengandung makna tambahan yang berarti tradisi hampang pintu yang berupa sehelai kain panjang yang melintang, hampang pintu ini adalah tradisi yang dilaksanakan ketika mempelai laki-laki diarak ke rumah mempelai perempuan dan pihak mempelai perempuan harus menutup pintu dengan sehelai kain panjang melintang. Kain panjang tersebut dapat dibuka setelah dilakukan tradisi berbalas pantun selesai dan memenuhi syarat adat yang ditetapkan.

Kemudian, dilanjutkan dengan pelemparan uang logam atau koin secara keseluruhan yang dilakukan untuk memenuhi syarat adat tersebut. Maka, bait kelima dalam pantun ini benar adanya mengandung makna konotatif positif atau makna konotatif tidak terbatas dan makna konotatif tidak stabil sesuai dengan intensitas rasa yang dimiliki pembicara, pendengar, penulis dan pembaca karena memiliki makna lain dan makna tambahan yang menghasilkan nilai rasa positif.

Bait pantun ini merupakan suatu pemberian anak tangga kembali dari pihak perempuan untuk pihak mempelai laki-laki dikarenakan pihak mempelai laki-laki sudah membuktikan kesungguhan, kesabaran dan ketabahan hati dalam mengikuti dan menyelesaikan tahap per tahap dengan melengkapi syarat-syarat adat dan adanya dilakukan pelemparan uang logam atau uang koin secara keseluruhan oleh pihak mempelai laki-laki ini sebagai suatu tanda atau bukti bahwa benar adanya pihak mempelai laki-laki ini benar-benar sudah melengkapi syarat adat tersebut dan ini merupakan suatu peluang besar bagi pihak mempelai laki-laki untuk dapat melanjutkan tahap berikutnya.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Data 6

Tabel 4.9: Data 6

No. Data	Pantun Pihak Mempelai Laki-laki	Makna Konotatif
6.	3. Kalau pintu alah puan bukakan	3. Mengandung makna konotatif pada kata “pintu” yang berarti tradisi hempang pintu atau sehelai kain panjang yang melintang. Begitupun dengan kata “puan” yang berarti perempuan atau panggilan untuk perempuan.

Berdasarkan baris ketiga dalam bait keenam pantun pihak mempelai laki-laki mengandung makna konotatif yang berbunyi “*Kalau pintu alah puan bukakan*” yang artinya kalau pintu sudah puan bukakan. Pada kata “pintu” sesuai dengan kata yang sudah ditemukan pada bait sebelumnya yaitu memiliki maksud atau isi makna konotatif positif berupa makna tambahan yang berarti sehelai kain panjang yang melintang. Begitupun dengan kata “puan” yang mengandung makna tambahan yang berarti perempuan atau panggilan untuk perempuan. Kata “Puan” jarang digunakan dalam bahasa sehari-hari pada zaman sekarang dan seringkali hanya ada dalam karya sastra, pihak mempelai laki-laki menggunakan kata panggilan puan sebagai perwakilan panggilan untuk seluruh pihak mempelai perempuan.

Bait pantun ini merupakan detik-detik yang menegangkan untuk pihak mempelai laki-laki karena pada bait pantun ini setelah pihak mempelai perempuan meminta kepada pihak mempelai laki-laki untuk melengkapi syarat-syarat adat dan tentunya pihak mempelai laki-laki sudah melengkapi syarat-syarat adat tersebut ini berarti tidak akan lama



lagi mempelai laki-laki akan segera dapat melihat mempelai perempuan setelah si gedung intan dibukakan yaitu kain panjang sehelai yang melintang atau tradisi hampang pintu. Sebelum si gedung intan tersebut dibukakan pihak mempelai laki-laki mengucapkan salam terlebih dahulu dan tentunya pihak mempelai laki-laki meminta anak tangga kembali untuk pihak mempelai perempuan menjawab salamnya. Namun, pada bait pantun ini tentunya si gedung intan belum dibukakan.

Tabel 4.9.1: Data 6.1

No. Data	Pantun Pihak Mempelai Perempuan	Makna Konotatif
6.1	3. Tuan masuk jo Assalamualaikum	3. Terdapat makna konotatif pada kata “Tuan” merupakan panggilan untuk laki-laki, kata “tuan” masih sering didengar yang biasanya dipakai sebagai panggilan budak kepada majikannya atau dengan kata lain pembantu kepada majikannya.

Pantun pihak perempuan pada baris ketiga dalam bait keenam ini yang berbunyi “*Tuan masuk jo Assalamualaikum*” mengandung makna konotatif. Kata “Tuan” merupakan panggilan untuk laki-laki, kata “tuan” masih sering didengar yang biasanya dipakai sebagai panggilan budak kepada majikannya atau dengan kata lain pembantu kepada majikannya, namun kata “tuan” yang digunakan dalam pantun ini memiliki nilai rasa positif yang sopan didengar dan diterima yang merupakan orang rumah pihak mempelai laki-laki yang dihormati dan dimuliakan oleh pihak mempelai perempuan. Baris pantun dalam bait pantun ini merupakan bait pantun yang digunakan untuk menjawab salam dari pantun pihak mempelai laki-laki. Dengan demikian, bahwa bait ini dalam pantun



tersebut benar adanya mengandung makna konotatif karena pantun ini disampaikan dengan menggunakan makna tambahan guna memperindah bahasa dan nilai rasa.

Pada bait ini mempelai perempuan memberikan anak tangga kepada pihak mempelai laki-laki dengan menjawab salam. Namun, walaupun salam sudah dijawab si gedung intan juga belum dibukakan karena pihak mempelai perempuan menyaksikan begitu penuh dengan hati yang sabar pihak mempelai laki-laki menunggu di luar sampai pintu si gedung intan akan dibukakan.

Data 7

Tabel 4.10: Data 7

No. Data	Pantun Pihak Mempelai Laki-laki	Makna Konotatif
7.	3. Arah kamano kami duduk 4. Kamano kami akan mandopan	3. Artinya “arah kemana kami duduk”. Kata “kemana” mengandung makna konotatif yaitu adab dan etika bertamu. 4. Yang artinya “kemana kami akan mendapan”, terdapat makna konotatif berupa suatu etika bertamu sebelum masuk dengan mengawali pertanyaan kemana arah untuk melangkah selanjutnya dalam bertamu sebelum duduk.

Bait ketujuh pada baris ketiga yang berbunyi “*arah kemano kami duduk*” artinya arah kemana kami duduk yang mengandung makna konotatif positif yaitu sebelum masuk untuk bertamu terlebih dahulu bertanya dimana arah atau tempat untuk duduk di dalam rumah tersebut

dengan artian itu sebagai gambaran adab atau sopan santun dalam bertamu dan baris keempat “*Kamano kami akan mandopan*” yang artinya kemana kami akan mendepan. Kata “*mandopan*” atau mendepan ini mengandung makna lain yang lanjutan dari makna pada baris pantun sebelumnya yang berarti adab bertamu. Kata “*mandopan*” sebagai pembuktian nyata sebagai tamu tidak hanya sekedar mengucapkan salam.

Tetapi, adab lainnya yang harus diperhatikan ketika bertamu adalah mendahulukan orang rumah terlebih dahulu masuk ke dalam rumahnya sendiri dan tamu menunggu izin dan arahan dari orang rumah baru bisa masuk untuk bertamu. Jadi, kata “*mandopan*” di sini mengandung makna lain yang berupa adab dalam bertamu yaitu etika duduk bertamu di dalam rumah tidak diperbolehkan kita membelakangi orang melainkan arah kita duduk saling berhadap-hadapan atau saling mendepan.

Kemudian apabila dihubungkan dengan tradisi berbalas pantun, kata “*mandopan*” ini selain mengandung makna adab bertamu, ini merupakan suatu kehormatan bagi pihak mempelai laki-laki kepada pihak mempelai perempuan yang sudah menerima dan memberi izin untuk masuk ke dalam rumah mempelai perempuan karena acara pelemparan uang logam atau koin tadi sudah dilemparkan semuanya dan seluruh syarat adat juga sudah terpenuhi.

Hempang pintu yang berupa kain panjang yang melintang itupun sudah boleh untuk dibukakan dan bertemulah antara kedua mempelai dan dilanjutkan dengan acara pembasuh kaki yang dilakukan mempelai perempuan kepada mempelai laki-laki petanda bakti istri yang sholeha, setelah itu mempelai perempuan salaman kepada mempelai laki-laki kemudian bergandengan yang didampingi oleh orangtua masing-masing, dan ini tentunya bentuk kebahagiaan yang dirasakan oleh pihak mempelai laki-laki dan pihak mempelai perempuan.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Bait pantun ini kembali membuktikan suatu hal yang baru yaitu adab dan etika dalam bertamu, walaupun salam sudah dijawab pihak mempelai laki-laki tidak menerobos asal masuk saja, pihak mempelai laki-laki tetap sabar dan mengedapkan adab dan etika dalam bertamu dengan tentunya tetap sabar menunggu berdiri diluar dan menanti pintu si gedung intan akan dibukakan dan diarahkan kemana pihak mempelai laki-laki untuk duduk bertamu.

Tabel 4.10.1: Data 7.1

No. Data	Pantun Pihak Mempelai Perempuan	Makna Konotatif
7.1	3. Arah kemana silahkan duduk 4. Taruih sajarah kapalaminan	3. Mengandung makna konotatif bahwa pihak mempelai perempuan memberikan izin kebebasan untuk memilih arah dan tempat duduk untuk para pihak mempelai laki-laki yang sudah disediakan. 4. Terdapat makna konotatif bahwa karena pihak mempelai perempuan sudah membuka sehelai kain panjang melintang yang disebut juga dengan tradisi hampang pintu tersebut maka pihak mempelai perempuan tentunya juga sudah memperbolehkan pihak mempelai laki-laki untuk masuk dengan segala hormat dan lanjut untuk pengantin duduk di singgah sana pelaminan yang sudah disediakan.

Adapun baris ketiga dan keempat pada bait ketujuh dalam pantun pihak mempelai perempuan, bait ketiga yaitu “arah kemana silahkan duduk” bait keempat “terus sajarah kepelaminan” mengandung makna konotatif tambahan. Isi dan maksud dari baris ketiga dan keempat dalam bait pantun tersebut menggambarkan bahwa pihak mempelai perempuan

memberikan izin kebebasan untuk memilih arah dan tempat duduk untuk para pihak mempelai laki-laki yang sudah disediakan karena hampang pintu atau si gedung intan sudah dibukakan dan acara pembasuh kaki juga sudah dilaksanakan tentunya mempelai laki-laki dan mempelai perempuan duduk dipelaminan yang juga sudah disiapkan. Kemudian dilanjutkan acara serah terima seserahan dari pihak mempelai laki-laki kepada pihak mempelai perempuan. Jadi, pada baris keempat dalam bait ketujuh yang berbunyi “Terus sajalah kepelaminan” merupakan hasil akhir dari pantun tersebut yang mempunyai makna dipersilahkan masuk kepada seluruh pihak mempelai laki-laki.

Pada bait pantun mempelai perempuan ini merupakan suatu saksi hasil buah kesabaran pihak mempelai laki-laki karena sudah mengikuti dan menyelesaikan serta melengkapi syarat-syarat adat dan begitu bait pantun ini selesai disitulah sehelai kain panjang melintang dibukakan artinya pintu si gedung intan sudah dibukakan dan pihak mempelai perempuan memperbolehkan serta memberikan kebebasan untuk pihak mempelai laki-laki untuk duduk di tempat yang sudah disediakan dan mempelai laki-laki dengan mempelai perempuan tentunya terlebih dahulu ketika sudah dibukakan pintu si gedung intan tersebut dilanjutkan dengan mempelai perempuan membasuh kaki mempelai laki-laki dan setelah selesai barulah kedua mempelai digandengkan terlebih dahulu kemudian kedua mempelai bersandingan di pelaminan dan dilanjutkan dengan resepsi.

Dengan demikian, benar adanya pada bait ketujuh dalam pantun ini mengandung makna konotatif karena pantun ini disampaikan dengan menggunakan makna lain dan makna tambahan yang bernilai rasa positif dan pantun ini memiliki makna konotatif tidak terbatas pada bahasa, tetapi juga pada sistem komunikasi yang lain, makna konotatif dalam pantun ini tidak terbatas dan juga dalam pantun ini tentunya terdapat makna konotatif tidak stabil sesuai dengan intensitas rasa yang dimiliki pembicara, pendengar, penulis dan pembaca.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.





B. Relevansi Pembelajaran Menulis Pantun dengan Analisis Makna Konotatif Tradisi Berbalas Pantun dalam Adat Pernikahan Melayu Ujungbatu

Hasil pembahasan penelitian dari analisis makna konotatif tradisi berbalas pantun dalam adat pernikahan melayu Ujungbatu dan relevansi dengan pembelajaran menulis pantun di SMPN 1 Ujungbatu yaitu:

1. Relevansi pembelajaran menulis pantun dengan adanya analisis makna konotatif tradisi berbalas pantun dalam adat pernikahan Melayu Ujungbatu dalam 14 bait pantun menyambut pengantin ini memberikan pandangan kepada peserta didik bahwa apapun yang ingin dibicarakan bisa disampaikan melalui sebuah pantun. Sesuai dengan 14 pantun menyambut pengantin ini memberikan gambaran bahwa setiap tahap atau kegiatan yang ingin dilakukan ada pantunnya jadi satu tahap atau proses dalam tradisi berbalas pantun tersebut maka ada pantun di dalamnya. Dengan demikian, adanya relevansi pembelajaran menulis pantun dengan analisis makna konotatif tradisi berbalas pantun dalam Adat Pernikahan Melayu Ujungbatu apabila digunakan sesuai dengan kebutuhan menghasilkan gambaran bahwa pantun memuat nilai-nilai pendidikan, moral, nasihat, adat istiadat dan ajaran-ajaran agama. Pantun melatih dan membiasakan seseorang untuk berpikir tentang makna suatu kata sebelum berujar.
2. Adanya relevansi pembelajaran menulis pantun dengan analisis makna konotatif tradisi berbalas pantun dalam adat pernikahan Melayu Ujungbatu dalam 14 bait pantun diantaranya 7 bait pantun pihak mempelai laki-laki dan 7 bait pantun pihak mempelai perempuan ditemukan data makna konotatif yang berjumlah 22 baris. 22 baris makna konotatif pada tradisi berbalas pantun ini tentunya terdapat banyak nasihat-nasihat di

dalamnya. Karena dari segi moralitas pantun berisi norma-norma kehidupan, dari sisi linguistik pantun membantu penuturnya merangkaikan kata-kata dengan irama tertentu dan tentunya memiliki makna. Di dalam pantun terkandung logika dengan kata lain pantun mengajarkan kecerdasan dan kepandaian tertentu bagi penuturnya. Jadi, melalui makna konotatif tradisi berbalas pantun ini yang bukan sekedar pantun tetapi suatu nasihat dan tunjuk ajar yang disampaikan melalui sebuah pantun yaitu dalam tradisi berbalas pantun dan tentunya juga menambah wawasan serta ilmu pengetahuan yang dikaitkan dalam pembelajaran menulis pantun.

3. Relevansi pembelajaran menulis pantun dengan analisis makna konotatif tradisi berbalas pantun dalam adat pernikahan Melayu Ujungbatu dalam 14 bait pada tradisi berbalas pantun dalam adat pernikahan Melayu Ujungbatu ini dijadikan suatu anak tangga juga tentunya dalam pembelajaran menulis pantun karena pantun sangat berperan sebagai alat pemelihara bahasa, pantun berperan sebagai penjaga fungsi kata dan kemampuan menjaga alur berpikir serta melatih seseorang berpikir tentang makna kata. Kemudian relevansi atau keterkaitan pembelajaran menulis pantun dengan analisis makna konotatif tradisi berbalas pantun dalam adat pernikahan Melayu Ujungbatu yang memberikan gambaran mengkaitkan dengan pengalaman dan lingkungan adat istiadat setempat. Dengan menyesuaikan zaman dilakukan pembaharuan bahasa sesuai dengan yang dibutuhkan dalam pembelajaran menulis pantun. Jadi, sampai kapanpun tradisi berbalas pantun ini selalu dikaitkan dengan pembelajaran menulis pantun terutama 22 baris pantun yang mengandung makna konotatif kemudian dikaitkan dengan pembelajaran menulis pantun yang meringankan proses dalam pembelajaran menulis pantun karena dengan adanya analisis

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

makna konotatif ini membuat pembelajaran menulis pantun yang membantu pemahaman peserta didik dalam pembelajaran menulis pantun yang sangat indah dan menarik tentunya sesuai dengan kebutuhan. Terutama dengan mengawalinya untuk menentukan tema yang berkaitan dengan jenis pantun yang akan ditulis, kemudian mengumpulkan kosa kata yang berkaitan dengan tema yang sebelumnya telah ditentukan karena setiap jenis dan tema tertentu dalam sebuah pantun memiliki kecenderungan untuk menggunakan kata-kata tertentu. Selanjutnya mencari kata terakhir pada bagian isi yang disesuaikan dengan tema yang telah ditentukan sebelumnya dan membuat kalimat dengan kata-kata tersebut sesuai dengan aturan pada penulisan pantun dan begitupun sebaliknya untuk mencari kata terakhir pada bagian sampiran yang ada dalam tradisi berbalas pantun adat pernikahan Melayu Ujungbatu. Adanya keterkaitan tersebut tentunya menyesuaikan kebutuhan dalam pembelajaran menulis pantun dan hasil pembahasan ini sangat memiliki keterkaitan dan dijadikan sebagai pemerolehan ide atau gagasan baik itu pada bagian isi maupun sampiran dalam menulis pantun.

4. Adanya relevansi pembelajaran menulis pantun dengan analisis makna konotatif tradisi berbalas pantun dalam adat pernikahan Melayu Ujungbatu, menghubungkan tradisi berbalas pantun dengan pembelajaran menulis pantun bukan sekedar dan sebatas pemahaman serta pengetahuan saja melainkan juga sebagai bekal bersosialisasi di lingkungan dan sebagai cara pandang dalam menjalani kehidupan, baik itu di lingkungan masyarakat maupun di lingkungan sekolah dan dijadikan sebagai sarana penanaman nilai-nilai karakter.
5. Relevansi pembelajaran menulis pantun dengan analisis makna konotatif tradisi berbalas pantun dalam adat pernikahan Melayu

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Ujungbatu, melalui relevansi dengan pembelajaran menulis pantun ini yang mengandung makna, pikiran dan gagasan yang lengkap secara kontekstual. Hasil pembahasan ini dapat direlevansikan dengan pembelajaran menulis pantun yang mengemban fungsi bukan hanya sekedar sebagai ilmu pengetahuan bahasa atau materi pembelajaran saja melainkan sebagai pembentuk pikiran yang menjadi sumber aktualisasi diri pada konteks sosial budaya akademis.

Dengan demikian, relevansi pembelajaran menulis pantun dengan analisis makna konotatif tradisi berbalas pantun dalam adat pernikahan Melayu Ujungbatu khususnya pada pantun menyambut pengantin ini sangat membantu para guru dan peserta didik dalam pembelajaran terutama pembelajaran menulis pantun.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



UIN SUSKA RIAU

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data tentang analisis makna konotatif tradisi berbalas pantun dalam adat pernikahan Melayu Ujungbatu dan relevansi dengan pembelajaran menulis pantun di SMPN 1 Ujungbatu. Maka, dapat disimpulkan bahwa:

1. Terdapat data makna konotatif tradisi berbalas pantun dalam adat pernikahan Melayu Ujungbatu tentang acara berbalas pantun menyambut pengantin. Berdasarkan data pantun tersebut tidak seluruh baris pada bait pantun memiliki makna konotatif. Hal ini dapat dibuktikan pada setiap data pantun yang dianalisis yaitu data satu sampai data tujuh dalam pantun tersebut hanya bagian isi yaitu baris ketiga dan baris keempat yang mengandung makna konotatif sedangkan bagian sampiran yaitu baris pertama dan kedua tidak mengandung makna konotatif. Pantun yang mempunyai makna konotasi positif karena adanya rasa atau perasaan yang mengenakan apabila mendengar kata tersebut.

Makna konotatif pada pantun ini disampaikan dengan menggunakan makna tambahan atau makna lain yang berkonotasi positif. Maka, tradisi berbalas pantun ini mengandung makna konotatif tidak terbatas pada bahasa, tetapi juga pada sistem komunikasi lain dan makna konotatif dalam tradisi berbalas pantun ini tidak terbatas dan tidak stabil sesuai dengan intensitas rasa yang dimiliki pembicara, pendengar, penulis dan pembaca.

2. Makna merupakan unsur dari sebuah kata yang dibedakan menjadi ragam makna, salah satunya makna konotatif. Melalui makna konotatif ini dapat dilakukan penelitian terhadap tradisi berbalas pantun dalam adat pernikahan Melayu Ujungbatu. Relevansi antara tradisi berbalas pantun dalam adat pernikahan Melayu Ujungbatu dengan pembelajaran menulis pantun di SMPN 1 Ujungbatu adalah hasil semua data pantun

dari data satu sampai tujuh setiap baris dan bait pantun menyambut pengantin dalam adat pernikahan Melayu Ujungbatu tersebut dapat dijadikan suatu bahan ajar dan referensi pada mata pelajaran bahasa Indonesia mengenai pembelajaran menulis pantun.

Dengan adanya hasil data dalam penelitian ini membantu dan memudahkan untuk para guru atau murid dalam pembelajaran menulis pantun dengan adanya relevansi antara penelitian ini dengan pembelajaran menulis pantun dan tentunya sekali mendayung dua tiga pulau terlampaui maksud peribahasa tersebut adalah satu kali melakukan pekerjaan mendapatkan beberapa hasil sekaligus, yang berarti dengan adanya penelitian ini tidak hanya berkaitan dengan pembelajaran menulis pantun dan tentang kajian semantik yaitu makna konotatif saja tetapi juga berhubungan dengan pengetahuan mengenai tradisi adat budaya daerah setempat khususnya tradisi berbalas pantun dalam adat pernikahan Melayu Ujungbatu.

B. Saran

Pada akhir penelitian ini, terdapat saran yang ingin disampaikan penulis mengenai penelitian yang telah dilakukan penulis. Adapun saran dari hasil penelitian ini adalah:

1. Kepada para pendidik khususnya para guru di SMPN 1 Ujungbatu, disarankan dalam hasil penelitian ini mengenai antara analisis makna konotatif tradisi berbalas pantun dalam adat pernikahan Melayu Ujungbatu dengan relevansi pembelajaran menulis pantun dapat membantu dan digunakan serta dimanfaatkan dari hasil hasil penelitian ini dalam pembelajaran menulis pantun.
2. Kepada penulis selanjutnya disarankan supaya lebih memperbanyak referensi dan memfokuskan mengenai makna dalam kajian semantik dan mampu mengembangkan untuk tercapainya tujuan pembelajaran.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, R. (2021). *Pengantar Metodologi Penelitian*. In Antasari Press.
- Afandi, M., Chamalah, E., & Wardani, O. P. (2013). Model Dan Metode Pembelajaran Di Sekolah. In *Perpustakaan Nasional Katalog Dalam Terbitan (KDT)* (Vol. 392, Issue 2).
- Agustin, K. K. D. (2020). *Analisis Semantik Kata Dla'if dalam Surah An-Nisa Ayat 28 dan Surah Ar-Rum Ayat 54*. *Alsina : Journal of Arabic Studies*, 2(2), hlm 203.
- Aminuddin. (2015). *Semantik Pengantar Studi Tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Arief, K. (2016). *Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Pantun Dengan Model Pembelajaran Mencari PAsangan Bagi Siswa Kelas XI MAN Godean Sleman*. July, 1–23.
- Arikunto, S. (2010). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. (2009). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Damayanti, R. (2017). *Modul Sastra Lama*.
- Damayanti, R., Bahasa, P., Sastra, D. A. N., Bahasa, F., Sains, D. A. N., Wijaya, U., & Surabaya, K. (2017). *Semantik bahasa indonesia*.
- Fitria Rosa, dkk. (2017). *Karya Sastra Melayu Riau*. 4.
- Hasibuan, Anggina Pria. (2019). *Analisis Semantik Pada Pamflet Di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara*. Skripsi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

- Hasjim, N. (2013). *Kesantunan Berbahasa Dalam Islam. Prosiding Seminar Nasional Magister Pengkajian Bahasa UMS 2013*, hlm 325–353.
- Helpianti, L. (2010). *Makna Konotatif dalam Buku Terjemahan Hadīts Sahîh Muslim Jurusan Tarjamah Fakultas Adab Dan Humaniora Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta Makna Konotatif dalam Buku Terjemahan Hadīts Sahîh Muslim*.
- Iskandar, D. (1997). *Menulis dan pembelajarannya*. hlm 1.
- Ismiatun. (2016). *Tujuan menulis*. 9–38.
- Jaya, F. (2019). *Buku Perencanaan Pembelajaran-full.pdf* (pp. 1–141).
- Mahmud, H. (2017). *Upaya Meningkatkan Keterampilan Menulis Dengan Teknik RCG (Reka Cerita Gambar) Pada Siswa Kelas VI SDN Rengkek Kecamatan Kopang, Kabupaten. Lombok Tengah Tahun Pelajaran 2017/2018. Jisip*, hlm 1(2), 35.
- Malasari, Y., & Darmawan, C. (2017). *Budaya Adat Pengantin Melayu Riau Dalam Pengembangan Budaya Kewarganegaraan. Humanika*, hlm 24(1), 11-23–23.
- Maulina, D. E. (2015). *Keanekaragaman Pantun Di Indonesia. Semantik, 1*(1), 107–121.
- Misra. (2013). *Jurnal Kreatif Tadulako Online Vol . 1 No . 2 ISSN 2354-614X Peningkatan Kemampuan Menulis Pengumuman Melalui Metode Latihan Siswa Kelas IV SD Inpres 2 Gio Kecamatan Moutong. Jurnal Kreatif Tadulako Online, 1*(2), hlm 60–73.
- Mundir, S. (2005). *Metode Penelitian Membimbing dan Mengantar Kesuksesan Anda dalam Dunia Penelitian*. Surabaya: Insan Cendekia.
- Nafinuddin, S. (2020). *Pengantar Semantik*, hlm 1-21.
- Pateda, Mansoer. (2010). *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang



UIN SUSKA RIAU

© Hak cipta milik UIN Suska Riau
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

- Pradotokusumo, P. S. (2005). *Pengkajian Sastra*.
- Resmini, D. N., & Pd, M. (1994). *Unsur Semantik dan Jenis Makna. Semantik Bahasa Indonesia, 1965*, hlm 44–89.
- Resmini, N. (2010). *Hakikat dan Fungsi Bahasa Indonesia. Jurnal UPI*, hlm 1-44.
- Ridwan1, , Prof. Dr. H. Khudzaifah Dimiyati, S.H., M. H. ., & , Dr. Aidul Fitriadiada Azhari, S.H., M. H. (n.d.). *Hukum Adat*.
- Siddik, M. (2016). *Dasar-Dasar Menulis*.
- Sugiyono. (2015)0. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Tuti Andriani. (2012). Pantun Dalam Kehidupan Melayu (Pendekatan historis dan antropologis). *Jurnal Sosial Budaya Vol.*, 9(2), 195–211.
- Winarni, S. (2011). *Bunga Rampai Pantun*. 1–103.
- Yunus, M. (2014). Hakikat Menulis. *Modul 1, menulis*, 1–44.
- Z.F., Z. (2014). *Pengantar Sejarah Sastra*. 1–35.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.





Lampiran 1: Hasil Wawancara

Teks Wawancara dengan Mamak Masrianto, Dt. Paduko Sindo selaku Mamak Pisoko Suku Melayu Godang (Melayu Besar)

Assalamualaikum wr.wb

Waalaikumsalam wr.wb

Baik, terimakasih atas waktu dan kesempatan yang telah mamak berikan kepada saya untuk melakukan wawancara dalam melengkapi data saya di lapangan penelitian dan sesuai kesepakatan, kita melakukan wawancara pada hari ini Sabtu, 17 September 2022. Langsung saja kita masukin untuk pertanyaan pertama.

1. Sesuai dengan gelar pada nama *mamak* yaitu *mamak Masrianto Dt. Paduko Sindo* selaku *Mamak Pisoko*. Silahkan *mamak* memberikan penjelasan mengenai makna dari gelar tersebut?

: Gelar dari pada *Dt. Pisoko* dari suku melayu *godang*, artinya dengan gelar *datuk paduko sindo* itu maknanya yakni seseorang yang di dalam komunitas suku yang dianggap lebih terhormat, artinya terhormat ini dalam hal menyelesaikan permasalahan di kelompok suku itu, bukan karena dia itu orang yang artinya seperti raja , tidak. Cuma kelompok suku ini adalah adat istiadat kita ini berdasarkan sebuah kesepakatan artinya siapa yang ditunjuk yang mungkin lebih arif dan bijaksana untuk memegang atau memangku sebuah jabatan itu maka dialah yang diberi sebuah jabatan sebagai *datuk paduko sindo* yang maknanya orang yang diberi sebuah amanah dalam hal mengurus anak cucu keponakan. Jadi itulah makna dari *datuk paduko sindo* tersebut.

2. Sejak tahun berapa *mamak* memangku gelar tersebut? Apakah ada gelar sebelumnya yang *mamak* pangku?

: Kalau gelar yang *mamak* pangku sebagai *datuk paduko sindo* ini secara resmi sebenarnya itu di dalam sebuah suku itu harus di *osam* artinya

mungkin kalau di zaman sekarang lebih dikenal dengan nama dilantik tapi mengenai masalah *pengosaman* ini tentu semua itu tergantung dari situasi dan kondisi. Sebenarnya *datuk paduko sindo* ini *mamak* jabat baru sekitar 1 tahun lebih atau sudah berjalan 2 tahunlah. Cuma karena keadaan kemarin covid tentu untuk pengosaman atau untuk acara pelantikan itu masih terkendala karena keadaan dan itupun *mamak* selaku *datuk paduko sindo* tidak mungkin *mamak* juga meminta kepada cucu keponakan ini untuk saya untuk *mamak* dilantik tentu itu hal yang tidak baik, (*bahaso awaknyo: samo mengongkuh tangan ko dado nyo*) ee lantiklah aku osamlah aku kan tak mungkin. Tentu sebagai *datuk* atau sebagai *mamak* menunggu kebijaksanaan dari pada seluruh anak cucu keponakan, barulah ini bisa dilaksanakan, itupun semuanya tergantung kepada anak cucu keponakan itu, apakah mereka punya waktu, punya kesempatan tentunya juga perlu pembiayaan, nah kalau jabatan itu mungkin *mamak* pangku lebih kurang 2 tahun. Mengenai gelar sebelum ini tidak ada, Cuma tentunya untuk menjadi seorang *ninik mamak* itu tentu kita dituntut untuk lebih artinya lebih bergaullah dengan masyarakat, (*bahaso awaknyo copek kaki ingan tangan*) dalam masalah sosial kemasyarakatanlah tentunya di dalam istilah adat itu sebelum *mamak* diangkat sebagai *datuk paduko sindo* ini *mamak* diangkat sebagai (*codiak pandai* di dalam suku) nah dari situlah baru nanti setelah beberapa kurun waktu menjadi *codiak pandai* di dalam suku dan dianggap bisa diangkat menjadi *mamak* barulah *mamak* diangkat menjadi *mamak* atau *Dt. Paduko sindo* di dalam melayu godang.

3. Apakah menjadi seorang *Dt, Paduko Sindo* selaku *mamak* suku Melayu Godang (Besar) ini bersifat turun temurun? Kalau benar begitu, apakah ada syarat atau ketentuannya? Tolong jelaskan mak : Sebenarnya seperti yang *mamak* sampaikan tadi, menjadi *Dt. Paduko sindo* itu tidaklah merupakan sebuah gelar yang bisa diturun temurunkan kepada anak keturunan kita pribadi tentunya kita adat melayu di Riau ini menurut garis seorang ibu, tentunya kalau nanti *mamak* selaku *mamak Dt.*

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Paduko sindo tentu tidak bisa anak mamak karena anak mamak sudah pasti sukunya suku lain tentu yang bisa keponakan mamak, anak dari pada saudara perempuan mamak baik adik maupun kakak dari saudara perempuan mamak dan itupun tidak harus menjadi diwarisi dari garis darah keturunan mamak itu nanti dilihat dari sifat dan karakter anak cucu keponakan mamak itu sendiri, apakah dia mampu dan sanggup mengemban amanah ini atau tidak. Kalau umpamanya dia sanggup ya bisa saja dia dan umpamanya dia tidak sanggup mungkin jatuhnya kepada cucu keponakan dari perut yang lain bukan dari perut mamak. Karenakan suku melayu godang ini kan ada berbagai macam artinya ada beberapa induknya yang kita kenal dengan tuo seinduk suku misal dari induk si a si b si c nah inilah nanti yang akan bergabung menjadi sebuah suku melayu godang. Jadi bukan harus dari keturunan mamak dan tidak harus diturunkan, tidak.

4. Sesuai dengan gelar yang mamak pangku, apa saja tugas kewajiban dan tanggungjawab dari gelar tersebut dalam tradisi adat istiadat pernikahan melayu Ujungbatu?

: Sebagai mamak pisoko, itu di dalam adat istiadat kita tepatnya di suku melayu godang ini mamak soko yang diamanahkan yang dititahkan sebagai mamak pucuk sementara mamak soko ini bisa kita artinya sebagai mamak tungkek nah mamak pucuk itu atau mamak soko itu dia memang sebagai pemimpin dari suku itu sendiri yang mengayomi semua anak cucu keponakannya nah mamak pisoko ini lebih dikenal sebagai yang bersayap lebar dan berlangkah panjang artinya seluruh hitungan permasalahan anak cucu keponakan baik itu dalam hal adat istiadat ataupun masalah sosial kemasyarakatan itu ditangani oleh mamak pisoko dan mamak pisoko itu taunya terima bersih artinya dari laporan mamak pisoko itu tadi, nah mengenai mamak pisoko semua urusan anak cucu keponakan baik itu nikah kawin maupun misalnya permasalahan di rumah tangga yang mungkin (bak kecek uang beko selisih, tegisie dok naik telsinguang dok



tuwun) mungkin itu menjadi sebuah gesekan atau sebuah perseteruan. Itu merupakan tanggungjawab mamak pisoko yang menyelesaikannya, jadi bukan nikah kawin saja. Nah dibalik itu mengenai masalah berbalas pantun di dalam prosesi akad nikah itu sebenarnya adalah sebuah prosesi yang artinya kita laksanakan di dalam sebuah acara adat sehingga penyampaian-penyampaian amanah-amanah baik dari tua-tua adat, itu disampaikan secara manis dan enak didengar tapi langsung dapat diresapi sebagai sebuah kata nasehat, itulah sebenarnya makna dari pantun atau berbalas pantun yang kita buat. Bukan artinya bahasa-bahasa seperti itu saja ada makna yang tersembunyi dalam pantun itu yang artinya memang menjadi sebuah cambuk atau sebuah pelajaran untuk anak cucu keponakan untuk ya artinya untuk mengarungi hidup baik itu umpamanya pantun yang untuk nikah kawin ini pantunnya, untuk acara lain itu pulak pantunnya.

5. Apa saja pengalaman berharga mamak selama menjadi Dt, Paduko Sindo selaku Mamak Pisoko Melayu Godang (Melayu Besar) Ujungbatu baik itu di dalam lingkungan sosial maupun di lingkungan keluarga?

: Sebenarnya diangkat menjadi ninik mamak atau jadi Dt. Paduko sindo dalam suku melayu godang ini selain sebenarnya untuk menata seluruh anak cucu keponakan supaya hidup beradat dan beradap. Terlebih lagi sebenarnya sebuah jabatan yang kita emban pertama sekali untuk diri kita sendiri artinya hari itu kita diangkat selaku mamak tentu kita mesti berjiwa lebih besar berhati lebih lapang dan berpikiran lebih jernih. Artinya apapun yang kita bicaran apapun yang kita laksanakan bahwanya kita wajib mengerti bahwa kita ini sudah didahulukan selangkah, ditinggikan satu ranting tentunya tidak bisa kita kalau berbicara seenaknya kita aja, berbuat semaunya kita tidak karena kita sudah merupakan satu orang panutan di dalam rata kehidupan bermasyarakat apalagi bersosial budaya

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



di daerah kita ini yang karakter kita ini masih terkait dengan adat istiadat ini.

6. Apakah mamak pernah mengalami kesulitan atau kendala selama menjadi Dt, Paduko Sindo selaku Mamak Pisoko Melaku Godang (Melayu Besar) Ujungbatu dan tolong berikan penjelasan mengenai kesulitan atau kendala yang pernah mamak alami? Sesuai dengan kesulitan ataupun kendala yang mamak alami adakah solusi yang mamak temukan untuk mengatasi permasalahan tersebut?

: Tentunya, apalagi dengan kehidupan yang semakin hari semakin modern dengan tata hidup yang semakin hari masyarakat kita semakin bercermin kearah luar atau mungkin karena daerah kita ini banyak pendatang, tentunya selaku pelaku adat kami tetap merasa kesulitan bagaimanapun budaya yang masuk itu tetap mempengaruhi budaya kita tapi ini merupakan sebuah tolak juang untuk kita yang sebenarnya kita tidak boleh berhenti mundur apalagi masalah dalam adat istiadat kita ini tetap akan kita lestarikan terus dan tetap kita sampaikan semampu kita akan kita tingkatkan terus pegetahuan nya kepada seluruh lapisan masyarakat kita. Bukan bahasanya untuk masyarakat kita yang tempatan aja tapi yang para pendatang yang tinggal di tempat kita, kita tawarkan untuk ikut bergabung untuk menjadi anak cucu keponakan kita sehingga bak pepatah orang kita (di mana bumi dipijak ya disitu langit dijunjung, di mano aie di sawuak disitu rantiang dipatah) artinya di mana kita tinggal ya d situlah kita hidup bersosial dan berbudaya. Tentunya itu tetap menjadi sebuah kesulitan ya tapi hal kesulitan itu akan bisa kita selesaikan ketika kita mau dan berupaya bersama dengan lapisan masyarakat lain untuk lebih melestarikan adat istiadat kita ini.

7. Menurut pandangan mamak, bagaimana generasi muda saat ini dalam mengenal ataupun memahami mengenai silsilah tentang tradisi adat budaya setempat khususnya Ujungbatu?

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Diarangi mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau



UIN SUSKA RIAU

: Generasi muda kita apalagi dengan zaman yang serba digital ini tentunya mereka sebenarnya agak afatis dengan hal adat istiadat. Tapi ketika mereka terbentuk dengan sebuah permasalahan tetap mereka kembali datang bertanya Alhamdulillah semua yang artinya mau datang dan ikut dengan acara itu apalagi setelah mereka berumah tangga dan mengikuti prosesi adat mereka merasa artinya enjoy merasa menikmati. Bahwasanya memang adat istiadat ini sangat perlu tapi selagi kita mau menjelaskan kepada mereka dan mengajak mereka terutama dalam acara event adat pemuda-pemuda itu kita ajak ikut serta tapi kalau kita tidak mengajaknya mereka tentunya lebih afatis lagi. Tapi Alhamdulillah sepanjang yang mamak lakukan Alhamdulillah rasanya pemuda-pemuda atau generasi muda sepertinya ya apalagi dengan kita ajak keikutsertaannya Alhamdulillah kek nya mereka mau. Tapi semuanya itu tentu tergantung kepada kita selaku pemangku-pemangku adat itu sendiri.

8. Apa harapan mamak untuk generasi muda dalam mengenal serta memahami tradisi adat budaya setempat?

: Tentunya memang pastilah, mamak selaku pemangku adat tentunya hal ini akan mamak wariskan terus kepada generasi muda tentunya jabatan ini kan tidak mungkin akan mamak terus yang mengembannya. Tentunya ini akan mamak kembalikan mamak berikan kepada generasi muda secara estafet tentunya mereka harus kita beri pengenalan dan beri pengertian beri arahan bahwasanya setinggi apapun nanti capaian dan cita-cita kita begitu kita kembali ke masyarakat hidup dan bersosial berbudaya di masyarakat bagaimanapun adat istiadat itu memang nomor 1 karena bagaimanapun adat istiadat kita ini yang berlandaskan bak kata orang (adat bersendikan syarak syarak berdikan kitabullah) artinya adat ini sesuai dengan hukum pemerintahan dan cocok dengan agama kita. Adat yang melaksanakannya agama yang mengiyakannya, kalau tidak cocok dengan agama adat tidak akan dipakai itu. Artinya untuk hidup dan bersosial berbudaya bahkan mungkin sampai keajal menjemput adat istiadat ini memang dibutuhkan

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.





Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

artinya baik hidup maupun bekal untuk dibawa mati adat istiadat ini ketergantungannya sama. Itulah mungkin yang menjadi harapan mamak kepada generasi muda dan sebagai himbauanlah ke generasi muda, bagaimanapun adat istiadat ini ya cocok kita pakai untuk hidup bahkan untuk mati sekalipun, jadi sangat pas adat istiadat inilah karena adat bersandikan syarak syarak bersandikan kitabullah.

9. Terkait dengan judul penelitian saya yaitu mengenai tradisi berbalas pantun dalam adat pernikahan melayu Ujungbatu ini, menurut pandangan mamak bagaimana anak-anak pada zaman sekarang ini dalam memaknai tentang tradisi berbalas pantun dalam adat pernikahan melayu Ujungbatu tersebut?

: Sepanjang yang mamak jalankan, generasi muda itu hadir di sana sepertinya mereka menikmati bahkan ada mereka yang bertanya besok ajarilah kami berbalas pantun itu, seolah-olah mereka ingin sekali tampil begitu mereka mengerti. Pantun itu kan bukan bahasa-bahasa yang biasa seperti itu aja bahwasanya pantun itu bermakna di dalamnya ada sebuah kata yang artinya melampiaskan atau yang dimaknai dengan kebutuhan untuk kita hidup bersosial budaya di masyarakat jadi alhamdulillah ke nya para pemuda yang hadir disana antusias sekali sepertinya dan tidak menjadi sebuah sekedar hiburan aja bagi mereka menurut mamak.

10. Menurut mamak, seberapa penting untuk kita dalam memahami tradisi berbalas pantun dalam adat pernikahan melayu Ujungbatu ini untuk generasi-generasi muda saat ini dan seterusnya?

: Tentunya iya, karena dalam bahasa berbalas pantun itu maknanya itu kan ada sebuah kata kiasan yang artinya memang sebagai kata kunci untuk hidup bagi seluruh elemen masyarakat artinya makna dari pantun itu adalah sebuah nasehatlah jadi bukan sekedar bicara-bicara seperti itu saja tapi ada banyak nasehat-nasehat di dalamnya.



11. Dan apa harapan mamak untuk generasi selanjutnya dalam mempertahankan melestarikan tradisi-tradisi yang ada?

: Mamak berharap kepada seluruh generasi muda kedepannya apalagi generasi muda anak cucu keponakan orang melayu, mamak berharap keikutsertaannya supaya artinya jangan kita menjadi tamu di rumah kita sendiri, jadilah kita tuan rumah di daerah kita. Artinya (bak kecek uang beko: yo awak yo dinegori awak tapi teraso meantau wak) karena apa, yak arena kita gak ikut dengan semua kegiatan baik itu adat maupun masalah sosial di daerah kita itu, artinya keikutsertaan seluruh elemen masyarakat apalagi kaum muda tentu ini sangat mamak inginkan mamak butuhkan untuk ya seperti jenjang estafet kedepannya bisa mamak wariskan kepada generasi-generasi muda.

12. Sesuai dengan judul penelitian saya, Analisis Makna Konotatif Tradisi Berbalas Pantun dalam Adat Pernikahan Melayu Ujungbatu dan Relevansi dengan Pembelajaran Menulis Pantun di SMPN 1 Ujungbatu, menurut mamak apa pendapat mamak mengenai penelitian yang sedang saya lakukan, dimana makna konotatif yang saya teliti ini maksudnya bukan makna sebenarnya atau makna kias yang membantu saya dalam menganalisis tradisi berbalas pantun dalam adat pernikahan Melayu Ujungbatu ini guna untuk merelevansi atau keterkaitan hubungan dengan pembelajaran menulis pantun pada tingkat SMP dan di sini saya memilih SMPN 1 Ujungbatu?

: Menurut mamak ini suatu hal yang wajar-wajar saja dan mamak kalau mengenai masalah berbalas pantun dengan kata kias ini tentunya kita wajib mengerti bahwasanya manusia itu kan tahan kias beda dengan hewan, kalau hewan atau binatang itu tahan pukul. Makanya kita menyampaikan tentu dengan kata-kata kiasan supaya terbesit di dalam hatinya. Nah mengenai penelitian tentang berbalas pantun ini, itu hal yang bagus juga artinya kedepan mungkin pantun-pantun yang selama ini kita pakai secara tradisional mungkin nanti kedepan generasi muda bisa lebih



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

mengembangkannya dengan bahasa-bahasa mereka sehingga pantun itu dicocokkan dengan kehidupan zaman itu sendiri. Kalau dulu mungkin kehidupan zaman-zaman orang tua kita seperti ini karena kehidupan masyarakatnya seperti itu nah sekarang tentu pola kehidupan anak-anak muda zaman sekarang sudah berbeda mungkin kita cocokkan pula pantunnya dengan pola kehidupan anak-anak muda zaman sekarang. Itu hal yang bagus juga dalam penelitian itu dalam menggunakan kata-kata kias yang cocok dan sesuai dengan era dan zaman itu, bagus itu tidak ada masalah

13. Apakah bagi mamak judul skripsi saya ini akan membantu, berpotensi tinggi bahkan berpengaruh baik untuk melestarikan tradisi berbalas pantun dalam adat pernikahan melayu Ujungbatu ini untuk generasi-generasi selanjutnya?

: Tentunya iya, sebuah kegiatan itu akan bermanfaat tentunya ketika kita kembangkan jangan didiamkan artinya maksud mamak mengembangkannya itu begitu mungkin ada acara-acara setidaknya jangankan untuk di ruang lingkup yang lebih besar diacara ruang lingkup keluarga kita pun kita tampil disana, kita tampil berbuat setidak-tidaknya walaupun umpamanya baru sekedar belajar dengan mengucapkan kata pantun itu atau membuatnya itu jauh lebih bagus tapi kita hadir disana hendaknya dan ikut serta di dalam hal itu sehingga hendaknya tentu ini menjadi sebuah moment untuk generasi muda bahwasanya ini sangat perlu dikembangkan.

14. Menurut mamak judul skripsi saya ini apakah akan membantu proses kegiatan pembelajaran dalam menulis pantun?

: Tentunya iya, dalam hal ini sebuah kegiatan yang bersifat positif pasti hasilnya akan baik tentunya perlu pengenalan pengembangan dan inovasi yang jelas sehingga semua kegiatan yang bersifat baik itu hendaknya tentu dapat bermanfaat pula, jadi baik itu di sekolah SMP yang rencananya yang

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

akan dikembangkan itu hal yang bagus karena disetiap sekolah menengah pertama itu kan ada juga, ya artinya mata pelajaran yang mengenai sosial budaya di daerah tersendiri artinya kearifan lokal lah. Seperti kita di masyarakat Riau tentunya kearifan lokal kita ya itu berbalas pantun ya mungkin kearifan lokal di daerah lain ya lain lagi. Bagus itu dilaksanakan, itu namanya apa yang menjadi budaya di daerah itu dan itu yang kita kembangkan.

15. Apa harapan mamak untuk generasi-generasi penerus bangsa ini dalam melestarikan tradisi adat istiadat daerah setempat terkhususkan tradisi berbalas pantun dalam adat pernikahan Melayu Ujungbatu? Dan apa harapan mamak untuk selanjutnya mengenai skripsi dan penelitian yang sedang saya lakukan?

: Ya tentunya mengenai berbalas pantun di dalam adat istiadat pernikahan ini, di samping menjadi sebuah prosesi adat yang di dalamnya terselip kata-kata nasehat walaupun itu seolah-olah cuma pengucapan kata-kata kias tapi maknailah bahwasanya di dalam itu ada sebuah nasehat untuk pembelajaran hidup yang bukan bagi pengantin itu saja tentu bagi kita semua. Nah di dalam skripsi ini tentunya mamak berharap skripsi ini bisa dikembangkan dan disampaikan kekhlayak umum sehingga hendaknya manfaat dari sebuah kebaikan ini bisa tersampaikan kepada khalayak ramai. Mengenai skripsi ini menurut mamak itu hal yang bagus sekali bagaimanapun tentunya budaya lokal budaya kita tentu kita yang mengembangkan. Kalau bukan kita siapa lagi, tidak mungkin orang lain yang akan membangkitkan budaya kita tentunya kita yang terlebih dahulu memulainya dan barulah kita ajak orang-orang lain.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.





Teks Wawancara Ibu Yastati selaku Tuo Seinduk Suku Chaniago

Assalamualaikum wr.wb

Walaikumsalam wr.wb

Baik terimakasih atas waktu dan kesempatan yang telah ibu berikan kepada saya untuk melakukan wawancara sesuai dengan kesepakatan kita sebelumnya, baik langsung saja kita masuki pertanyaan pertama.

1. Selaku tuo seinduk dalam suku chaniago yang nenek pangku, apa saja tugas, wewenang, tanggungjawab ibu sebagai tuo seinduk?

: Saya selaku tuo seinduk dalam suku chaniago wewengannya yaitu kalau ada acara pernikahan wewenang saya ya dalam mengatur istilah nya ya adat istiadat dalam acara berbalas pantun.

2. Sudah sejak tahun berapa nenek memangku tugas sebagai tuo seinduk ini?

: Dari tahun 1990

3. Apa saja kesulitan dan kendala yang nenek alami selama menjadi tuo seinduk dalam chaniago?

: Insyaallah ya alhamdulillah belum ada kendalanya

4. Menjadi sebagai tuo seinduk, apa tugas inti menjadi tuo seinduk dalam suatu acara pernikahan? Baik itu tugas inti sebelum acara berlangsung sampai acara selesai.

: Tugas kami sebagai tuo seinduk dalam acara pernikahan yang pertama yaitu mengatur acara dalam berbalas pantun, menasehati dan memberitahu acara pernikahan serta mengarahkan, membimbing dalam acara.

5. Apakah menjadi tuo seinduk bersifat turun temurun dan bagaimana syarat" atau ketentuan untuk menjadi orang tuo seinduk ini?

: Kalau turun temurun itu ya bisa dikatakan turun temurun juga asalkan kalau dia ada tercantum dalam suku chaniago dan dia berbakat dalam menjadi tuo seinduk itu dimajukan atau dipilih oleh ninik mamak dan dahulukan selangkah.

6. Menurut pandangan nenek pada tradisi berbalas pantun dalam adat pernikahan Melayu ujungbatu dalam pembuatan pantun untuk tradisi berbalas pantun ini apakah orang tua sebelumnya yang membuat pantun ini memang sepenuhnya hasil ciptaan karya beliau yang buat atau ada tangan lain yang juga ikut serta membantu pada pembuatan pantun tersebut?

: Ada pantun yang ditulis oleh tuo seinduk yang terdahulu dan ada juga yang generasi penerus setelahnya.

7. Apakah pantun yang digunakan untuk setiap acara selalu ada pembaharuan atau bahkan pantun yang dibawakan selalu menggunakan pantun yang sudah ada saat ini ?

: Sebagian ada yang menggunakan pantun yang telah ada dan sebagian ada yang diperbaharui.

8. Menurut nenek seberapa penting makna tentang tradisi berbalas pantun dalam adat pernikahan Melayu Ujungbatu yang selama ini masih sama-sama kita jaga kelestariannya?

: Sangat-sangatlah penting karena itu adalah sebuah tradisi yang harus dijaga dipertahankan dan dikembangkan.

9. Apa hal yang sangat menarik bagi nenek dari tradisi berbalas pantun dalam adat pernikahan Melayu Ujungbatu?

: Hal yang sangat menarik bagi nenek ya itulah untuk mengembangkan adat istiadat yang membuat nenek bersemangat dalam mengembangkan adat istiadat.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau



UIN SUSKA RIAU



10. Bagaimana pandangan nenek menilai generasi-generasi muda saat ini dalam memaknai sebuah tradisi, khususnya tradisi berbalas pantun dalam adat pernikahan?

: Menurut nenek seharusnya ada generasi-generasi muda ini terutama pengantin nya, ada pengantin itu sendiri yang meminta untuk adanya acara tradisi berbalas pantun untuk acara pernikahannya.

11. Menurut nenek bagaimana penilaian dan tanggapan generasi muda saat ini mengenai tradisi berbalas pantun dalam adat pernikahan Melayu Ujungbatu?

: Mereka yang mendengarkan berbalas pantun itu sangat-sangat terharu dan juga dia ingin melestarikan berbalas pantun itu dan mereka sangat menikmatinya dan bukan hanya sekedar menghadirinya saja. Dan bahkan dengan ketertarikannya bahkan mereka bertanya setelah acara mengenai makna apa sebenarnya yang ada di dalam tradisi berbalas pantun yang mereka nikmati dan yang mereka saksikan.

12. Terkait tradisi berbalas dalam adat pernikahan Melayu Ujungbatu ini, apa harapan nenek untuk generasi-generasi muda saat ini dan selanjutnya dalam melestarikan tradisi berbalas pantun ini?

: Ya harapan kami selaku tuo seinduk, maklum kami ini udah tua-tua, memang harapan kami yang generasi muda inilah yang akan melestarikan tradisi berbalas pantun ini dan itulah harapan kami selaku tuo seinduk.

13. Sesuai dengan judul penelitian saya, Analisis Makna Konotatif Tradisi Berbalas Pantun dalam Adat Pernikahan Melayu Ujungbatu dan Relevansi dengan Pembelajaran Menulis Pantun di SMPN 1 Ujungbatu, menurut nenek apa pendapat nenek mengenai penelitian yang sedang saya lakukan, dimana makna konotatif yang saya teliti ini maksudnya bukan makna sebenarnya atau makna kias yang membantu saya dalam menganalisis tradisi berbalas pantun dalam adat pernikahan

Melayu Ujungbatu ini guna untuk merelevansi atau keterkaitan hubungan dengan pembelajaran menulis pantun pada tingkat SMP dan di sini saya memilih SMPN 1 Ujungbatu?

: Makna dari berbalas pantun ini kan bukan Cuma harus diteliti aja cuma harus dimaknai dan dipahami apa makna yang sebenarnya.

14. Apakah bagi nenek judul skripsi saya ini akan membantu, berpotensi tinggi bahkan berpengaruh yang baik untuk melestarikan tradisi berbalas pantun dalam adat pernikahan melayu Ujungbatu ini untuk generasi-generasi selanjutnya?

: Tentu iya, dan itulah yang kami harapkan sebenarnya untuk generasi-generasi muda melanjutkan melestarikan tradisi berbalas pantun dalam adat istiadat pernikahan di Ujungbatu ini.

15. Menurut nenek sesuai dengan judul skripsi saya ini apakah akan membantu proses kegiatan belajar mengajar dalam pembelajaran menulis pantun?

: Tentu iya, bisa dijadikan untuk bahan ajar bagi guru untuk memperelajari banyak hal mulai dari makna, penulisan pantun bahkan adat istiadat budaya.

16. Menurut nenek hal umum seperti apa yang bisa dilakukan untuk mempertahankan dan melestarikan tradisi berbalas pantun dalam adat Pernikahan Melayu Ujungbatu ini?

: Hal umumnya ya tentunya generasi mudalah yang melestarikan dan memajukan kebudayaan atau tradisi ini. Dan kami selaku tua seinduk selalu mengajak yang muda-muda untuk ikut setiap acara adat istiadat Ujungbatu.

17. Apakah penelitian skripsi yang saya lakukan akan membantu mengajak generasi muda saat ini dan lainnya untuk lebih



memperhatikan serta memahami makna tradisi adat setempat khususnya tradisi berbalas pantun dalam adat pernikahan Melayu Ujungbatu?

: Tentu iya, semoga generasi-generasi muda ini bisa melanjutkan apa yang sedang kami laksanakan sekarang ini selaku tuo seinduk ini dan semoga generasi muda ini mau melanjutkannya.

18. Menurut nenek, apakah skripsi saya ini memiliki manfaat dalam melestarikan tradisi adat istiadat dan pembelajaran menulis pantun untuk anak-anak sekolah saat ini ?

: Ini sangat-sangat bermanfaat sekali karena dalam penelitian ini dalam penulisan ada pengembangan dalam generasi pendidikan itu nanti bisa berkembang untuk selanjutnya.

19. Apa pendapat dan penilaian nenek terhadap judul skripsi saya? Dan apa harapan nenek untuk selanjutnya mengenai skripsi dan penelitian yang sedang saya lakukan?

: Ya nenek berharap semoga penelitian nisa ini bisa berkembang, bisa maju, bisa terlaksana untuk selanjutnya untuk kedepannya. Mungkin penelitian nisa ini bisa untuk generasi-generasi penerusnya dan juga untuk pemuda-pemuda yang lain dan semoga acara adat istiadat dalam tradisi berbalas pantun di Ujungbatu ini bisa generasi muda nantinya untuk meneruskannya.

20. Dalam penelitian saya ini memang difokuskan meneliti tentang makna dalam tradisi berbalas pantun, sesuai dengan pengalaman pribadi saya sendiri dalam memaknai pantun yang ada dalam tradisi berbalas pantun misalnya pada bait yang berbunyi “gedung intan” dan banyak makna yang tersembunyi di dalam bait setiap pantun yang ada dalam tradisi berbalas pantun. Dan menurut nenek apakah penelitian

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau



UIN SUSKA RIAU

ini akan membantu mereka untuk menjawab setiap pertanyaan yang timbul di pikiran mereka dalam memaknai tradisi berbalas pantun?

: Sesuai yang dikatakan ninik mamak tadi, berbalas pantun ini bukan hanya sekedar untuk memeriahkan acara saja tetapi banyak nasehat di dalamnya, jadi ibaratnya nasehat disampaikan melalui pantun. Kami pun sebagai tuo seinduk dan para ninik mamak besar harapan kami untuk generasi muda selanjutnya untuk melestarikan adat istiadat di Ujungbatu ini. Dan semoga skripsi anisa ini bisa diterima dalam anisa menganalisa tradisi berbalas pantun yang ada di daerah kita dan itulah besar harapan nenek.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



UIN SUSKA RIAU

Lampiran 2: Dokumentasi

Tradisi Berbalas Pantun Menyambut Pengantin pada Tradisi Hempang Pintu Di Kecamatan Ujungbatu



Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



© Hak cipta milik UIN Suska Riau

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Wawancara dengan Bapak Masrianto *Dt. Paduko Sindo Suku Melayu* *Godang* dan Ibu Yastati *Tuo Seinduk Suku Chaniago*



© Hak cipta milik UIN Suska Riau
© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

- Hak Cipta Diindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

SMP NEGERI 1 UJUNGBATU



© Hak

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

UIN SUSKA RIAU
UIN SUSKA RIAU



Nomor: Un.04/F.II.4/PP.00.9/17392/2022

Pekanbaru, 13 Oktober 2022

Sifat : Biasa
Lamp. : -
Hal : *Pembimbing Skripsi*

Kepada
Yth. Dra. Murny, M.Pd.

Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau
Pekanbaru

Assalamu 'alaikum warhmatullahi wabarakatuh

Dengan hormat, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau menunjuk Saudara sebagai pembimbing skripsi mahasiswa :

Nama : ANISA ISTIQOMAH
NIM : 11811123291
Jurusan : Pendidikan Bahasa Indonesia
Judul : Analisis Makna Konotatif Tradisi Berbalas Pantun dalam Adat Pernikahan Melayu Ujungbatu dan Relevansi dengan Pembelajaran Menulis Pantun di SMPN 1 Ujungbatu
Waktu : 6 Bulan terhitung dari tanggal keluarnya surat bimbingan ini

Agar dapat membimbing hal-hal terkait dengan Ilmu Pendidikan Bahasa Indonesia Redaksi dan teknik penulisan skripsi, sebagaimana yang sudah ditentukan. Atas kesediaan Saudara dihaturkan terimakasih.

Wassalam
an. Dekan
Wakil Dekan I



Dr. Zarkasih, M.Ag.
NIP. 197210171997031004

Tembusan :
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau



UIN SUSKA RIAU

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
كلية التربية والتعليم
FACULTY OF EDUCATION AND TEACHER TRAINING

Jl. H. R. Soebrantas No.155 Km.18 Tampan Pekanbaru Riau 28293 PO. BOX 1004 Telp. (0761) 561647
Fax. (0761) 561647 Web www.ftk.uinsuska.ac.id. E-mail: eftak_uinsuska@yahoo.co.id

Nomor : Un.04/F.II.4/PP.00.9/6228/2022
Sifat : Biasa
Lamp. : -
Hal : **Mohon Izin Melakukan PraRiset**

Pekanbaru, 24 Mei 2022

Kepada
Yth. Kepala Sekolah
SMP Negeri 1 Ujung Batu
di
Tempat

Assalamu'alaikum warhamatullahi wabarakatuh


Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sultan Syarif Kasim Riau dengan ini memberitahukan kepada saudara bahwa :

Nama : ANISA ISTIQOMAH
NIM : 11811123291
Semester/Tahun : VIII (Delapan)/ 2022
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau

ditugaskan untuk melaksanakan Prariset guna mendapatkan data yang berhubungan dengan penelitiannya di Instansi yang saudara pimpin.

Sehubungan dengan itu kami mohon diberikan bantuan/izin kepada mahasiswa yang bersangkutan.

Demikian disampaikan atas kerjasamanya diucapkan terima kasih.

a.n. Dekan
Wakil Dekan III

Dr. Amirah Diniaty, M.Pd. Kons.
NIP. 19751115 200312 2 001





PEMERINTAH KABUPATEN ROKAN HULU
DINAS PENDIDIKAN, PEMUDA DAN OLAHRAGA
SMP NEGERI 1 UJUNGBATU

Jl. Jend. Sudirman No.154 Ujungbatu Telp. 0762-61093 Kode Pos 28454

SURAT KETERANGAN

Nomor : 421.3/ SMPN 1 – UB/052/2022

Kepala SMP Negeri 1 Ujungbatu Kecamatan Ujungbatu, Kabupaten Rokan Hulu Propinsi Riau dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : ANISA ISTIQOMAH
NIM : 11811123291
Semester/ Tahun : VIII (Delapan)/ 2022
Program Study : Pendidikan Bahasa Indonesia
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau

Nama yang tersebut di atas benar telah diberikan izin untuk melakukan riset di SMP Negeri 1 Ujungbatu.

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

DIKELUARKAN DI : UJUNGBATU
PADA TANGGAL : 23 JUNI 2022 M
23 DZULQAIDAH 1443 H



SYAMSIDI, S.S

Pembina TK.1

NIP. 19620708 198503 1 005



UIN SUSKA RIAU

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN

كلية التربية والتعليم

FACULTY OF EDUCATION AND TEACHER TRAINING

Jl. H. R. Soebrantas No. 155 Km. 18 Tampan Pekanbaru Riau 28293 P.O. BOX 1004 Telp. (0761) 561647
Fax. (0761) 561647 Web. www.ftk.uinsuska.ac.id, E-mail. eftak_uinsuska@yahoo.co.id

Nomor : Un.04/F.II/PP.00.9/17660/2022
Sifat : Biasa
Lamp. : 1 (Satu) Proposal
Hal : **Mohon Izin Melakukan Riset**

Pekanbaru, 20 Oktober 2022 M

Kepada
Yth. Gubernur Riau
Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu
Satu Pintu
Provinsi Riau
Di Pekanbaru

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Rektor Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau dengan ini memberitahukan kepada saudara bahwa :

Nama : ANISA ISTIQOMAH
NIM : 11811123291
Semester/Tahun : IX (Sembilan)/ 2022
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau

ditugaskan untuk melaksanakan riset guna mendapatkan data yang berhubungan dengan judul skripsinya : Analisis Makna Konotatif Tradisi Berbalas Pantun dalam Adat Pernikahan Melayu Ujungbatu dan Relevansi dengan Pembelajaran Menulis Pantun di SMPN 1 Ujungbatu

Lokasi Penelitian : Kecamatan Ujungbatu Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau

Waktu Penelitian : 3 Bulan (20 Oktober 2022 s.d 20 Januari 2023)

Sehubungan dengan itu kami mohon diberikan bantuan/izin kepada mahasiswa yang bersangkutan.

Demikian disampaikan atas kerjasamanya diucapkan terima kasih.



Dr. H. Kadar, M.Ag.

NIP.19650521 199402 1 001

Tembusan :
Rektor UIN Suska Riau



REKOMENDASI

Nomor : 503/DPMPPTSP/NON IZIN-RISET/51150
TENTANG



PELAKSANAAN KEGIATAN RISET/PRA RISET DAN PENGUMPULAN DATA UNTUK BAHAN SKRIPSI

1.04.02.01

Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Riau, setelah membaca Surat Permohonan Riset dari : Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau, Nomor : Un.04/F.II/PP.00.9/17660/2022 Tanggal 20 Oktober 2022, dengan ini memberikan rekomendasi kepada:

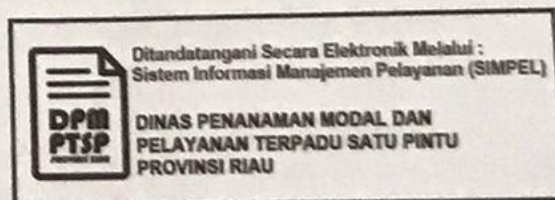
1. Nama : ANISA ISTIQOMAH
2. NIM / KTP : 118111232910
3. Program Studi : PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
4. Jenjang : S1
5. Alamat : PEKANBARU
6. Judul Penelitian : ANALISIS MAKNA KONOTATIF TRADISI BERBALAS PANTUN DALAM ADAT PERNIKAHAN MELAYU UJUNGBATU DAN RELEVANSI DENGAN PEMBELAJARAN MENULIS PANTUN DI SMPN 1 UJUNGBATU
7. Lokasi Penelitian : KECAMATAN UJUNGBATU KABUPATEN ROKAN HULU PROVINSI RIAU

Dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Tidak melakukan kegiatan yang menyimpang dari ketentuan yang telah ditetapkan.
2. Pelaksanaan Kegiatan Penelitian dan Pengumpulan Data ini berlangsung selama 6 (enam) bulan terhitung mulai tanggal rekomendasi ini diterbitkan.
3. Kepada pihak yang terkait diharapkan dapat memberikan kemudahan serta membantu kelancaran kegiatan Penelitian dan Pengumpulan Data dimaksud.

Demikian rekomendasi ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Dibuat di : Pekanbaru
Pada Tanggal : 21 Oktober 2022



Tembusan :

Disampaikan Kepada Yth :

1. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Provinsi Riau di Pekanbaru
2. Bupati Rokan Hulu
Up. Kaban Kesbang dan Linmas di Pasirpangraian
3. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau di Pekanbaru
4. Yang Bersangkutan



PEMERINTAH KABUPATEN ROKAN HULU DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU

Jl. Tuanku Tambusai Km. 4 Komp. Bina Praja Pemda Rokan Hulu. Telp. 081372102755
Email : dpmptsprokanhulu@gmail.com website : <http://dpmptsp.rokanhulukab.go.id>

REKOMENDASI

NOMOR:503/DPMPTSP/NON IZIN-RISET/181

Tentang

PELAKSANAAN KEGIATAN RISET / PRA RISET DAN PENGUMPULAN DATA UNTUK BAHAN SKRIPSI

Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Rokan Hulu, setelah membaca Surat dari Kepala Dinas Penanaman Modal dan pelayanan Terpadu Satu Pintu Pemerintah Provinsi Riau Nomor : 503/DPMPTSP/NON IZIN-RISET/51150 tanggal 21 Oktober 2022 tentang Rekomendasi Pelaksanaan Riset / Pra Riset dan pengumpulan Data untuk bahan **SKRIPSI**, dengan ini dapat diberikan Rekomendasi kepada :

Nama : ANISA ISTIQOMAH
Nomor Induk Mahasiswa : 11811123291
Jurusan : Pendidikan Bahasa Indonesia
Jenjang : S1
Judul Penelitian : **Analisis Makna Konotatif Tradisi Berbalas Pantun Dalam Adat Pernikahan Melayu Ujungbatu dan Relevansi Dengan Pembelajaran Menulis Pantun di SMPN 1 Ujungbatu**
Lokasi Penelitian : Kecamatan Ujungbatu Kabupaten Rokan Hulu

Dengan Ketentuan sebagai berikut :

1. Tidak Melakukan Kegiatan yang menyimpang dari ketentuan yang telah ditetapkan yang tidak ada hubungannya dengan kegiatan Riset dan Pengumpulan Data ini.
2. Pelaksanaan Kegiatan Riset ini berlangsung selama 6 (enam) bulan terhitung mulai tanggal Rekomendasi ini dibuat.

Demikian Rekomendasi ini diberikan, agar digunakan sebagaimana mestinya dan kepada pihak yang terkait diharapkan untuk dapat memberikan kemudahan dan membantu kelancaran kegiatan Riset ini. Terima Kasih



Ditetapkan di : Pasir Pengaraian
Pada Tanggal : 1 November 2022



Telah Ditandatangani Secara Elektronik
PR.KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL
DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
KABUPATEN ROKAN HULU

MUNANDAR, S.E., M.M.
Penata TK.I/ III.d
NIP : 19730610 200701 1 008

Tembusan :

1. Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Rokan Hulu .
2. Mamak Suku Datuk Paduko Sindo Suku Melayu Besar dan Tuo Seinduk Suku Chaniago di Kecamatan Ujungbatu Kabupaten Rokan Hulu
3. Kepala SMP Negeri 1 Ujungbatu Kecamatan Ujungbatu Kabupaten Rokan Hulu
4. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau di Pekanbaru
5. Yang Bersangkutan



UIN SUSKA RIAU

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

كلية التربية والتعليم

FACULTY OF EDUCATION AND TEACHER TRAINING

Alamat: Jl. H. R. Soebrantas Km. 15 Tampan Pekanbaru Riau 28293 PO. BOX 1004 Telp. (0761) 7077307 Fax. (0761) 21129

KEGIATAN BIMBINGAN MAHASISWA
SKRIPSI MAHASISWA

1. Jenis yang dibimbing :
 - a. Seminar usul Penelitian :
 - b. Penulisan Laporan Penelitian :
2. Nama Pembimbing : Dra. Murny, M. Pd
 - a. Nomor Induk Pegawai (NIP) : 19660906 1993 03 2 002
3. Nama Mahasiswa : ANISA ISTIQOMAH
4. Nomor Induk Mahasiswa : 11811123291
5. Kegiatan :

No	Tanggal Konsultasi	Materi Bimbingan	Tanda Tangan	Keterangan
1.	Selasa, 20/09/2022	BAB IV Umum		
2.	Selasa, 27/09/2022	Menganalisis Data		
3.	Selasa, 04/10/2022	Lanjut Menganalisis Data		
4.	Kamis, 06/10/2022	ACC skripsi Melengkapi jawaban Rumusan masalah di BAB IV		

Pekanbaru, 06 Oktober 2022
Pembimbing,

Dra. Murny, M. Pd



UIN SUSKA RIAU

**PENGESAHAN PERBAIKAN
 UJIAN PROPOSAL**

Nama Mahasiswa : Anisa Istiqomah
 Nomor Induk Mahasiswa : 11811123291
 Hari/Tanggal Ujian : Jum'at, 22 April 2022
 Judul Proposal Ujian : Analisis Makna Konotatif Tradisi Berbalas Pantun Dalam Adat Pernikahan Melayu Ujungbatu dan Relevansi dengan Pembelajaran Menulis Pantun di SMPN 1 Ujungbatu
 Isi Proposal : Proposal ini sudah sesuai dengan masukan dan saran yang dalam Ujian proposal

No	NAMA	JABATAN	TANDA TANGAN	
			PENGUJI I	PENGUJI II
1.	Dr. Herlinda, M.A	PENGUJI I		
2.	Drs. Akmal, M. Pd	PENGUJI II		

Mengetahui
 a.n. Dekan
 Wakil Dekan I

Dr. Zarkasih, M.Ag.
 NIP. 19721017 199703 1 004

Pekanbaru, 24 Mei 2022
 Peserta Ujian Proposal

Anisa Istiqomah
 NIM. 11811123291



RIWAYAT HIDUP PENULIS

Anisa Istiqomah, Lahir di Ujungbatu tanggal 13 Maret 2000. Anak Pertama dari Empat bersaudara dari pasangan Ayahanda tercinta Feri Arianto dan Ibunda tercinta Masnida. Pendidikan formal yang ditempuh penulis di SDN 001 Ujungbatu, lulus pada tahun 2012. Selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan ke SMPN 1 Ujungbatu, lulus pada tahun 2015 dan melanjutkan ke jenjang SMK Pemdes Ujungbatu, lulus pada tahun 2018. Kemudian pada tahun 2018 penulis melanjutkan studi ke perguruan tinggi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, dan diterima di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia. Dalam masa perkuliahan penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Ujungbatu Timur Kelurahan Ujungbatu dan melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di SMK Pemdes Ujungbatu. Alhamdulillah penulis lulus ujian munaqasyah pada tanggal 07 Desember 2022 sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd) dengan judul karya ilmiah “*Analisis Makna Konotatif Tradisi Berbalas Pantun dalam Adat Pernikahan Melayu Ujungbatu dan Relevansi dengan Pembelajaran Menulis Pantun di SMPN 1 Ujungbatu*”.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.